

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# GEOGRAFI DIALEK BAHASA MADURA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1998

**GEOGRAFI  
DIALEK  
BAHASA MADURA**

**PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# **GEOGRAFI DIALEK BAHASA MADURA**

**Sutoko  
Soegianto  
Sri Surani  
Agus Sariono  
Budi Suyanto**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1998**

<b>PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA</b>	
<b>Klasifikasi</b>	
No. Induk : _____	Tgl. : _____
Tgl. : _____	Tgl. : _____
Tgl. : _____	Tgl. : _____

ISBN 979-459-815-1

Penyunting Naskah  
**Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.**

Pewajah Kulit  
**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
 Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)  
 Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)  
 Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,  
 Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
 499.233 7

GEO Geografi # ju.

g Geografi dialek bahasa Madura/Sutoko, Soegianto, Sri Surani, Agus Sariono, dan Budi Suyanto.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-815-1

1. Bahasa Madura-Dialek

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganannya penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Geografi Dialek Bahasa Madura* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Sutoko, (2) Sdr. Soegiarto, (3) Sdr. Sri Surani, (4) Sdr. Agus Sariono, dan (5) Sdr. Budi Suyanto.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

**Dr. Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian *Geografi Dialek Bahasa Madura* ini merupakan hasil pelaksanaan tugas yang diberikan oleh bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kepada Tim Peneliti dari Fakultas Sastra Universitas Jember.

Isi laporan penelitian ini disesuaikan dengan pegangan kerja, yaitu mendeskripsikan gambaran umum daerah penelitian, baik keadaan geografi maupun keadaan sosial budaya, dan memetakan unsur-unsur bahasa yang bervariasi. Dengan menggunakan peta unsur-unsur bahasa yang bervariasi, dideskripsikan variasi regional bahasa Madura dengan memakai peta yang di dalamnya terdapat berkas garis isoglos. Analisis variasi dialek menggunakan tinjauan sinkronis dan diakronis.

Untuk pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini, banyak lembaga dan orang yang terlibat membantu kelancaran dan keberhasilannya. Karena itu, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa serta Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur yang telah memberikan kepercayaan dan dana untuk penelitian ini;
2. Rektor Universitas Jember dan Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan izin kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian;

3. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur, Bupati/ Kepala Daerah Tingkat II Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian di daerah wewenang beliau;
4. Camat, kepala desa, serta para informan, yang telah memberikan bantuan kepada tim;
5. dan Pihak-pihak lain yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Tim peneliti telah melaksanakan penelitian ini secara maksimal. Akan tetapi, jika ternyata terdapat kekurangan atau kelemahan, semuanya tetap menjadi tanggung jawab tim peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk kemajuan Ilmu Bahasa Nusantara, khususnya dalam bidang Geografi Dialek.

Jember, 10 Desember 1995

Ketua Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR LAMBANG, TANDA, DAN SINGKATAN .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR PETA .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Masalah .....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.4 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan .....	7
1.4.1 Tujuan Penelitian .....	7
1.4.2 Hasil yang Diharapkan .....	8
1.4.3 Manfaat Hasil Penelitian .....	8
1.5 Tinjauan Pustaka .....	9
1.6 Kerangka Teori .....	11
1.7 Metode dan Teknik Penelitian .....	15
1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	17
1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data .....	19
1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Penelitian .....	22

1.8 Populasi dan Sampel .....	23
1.8.1 Populasi .....	23
1.8.2 Sampel .....	24
1.9 Informan .....	27
1.9.1 Penggolongan Informan .....	27
1.9.2 Syarat Informan .....	28
1.9.3 Jumlah Informan .....	28
1.10 Data .....	29
1.10.1 Alat Pengumpul Data .....	29
1.10.2 Jenis Data .....	31
<b>BAB II KEADAAN GEOGRAFIS, SOSIAL BUDAYA, DAN KEBAHASAAN .....</b>	<b>32</b>
2.1 Keadaan Umum .....	32
2.1.1 Letak Geografis .....	32
2.1.2 Keadaan Geografis .....	32
2.1.3 Sarana Perhubungan .....	33
2.1.4 Pemerintahan .....	34
2.1.5 Penduduk .....	36
2.2 Keadaan Sosial Budaya .....	38
2.2.1 Penghidupan Masyarakat .....	38
2.2.2 Pendidikan .....	40
2.2.3 Kesenian .....	40
2.2.4 Agama .....	41
2.3 Keadaan Kebahasaan Bahasa Madura .....	42
2.3.1 Wilayah Pakai Bahasa Madura .....	42
2.3.2 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura .....	42
2.3.3 Variasi Dialektis Bahasa Madura .....	43
2.3.4 Tingkat Tutur Bahasa Madura .....	44
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
3.1 Tinjauan Sinkronis .....	46
3.1.1 Perbedaan Fonologis .....	46
3.1.2 Perbedaan Morfofonemis .....	48

3.1.3 Perbedaan Sintaksis .....	51
3.1.4 Perbedaan Sistem Kategori Kata .....	53
3.1.5 Perbedaan Leksikal .....	53
3.2 Penentuan Dialek .....	53
3.2.1 Pembagian Dialek Berdasarkan Isoglos Leksikon .....	124
3.2.2 Pembagian Dialek Berdasarkan Isoglos Sistem .....	128
3.2.2.1 Penyusunan Isoglos Perbedaan Sistem .....	128
3.2.2.2 Pembagian Dialek .....	141
3.2.2.3 Pembagian Dialek Berdasarkan Isoglos Perbedaan Sistem dan Perbedaan Leksikal .....	143
3.2.3 Deskripsi Keadaan Dialek Bahasa Madura di Pulau Madura .....	145
3.3 Tinjauan Diakronis .....	151
3.3.1 Penentuan Unsur Relik dan Unsur Inovatif .....	151
3.3.1.1 Aspek Fonologi .....	151
3.3.1.2 Aspek Mofonemis .....	152
3.3.1.3 Aspek Sintaksis .....	153
3.3.1.4 Aspek Kategori Kata .....	158
3.3.1.5 Aspek Leksikal .....	159
3.3.2 Penentuan Dialek Relik dan Dialek Inovatif .....	160
3.4 Bahasan Dialek .....	164
3.5 Implikasi dalam Bidang Sosial Budaya .....	167
3.6 Implikasi dalam Bidang Teori Linguistik .....	168
<b>BAB IV SIMPULAN .....</b>	<b>172</b>
<b>BAB V HAMBATAN DAN SARAN .....</b>	<b>174</b>
5.1 Hambatan .....	174
5.2 Saran .....	175
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>176</b>

## DAFTAR TANDA, LAMBANG, DAN SINGKATAN

### I. Tanda

- ( ) kurung, mengapit unsur (yang ber) variasi
- [ ] kurung siku, mengapit unsur fonetis
- + plus, menandai batas morfem
- minus, memisahkan unsur gramatikal/varian
- '...!' glos, mengapit makna suatu unsur leksikal
- \*... tanda bintang, bentuk proto
- > pewarisan langsung

### II. Lambang

Klasifikasi fonetis mengacu pada sistem diagram segitiga seperti yang digunakan oleh Nothofer (1975)

- a vokal tengah medial rendah
- e vokal sentral
- E vokal depan medial rendah
- a: rendah panjang
- o vokal belakang medial rendah
- d konsonan hambat dental bersuara
- D konsonan hambat palatal bersuara
- T konsonan hambat palatan takbersuara
- q konsonan glotal stop
- N konsonan nasal velar

n konsonan nasal palatal

bh konsonan hambat bilabial bersuara beraspirat

### III. Singkatan

BJ Bahasa Jawa

BJK Bahasa Jawa Kuno

BM Bahasa Madura

BMI Bahasa Melayu

K Konsonan

PAN Proto Auatronesia

PMJ Proto Melayu-Jawa

TP Titik Pengamatan

V Vokal

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Daftar Titik Pengamatan .....	25
Tabel 2 Jumlah Penduduk .....	36
Tabel 3 Jumlah Pemeluk Agama Non-Islam .....	41
Tabel 4 Data Perbedaan Fonologis yang Tidak Dipetakan.....	49
Tabel 5 Data Beserta Daerah Sebar Geografis Perbedaan Fonologis Tipe I dan II (Titik Pengamatan).....	54
Tabel 6 Data Beserta Daerah Sebar Geografis Perbedaan Morfofonemis (Titik Pengamatan).....	65
Tabel 7 Data Beserta Daerah Sebar Geografis Perbedaan Sintaksis.....	68
Tabel 8 Data dan Daerah Sebar Geografis Perbedaan Bentuk Kategori Kata Ganti Persona Kedua Tunggal .....	75
Tabel 9 Data Beserta Daerah Sebar Geografis Perbedaan Leksikal .....	81
Tabel 10 Hasil Pembagian Dialek Berdasarkan Berkas Isoglos Perbedaan Sistem dan Perbedaan Leksikon .....	144

<b>Tabel 11 Hasil Pembagian Dialek Melalui Berkas Isoglos Perbedaan Sistem dan Leksikal .....</b>	<b>147</b>
<b>Tabel 12 Daerah Transisi .....</b>	<b>148</b>
<b>Tabel 13 Deskripsi Keadaan Dialek dalam Bahasa Madura di Pulau Madura .....</b>	<b>150</b>
<b>Tabel 14 Rekapitulasi Varian Relik dan Varian Inovatif .....</b>	<b>161</b>
<b>Tabel 15 Ciri Relik/Inovatif pada Dialek .....</b>	<b>163</b>
<b>Tabel 16 Hasil Penjumlahan Varian Relik dan Varian Inovatif pada Setiap Dialek .....</b>	<b>164</b>

## DAFTAR PETA

### Halaman

Peta 1	Wilayah Administratif di Pulau Madura .....	37
Peta 2	'kepala desa' .....	56
Peta 3	'beluntas' .....	57
Peta 4	'beringin' .....	58
Peta 5	'kerupuk' .....	59
Peta 6	'garu' .....	60
Peta 7	'peluit' .....	61
Peta 8	'terompet' .....	62
Peta 9	'ketumbar' .....	63
Peta 10	'kedelai' .....	64
Peta 11	'enam puluh' .....	66
Peta 12	'setondun' .....	67
Peta 13	'(saya) tidak (mencuri kambingmu) .....	70
Peta 14	'(aku) tidak (tahu mengapa menjadi) bagini) .....	71
Peta 15	'(kalau ayahnya) tidak (pernah datang kemari, entah kalau ibunya) .....	72
Peta 16	'kambingnya (kamu)' .....	73
Peta 17	'adiknya (kamu)' .....	74

Peta 18	‘kamu (harus rajin belajar)’ .....	76
Peta 19	‘(kambing)-mu’ .....	78
Peta 20	‘(nanti) kamu (saya beri uang lagi) .....	79
Peta 21	‘(adik)mu’ .....	80
Peta 22	‘selamatan 40 hari bayi lahir’ .....	93
Peta 23	‘tiang’ .....	94
Peta 24	‘palang pintu’ .....	95
Peta 25	‘kunci’ .....	96
Peta 26	‘rumah kecil di tengah sawah’ .....	97
Peta 27	‘talam’ .....	98
Peta 28	‘sabit kecil’ .....	99
Peta 29	‘pisau’ .....	100
Peta 30	‘kacang panjang’ .....	101
Peta 31	‘ketela pohon’ .....	102
Peta 32	‘sirsak’ .....	103
Peta 33	‘rambutan’ .....	104
Peta 34	‘monyet’ .....	105
Peta 35	‘sayap’ .....	106
Peta 36	‘pisang goreng’ .....	107
Peta 37	‘capul’ .....	108
Peta 38	‘tuli’ .....	109
Peta 39	‘sariawan’ .....	110
Peta 40	‘bekas luka’ .....	111
Peta 41	‘bekas luka’ .....	112
Peta 42	‘gurih’ .....	113
Peta 43	‘haus’ .....	114
Peta 44	‘sadiki’ .....	115
Peta 45	‘seratus’ .....	116
Peta 46	‘kemana’ .....	117
Peta 47	‘pembantu rumah tangga’ .....	118

Peta 48	'melihat' .....	119
Peta 49	'menyahut' .....	120
Peta 50	'tumit' .....	121
Peta 51	'sapu tangan' .....	122
Peta 52	Berkas Isoglos Perbedaan Leksikal .....	129
Peta 53	Wilayah Dialek Bangkalan .....	130
Peta 54	Wilayah Dialek Sumenep .....	131
Peta 55	Wilayah Subdialek Tengah-Utara dan Tengah-Selatan .....	132
Peta 56	Perbedaan Fonologis Tipe I .....	134
Peta 57	Perbedaan Fonologis Tipe II .....	135
Peta 58	Perbedaan Mofonemis .....	136
Peta 59	Perbedaan Penanda Negatif 'tidak' .....	137
Peta 60	Perbedaan Pengkategorian Kata .....	138
Peta 61	Berkas Isoglos Perbedaan Sistem .....	139
Peta 62	Berkas Isoglos Perbedaan Sistem .....	140
Peta 63	Berkas Isoglos Perbedaan Sistem dan Perbedaan Leksikon .....	146

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebutan *Madura* mengacu pada sebuah kawasan yang terletak di sebelah timur laut kota Surabaya, di sebelah utara Selat Madura, dan di sebelah selatan Laut Jawa. Kawasan ini meliputi seluruh daratan Pulau Madura, dan juga pulau-pulau kecil yang terdapat di sekitarnya, seperti Pulau Saputi dan Kangean. Kawasan ini terbagi dalam empat wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Penduduk yang mendiami kawasan ini mayoritas masyarakat etnik Madura yang menuturkan bahasa Madura.

Masyarakat Madura hingga dewasa ini masih tampil dengan identitas yang nyata, suatu identitas yang dilambangkan dengan budaya dan bahasa Madura. Sebagai lambang utama, bahasa Madura menanggung peranan yang berat, yakni harus dapat menandai masyarakat etnik Madura dari masyarakat-masyarakat etnik lain yang ada di Indonesia. Bahasa Madura sampai saat ini masih merupakan bahasa kontak umum atau *lingua franca* di kawasan itu.

Bahasa Madura mempunyai jumlah penutur yang cukup besar dan distribusi wilayah pemakaian yang cukup luas. Daerah pemakaian bahasa Madura tidak hanya terbatas di kawasan Madura saja, tetapi juga di kawasan pantai utara Jawa Timur, seperti di Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, Jember, Situbondo, dan Banyuwangi, bahkan di beberapa tempat di Pulau Bali juga dijumpai adanya pemakaian

bahasa ini. Di luas kawasan Madura bahasa Madura menjadi sarana komunikasi interetnis Madura.

Sebagaimana lazimnya bahasa yang masih hidup, artinya masih dituturkan oleh tiap-tiap anggota masyarakat di dalam kehidupan atau pergaulan sehari-hari, bahasa Madura mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan masyarakatnya. Di pihak lain, sebagai bahasa yang hidup bahasa ini berada dalam kondisi yang bervariasi. Kenyataan yang demikian merupakan hal yang bersifat alamiah dan universal; bahasa yang hidup mana pun juga mengalami hal yang sama. Ada kecenderungan faktor-faktor luar bahasa turut mempengaruhi pemakaian dan perkembangan sebuah bahasa. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan terjadinya variasi dalam sebuah bahasa. Lebih-lebih antarwilayah di kawasan Madura mempunyai perbedaan dilingkungan hidup yang cukup nyata, dan mobilitas penduduk yang cukup tinggi sehingga adanya variasi di dalam bahasa Madura merupakan hal yang wajar. Variasi yang dimaksud berupa dialek perseorangan atau idiolek, dialek sosial, dialek geografi, ragam formal, ragam informal, dan variasi khusus yang disebut dengan register. Secara geografis, bahasa Madura di Pulau Madura memiliki tiga variasi dialektis, antara lain dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dan dialek Sumenep (selanjutnya lihat Subbab 2.3.3). Ketiga variasi dialektis tersebut teraktualisasi pada struktur bahasanya, yaitu tampak pada tata bunyi (fonologi), tata kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), leksikon atau kosa kata, dan intonasinya.

Sejak tahun 1970-an, kajian linguistik bahasa Madura semakin intensif. Hal itu sejalan dengan arah kebijaksanaan hasil perumusan Seminar Bahasa Daerah yang berlangsung di Yogyakarta, 19-22 Januari 1976. Secara ringkas, rumusan seminar itu dapat disampaikan bahwa bahasa-bahasa daerah yang kecil dan yang sedang berkembang sampai sekarang belum mendapat penggarapan sewajarnya. terhadap bahasa-bahasa daerah itu khususnya yang belum terancam kepunahan perlu didokumentasikan sebelum punah. Kebijakan itu telah memberikan cakrawala baru bagi kajian bahasa-bahasa daerah yang ada di Nusantara, khususnya kajian terhadap bahasa Madura ini.

Informasi linguistik tentang bahasa Madura relatif banyak, di

antaranya berupa hasil penelitian yang berjudul *Penelitian Bahasa Madura* yang dilaporkan oleh Zainuddin (1975), *Pemerian Bahasa Madura* oleh Hatib (1977), *Unda-Usuk Bahasa Madura* oleh Soegianto (1978), *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura di Pulau Madura* oleh Soetoko (1979), *Struktur Morfologis dan Sintaksis Bahasa Madura* oleh Muhnilahib (1979), dan *Sistem Perulangan Bahasa Madura* oleh Murdiman (1981). Dari semua hasil penelitian mengenai bahasa Madura itu baru ada dua laporan hasil penelitian yang dapat memberikan informasi tentang peta wilayah pakai bahasa Madura berikut variasi dialektisnya. Informasi yang dimaksud diperoleh dari laporan "Penelitian Bahasa Madura" yang sudah diterbitkan dengan judul *Bahasa Madura* oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978), dan hasil "Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura" yang dilakukan oleh Segianto dkk. (1986) yang telah dibukukan dengan judul *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura* (tentang isi informasi dari kedua laporan itu dapat dilihat pada Subbab 1.6.

Dengan berhasilnya pembangunan di kawasan Madura dewasa ini banyak daerah-daerah yang dahulunya terisolasi menjadi tidak terisolasi lagi. Komunikasi dan transportasi antardaerah berjalan lancar. Masyarakat Madura mudah berpindah dari daerah yang satu ke daerah yang lainnya. Keadaan yang demikian ini tentu saja mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan bahasa Madura dan situasi kebahasaannya. Akibat adanya mobilitas masyarakat, kemajuan teknologi komunikasi, dan pesatnya kemajuan pendidikan di sana, mungkin bahasa di daerah-daerah tertentu sudah mengalami perubahan. Dengan berpijak pada kenyataan di atas, tidak mustahil kontak antarbahasa dan antardialek tidak dapat dihindari. Adanya kontak antarbahasa atau antardialek itu tentu saja akan membawa konsekuensi logis adanya hubungan saling pengaruh antarbahasa dan antardialek.

Sebagaimana telah diketahui hubungan saling pengaruh itu dapat menimbulkan situasi linguistik yang sama sekali berbeda dengan situasi linguistik sebelumnya. Dengan demikian, untuk memperoleh gambaran atau informasi aktual tentang situasi dan kondisi bahasa Madura di Pulau Madura saat ini perlu dilakukan pendeksripsian ulang.

Penelitian ulang tentang geografi dialek bahasa Madura, di samping untuk keperluan inventarisasi dan pendokumentasian bahasa Madura, juga untuk mengetahui keanekaragaman gejala kebahasaannya yang lebih aktual. Secara eksplisit penelitian ulang ini dimaksudkan untuk mengetahui: (1) kemungkinan adanya perubahan batas-batas dialek yang telah dipetakan dalam hasil penelitian yang terdahulu; (2) kemungkinan adanya perubahan status dialek-dialek di dalam bahasa Madura. Untuk mencapai tujuan itu, dapat ditempuh dengan cara melihat variasi yang terdapat dalam bahasa Madura untuk semua bidang kebahasaannya, baik yang menyangkut bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikonnya. Perubahan dan perkembangan variasi dialektis bahasa Madura di Pulau Madura yang mutakhir nantinya akan terlihat pada peta yang dihasilkan dari penelitian ini.

Kedua permasalahan itu berkaitan dengan dan merupakan kelanjutan dari penelitian geografi dialek bahasa Madura yang pernah dilakukan. Dalam penelitian ini kedua permasalahan itu merupakan kajian aspek *sinkronis*. Lebih dari itu, penelitian ini juga mengkaji aspek *diakronis* terhadap variasi-variasi kebahasaan yang terdapat dalam data. Dalam kajian diakronis diupayakan penelusuran terhadap: (1) aspek historis kemunculan variasi kebahasaan itu, dan (2) arah sebaran geografis varian kebahasaan itu. Perihal yang pertama berkaitan dengan faktor internal dan faktor eksternal. Dikatakan berkaitan dengan faktor internal apabila kemunculan varian kebahasaan itu ditentukan oleh perkembangan dialek itu sendiri dan dikatakan berkaitan dengan faktor eksternal apabila kemunculan varian kebahasaan itu disebabkan oleh pengaruh dari bahasa atau dialek lain.

Kajian diakronis harus didasarkan pada kajian sinkronis. Lebih lanjut perihal kaitan antara kajian sinkronis dengan diakronis lihat Subbab 1.4, tentang ruang lingkup penelitian.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan sebagai berikut beberapa fenomena kebahasaan yang perlu digarap dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimanakah variasi yang ada di dalam bahasa Madura?

- 2) Bagaimanakah distribusi geografis dari setiap varian tersebut?
- 3) Bagaimanakah ciri dialektisnya?
- 4) Di manakah batas setiap dialek?
- 5) Dari variasi dialektis yang ditemukan varian manakah yang relik?
- 6) Sebagai kelanjutan permasalahan butir (2) dan (4), faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya situasi dialektis bahasa Madura di Pulau Madura.

*Penelitian ini akan mendeskripsikan variasi dialektis yang terdapat dalam bahasa Madura di Pulau Madura. Karena berbagai keterbatasan, bahasa Madura yang dipakai di luar Pulau Madura tidak dapat dimasukkan dalam objek penelitian ini.*

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Semua unsur kebahasaan pada dasarnya memiliki kemungkinan yang sama dalam menandai perbedaan dialek. Oleh karena itu, Bloomfield (1961:321-345), misalnya, menunjukkan bahwa penelitian geografi dialek dapat *mempertlihatkan stratifikasi unsur kebahasaan secara menyeluruh*. Meskipun demikian, sebuah penelitian sering terikat pada kendala teknis sehingga sering perlu disusun skala prioritas permasalahan yang dikemukakan. Pada dialektologi konvensional (tradisional) penelitian lebih dititikberatkan pada aspek leksikon, sedangkan pada dialektologi struktural lebih dititikberatkan pada aspek fonologi (lihat Weinreich, 1954: 306; Grijns, 1976: 10).

Penekanan pada *aspek leksikon* didasarkan pada kenyataan bahasa yang memunculkan anggapan yang dikemukakan oleh Nauton (dalam Lauder, 1993:41) bahwa unsur leksikon merupakan unsur yang mandiri di dalam bahasa apa pun juga. Sejalan dengan anggapan itu, Seguy (dalam Lauder, 1993:41) berpendapat bahwa pada umumnya satuan bahasa yang paling mudah dipisahkan adalah leksikon. Penelitian geografi dialek dengan penekanan pada aspek leksikon dilakukan, antara lain, oleh Lauder (1993) terhadap bahasa-bahasa di Tangerang dan penelitian geografi dialek yang didanai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Penekanan pada aspek fonologi dan leksikon didasarkan pada kenyataan teoretis yang dikemukakan oleh

Nothofer (1976); lihat juga Poedjoseodarmo, 1976: 57) bahwa perbedaan dialek yang satu dengan dialek lainnya, atau dengan dialek baku, terutama tampak dalam bidang fonologi dan leksikon. Serupa dengan pendapat tersebut, Chambers dan Trudgill (1980: 46) menyatakan bahwa bidang fonologi dan leksikon cukup menentukan dalam pengelompokan perbedaan dialek. Kriteria pengelompokan dialek melalui metode dialektometri yang dikemukakan oleh Guitier (1973) juga dibagi dalam dua aspek, yakni aspek perbedaan leksikon dan aspek perbedaan fonologi. Penelitian geografi dialek dengan penekanan pada aspek fonologi dan leksikon dilakukan, misalnya, oleh Nothofer (1980, 1981) dan Mahsun (1994).

Berdasarkan pendapat Bloomfield sebagaimana disebutkan di atas, penelitian ini diarahkan pada objek sasaran aspek fonologi, morfologi, sintaksis, sistem pengkategorian kata, dan leksikon. Sistem pengkategorian kata tidak termasuk pada sistem kebahasaan yang hierarkis (lihat misalnya Verhaar, 1984: 9), sistem pengkategorian kata merupakan salah satu komponen dari gramatika (Kridalaksana, 1986: 5-6). Sistem pengkategorian kata berbeda-beda antara satu bahasa dan bahasa yang lain. Dalam bahasa Arab dan Sanskerta, misalnya, dikenal kategori dualis untuk pronomina persona. Kategori itu tidak ditemukan dalam bahasa-bahasa Nusantara. Leksem yang menandai keberadaan kategori kata berbeda-beda antara bahasa atau dialek yang satu dengan bahasa atau dialek yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sistem pengkategorian kata juga dimasukkan sebagai salah satu aspek kajiannya. Aspek semantik sebenarnya juga dijadikan objek sasaran, tetapi ternyata tidak ditemukan data yang memperlihatkan perbedaan semantik. *Aspek intonasi tidak dijadikan objek sasaran penelitian karena kendala teoretis dan teknis. Kendala teoretis berkaitan dengan belum adanya kajian intonasi bahasa Madura. Aspek intonasi juga belum pernah dikaji dalam penelitian geografi dialek bahasa mana pun. Kendala teknis berkaitan dengan keterbatasan kemampuan dalam pengumpulan data dan teknik pengidentifikasian pola-pola intonasi dalam bahasa Madura.*

Berbeda dengan penelitian geografi dialek bahasa yang pernah dilakukan, baik yang bersifat sinkronis maupun diakronis, dalam

penelitian ini semua aspek kebahasaan diberi penekanan yang seimbang. Hal ini dilakukan mengingat leksikon yang membedakan isolek-isolek dalam bahasa Madura di Pulau Madura berjumlah relatif sedikit dan perbedaan dalam aspek kebahasaan yang lain ada dalam jumlah yang relatif seimbang.

Penelitian ini bersifat diakronis. Kajian dialektologi diakronis selalau didahului oleh kajian dialektologi sinkronis. Dikemukakan oleh Mahsun (1995: 13) bahwa kajian (dialektologi) *diakronis* dimungkinkan dapat dilakukan jika telah tersedia bahan (hasil) yang bersifat sinkronis, dalam pengertian diakronis itu pula terkandung pengertian yang bersifat sinkronis.

## 1.4 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian yang berjudul *Geografi Dialek Bahasa Madura* ini bertujuan untuk memerikan persamaan dan perbedaan antardialek dalam bahasa Madura di Pulau Madura yang dipetakan untuk kepentingan pendokumentasian dan pengembangan teori linguistik nusantara. Sehubungan dengan hal itu, semua permasalahan yang terkait dengan tujuan penelitian perlu dipecahkan untuk memperoleh

- 1) perian tentang variasi dialektis dalam bahasa Madura,
- 2) perian tentang distribusi geografis dari setiap varian dalam bahasa Madura,
- 3) perian tentang ciri dialektis dari setiap dialek dalam bahasa Madura,
- 4) perian tentang pembagian dialek, pengelompokan dialek, dan penentuan batas dialek,
- 5) perian tentang varian relik dan varian inovatif,
- 6) perian tentang faktor yang mempengaruhi terbentuknya situasi dialektis bahasa Madura di Pulau Madura (sebagai kelanjutan dari pencapaian tujuan pada butir (2) dan (4)).

#### 1.4.2 *Hasil yang Diharapkan*

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh sebuah deskripsi yang komprehensif, yang memuat realitas dialektal berikut.

- 1) variasi dialektis bahasa Madura di Pulau Madura;
- 2) distribusi geografis dari setiap varian dalam bahasa Madura;
- 3) ciri dialektis dari setiap dialek dalam bahasa Madura;
- 4) batas-batas dialek di Pulau Madura;
- 5) varian relik dalam bahasa Madura;
- 6) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya situasi dialektis bahasa Madura di Pulau Madura.

#### 1.4.3 *Manfaat Hasil Penelitian*

Penelitian ini mempunyai manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretisnya ialah dengan penelitian ini diperoleh gambaran tentang keadaan bahasa Madura dewasa ini dan keadaan dialek-dialeknya, khususnya yang terdapat di Pulau Madura. Hasil penelitian ini juga memberikan penjelasan yang berkaitan dengan dasar-dasar perkembangan bahasa Madura serta hubungannya dengan bahasa-bahasa lain yang sekerabat.

Dari hasil penelitian ini juga diperoleh manfaat teoretis yang lain, khususnya terhadap bidang ilmu bahasa yang lain. Manfaat teoretis yang dimaksud antara lain; pertama, hasil penelitian yang salah satunya berupa penentuan varian relik dapat dimanfaatkan oleh kajian linguistik historis komparatif. Dengan menggunakan perian varian reliks itu dapat dilakukan pengujian tentang kebenaran hasil penelitian linguistik historis komparatif terhadap bahasa-bahasa Nusantara, khususnya yang melibatkan bahasa Madura. Kedua, perian tentang keadaan dialek-dialek bahasa Madura dapat memberikan pandangan yang berbeda tentang teori penyebaran dialek. Pandangan yang dimaksud adalah bahwa daerah pinggiran (dialek Bangkalan Selatan) dapat menjadi pusat inovasi karena syarat bagi munculnya inovasi itu ada. Syarat itu adalah kontak dialek Bangkalan Selatan dengan bahasa Jawa (dialek bahasa Jawa Timur). Ketiga berkaitan dengan pemanfaatan teori struktural. Pada awalnya, sebagaimana dikemukakan oleh Weinreich (1954), pemanfaatan teori

struktural lebih ditekankan pada aspek fonologis. Pada penelitian ini terbukti bahwa semua aspek teori struktural dapat dimanfaatkan dalam porsi yang seimbang sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Bloomfield (1964: 321-345). Keempat berkaitan dengan penentuan status dialek. Kriteria penentuan status dialek melalui metode berkas isoglos sebagaimana dikemukakan oleh Mahsun (1995: 131) hanya dapat digunakan terhadap kajian dialektologi yang berobjek sasaran kajian semua dialek yang ada di dalam sebuah bahasa. Untuk kajian dialektologi yang berobjek sasaran sebagian dialek yang ada dalam sebuah bahasa kriteria itu belum tentu dapat diterapkan. Tentang hal ini dibicarakan lebih lanjut dalam Subbab 3.3.6 tentang implikasi teoretis. Kelima berkaitan dengan penentuan ragam baku bahasa Madura. Sampai saat ini ragam baku bahasa Madura masih belum berhasil dirumuskan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menentukan ragam baku bahasa Madura.

Deskripsi tentang situasi kebahasaan di Pulau Madura itu dapat diperoleh beberapa manfaat praktis sebagai berikut. Pertama, berkaitan dengan langkah dan arah kebijakan yang strategis bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Madura, khususnya yang berkaitan dengan penentuan ragam baku bahasa Madura. Kedua, berkaitan dengan pengajaran bahasa Madura. Hasil penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan perian ciri kebahasaan dialek yang ditentukan sebagai ragam baku bahasa Madura dapat digunakan sebagai bahan pengajaran ragam baku bahasa ini.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Kajian dialektologis terhadap bahasa-bahasa daerah yang ada di wilayah Indonesia, baik secara sinkronis maupun diakronis boleh dikatakan sudah cukup banyak. Meskipun demikian, jika dilihat dari jumlah bahasa yang ada, jumlah penelitian dialektologi itu masih jauh dari ukuran memadai (Lauder, 1994). Artinya adalah bahwa masih cukup banyak bahasa daerah yang variasi dialektisnya belum dijamah oleh kajian ini. Agaknya keadaan ini tidak mengenai bahasa Madura karena variasi dialektis bahasa Madura ini pernah menjadi objek kajian disiplin ilmu itu.

Ada dua sumber yang dapat memberikan informasi tentang keadaan bahasa Madura di Pulau Madura. Sumber pertama adalah laporan penelitian bahasa Madura yang sudah diterbitkan dengan judul *Bahasa Madura* oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978). Salah satu bab dalam laporan ini (lihat halaman 99) memuat sebuah peta tentang batas-batas dialek bahasa Madura di Pulau Madura, yakni batas dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dan dialek Sumenep. Sayangnya, penentuan batas ketiga dialek itu hanya berdasarkan batas daerah administratif semata, tidak berdasarkan keadaan bahasa.

Sumber kedua adalah laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soegianto dkk. (1986) yang telah diterbitkan dengan judul *Pemetaan Bahasa Madura*. Secara ringkas hasil penelitian itu dapat disampaikan sebagai berikut. Dalam bahasa Madura di Pulau Madura terdapat tiga variasi dialek, yaitu dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dan dialek Sumenep. Salah satu ciri dialek Bangkalan ialah adanya kecenderungan merangkap pengucapan dua konsonan pertama pada sebuah kata, contoh *jareya* diucapkan (jrEya), *pasera* diucapkan (psEra), *ghaladhak* diucapkan (ghlaDag). Dialek pamekasan mempunyai ciri adanya kecenderungan untuk mengucapkan sebuah kata secara lengkap, contohnya kata *berempa* diucapkan (barampa), *bhalimbing* diucapkan (bhalimbiN), *jareya* diucapkan (jarEya). Dialek Sumenep dicirikan adanya kecenderungan mengucapkan suku akhir lebih panjang, contoh *paneka* diucapkan (paneka:), *barramma* diucapkan (barramma:), dan *mate* diucapkan (matE:).

Secara terperinci distribusi unsur-unsur dialek bahasa Madura di Pulau Madura itu oleh Soegianto dkk. dideskripsikan dalam bentuk peta. Dari deskripsi ini dapat diketahui batas wilayah pakai ketiga dialek tersebut.

Akhirnya, meskipun penelitian yang dilakukan oleh Soegianto dkk. itu berhasil menetapkan bahwa bahasa Madura di Pulau Madura ada tiga dialek dengan batas wilayah pakai yang kurang lebih jelas, mereka mengakui adanya kecenderungan ketiga dialek itu bercampur dalam pemakaiannya.

Dengan memahami isi hasil penelitian yang dilaporkan oleh Soegianto dkk. itu, terungkap adanya kelemahan yang telah dilakukannya. Kelemahan itu dapat ditunjukkan dengan adanya klasifikasi penjenisan variasi yang tidak jelas. Maksudnya, tidak adanya perbedaan yang jelas antara klasifikasi fonologi dengan klasifikasi leksikon. Padahal, variasi fonologi dapat digunakan untuk menentukan dialek dengan lebih baik jika dibandingkan dengan penentuan dialek berdasarkan variasi leksikon dalam jumlah yang sedikit.

Dalam pelaksanaan penelitian ini nanti sedapat mungkin kelemahan yang telah dilakukan dalam penelitian terdahulu akan dihindari. Akhirnya, meskipun dalam penelitian terdahulu ada kelemahan, apa yang telah diperoleh dalam penelitian itu telah memberikan tuntunan yang sangat berharga bagi pelaksanaan penelitian ini.

## 1.6 Kerangka Teori

Geografi dialek adalah bagian dari dialektologi. Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa, baik variasi sosial maupun regional. Variasi sosial bahasa dipelajari dalam sosiolinguistik, sedangkan variasi regional bahasa dipelajari dalam geografi dialek. Tentang hal ini, Keraf (1984:143) menyebutkan bahwa sosiolinguistik mempelajari variasi bahasa berdasarkan pola-pola kemasyarakatan. Sebaliknya, geografi dialek mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa. Dubois (dalam Ayatrohaedi, 1983:29) mengatakan bahwa geografi dialek adalah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa, dengan bertumpu kepada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam tersebut.

Dalam penelitian ini diterima anggapan penutur bahasa Madura di Pulau Madura yang menyatakan bahwa variasi bahasa Madura di Pulau Madura merupakan variasi dialektis. Artinya, variasi itu tidak mengakibatkan isolek-isolek dibedakan satu sama lain sebagai perbedaan bahasa, tetapi sebagai perbedaan dialek. Anggapan penutur ini sama dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Soegianto dkk. (1986). Dasar yang digunakan dalam menerima anggapan penutur

ini adalah kenyataan kebahasaan, yakni antarpemutur bahasa Madura di Pulau Madura dapat saling memahami (*mutual intelligibility*). Sebagaimana dikemukakan oleh Chambers dan Trudgill (1986:3; lihat juga Poedjosoedarmo, tth:8), bahasa adalah kumpulan dialek yang saling dimengerti (*mutual intelligibility*).

Kajian dialektologi dapat bersifat sinkronis dan dapat bersifat diakronis. Kajian dialektologi sinkronis bertujuan memberikan perbedaan-perbedaan dialektis secara sinkronis.

Penelitian ini bersifat diakronis. Mahsun (1995:13) berpendapat bahwa karena pembicaraan secara diakronis dimungkinkan dapat dilakukan jika telah tersedia bahan (hasil) yang bersifat sinkronis, dalam pengertian diakronis itu terkandung pengertian yang bersifat sinkronis. Dengan demikian, ancangan teoretis yang digunakan dalam analisis data berupa ancangan sinkronis dan ancangan diakronis.

Dalam kajian sinkronis digunakan ancangan teori struktural. Penerapan teori struktural dalam kajian dialektologi pertama kali disarankan oleh Weinreich (1954) dengan penekanan pada aspek struktur fonologi. Sistematika bahasa mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon (Verhaar, 1984:9). Kajian dialektologi bahasa Madura di Pulau Madura ini, dengan demikian, perlu mempertimbangkan pemanfaatan teori struktural yang mencakup seluruh aspek sistematika bahasa. Kemungkinan pemanfaatan teori struktural dalam semua aspek kebahasaan ini didasarkan pada penjelasan Bloomfield (1964:321-345) dan kenyataan bahasa Madura di Pulau Madura itu sendiri. Bloomfield (1964:321-345) menjelaskan bahwa kajian dialek geografis dapat memperlihatkan stratifikais unsur kebahasaan secara menyeluruh dan kenyataan bahasa dimaksud adalah variasi kebahasaan yang ditemukan meliputi variasi dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon, sedangkan perbedaan semantik tidak ditemukan. Jadi, teori struktural yang dimanfaatkan mencakup aspek teori fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Penerapannya dalam dialek geografis memunculkan istilah perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Pengertian istilah perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon mengikuti Mahsun (1995:23-55).

Aspek lain dari teori struktural yang juga dimanfaatkan adalah teori struktural tentang pengkategorian kata. Kategori kata merupakan salah satu komponen gramatika (Kridalaksana, 1986:5-6). Dikaitkan dengan sistematika bahasa, gramatika meliputi aspek morfologi dan sintaksis. Dengan demikian, pembicaraan tentang kategori kata berkaitan dengan pembicaraan bidang morfologi dan sintaksis.

Dalam sebuah bahasa, dialek-dialek membentuk pusat dialek. Pusat dialek ini disebut wilayah inti (*core area*) yang ditandai oleh adanya unsur-unsur kebahasaan dalam bentuk yang lebih homogen. Wilayah inti merupakan pusat sebar ciri-ciri kebahasaan sebuah dialek. Antara dua atau lebih wilayah inti terdapat daerah transisi (*transition areas*). Daerah transisi ditandai oleh unsur-unsur kebahasaan dalam bentuk yang lebih heterogen yang secara dialektis tampak pada bentuk yang lebih heterogen yang secara dialektis tampak pada isoglos-isoglos yang menyebar (tidak membentuk berkas isoglos).

Teori yang digunakan untuk menjelaskan cara sebar ciri-ciri kebahasaan sebuah dialek adalah teori gelombang (*wave theory*) yang dikemukakan Johannes Schimdt pada tahun 1872. Menurut teori ini (dalam Poedjosoedarmo, t.th. 80)

sebuah perubahan akan meluas dari pusat dan tidak mesti berhenti di batas dialek yang ada. Malah sebuah perubahan meluas dan mempengaruhi lebih dari sebuah dialek dapat menyebabkan dialek yang dipengaruhinya menjadi lebih serupa daripada sebelumnya. Dalam kata lain, perubahan itu kan menyebabkan kehilangan isoglos. Hal tersebut diberi nama perataan dialek (*dialect leveling*).

Kerangka teori struktural digunakan pula dalam analisis diakronis. Di Eropa pemanfaatan teori struktural dalam kajian diakronis dimulai pada permulaan Abad XX dengan tokohnya Ferdinand de Saussure dan di Amerika dimulai oleh Bloomfield (lihat Poedjosoedarmo, t.th. : 23).

*Langue* adalah suatu sistem yang semua bagian-bagiannya dapat dan harus diamati di dalam saling ketergantungan sinkronis (Saussure, 1988: 171). Sistem sebuah *langue* merupakan satu kesatuan yang utuh

yang terpisah dari sistem yang ada pada langue yang lain. Dalam dimensi diakronis perubahan yang terjadi pada satu unsur dari sistem itu mempengaruhi hubungan saling ketergantungan dalam keseluruhan utuh sistem itu (Saurure, 1988: 171-174); lihat juga Poedjosoedarmo, tth.: 23). Dalam pengertian struktural yang demikian inilah Bynon (1977) menjelaskan gerakan perubahan vokal secara besar-besaran (*Great Vowel Shift*) dalam bahasa Inggris pada Abad XV. Ddalam pengertian struktural yang demikian ini pula, dialek dianggap sebagai satu kesatuan sistem yang terpisah dari kesatuan sistem dialek yang lain. Jadi, secara sinkronis *dialek memiliki satu kesatuan sistem masing-masing dan secara diakronis perbedaan dalam sistem yang terdapat dalam dialek itu berasal dari satu kesatuan sistem yang lain yang ada dalam periode historis sebelumnya.*

Dalam tinjauan diakronis unsur kebahasaan diidentifikasi sebagai unsur relik dan unsur inovatif. Berdasarkan ciri kerelikan dan keinovatifan unsur kebahasaan, dialek dikelompokkan ke dalam dialek relik dan dialek inovatif (lihat Mahsun, 1995: 142-147).

Penelitian geografi dialek dapat menggunakan tinjauan sinkronis dan dapat menggunakan tinjauan diakronis. Tinjauan sinkronis bersifat deskriptif dan pengkajiannya didasarkan kepada pendeskripsian perbedaan unsur bahasa, pemetaan unsur bahasa yang berbeda, penentuan dialek, membuat deskripsi yang bersifat fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal.

Tinjauan diakronis merupakan tinjauan yang didasarkan pada upaya membuat rekonstruksi prabahasa, penelusuran pengaruh antar-dialek, penelusuran unsur kebahasaan yang merupakan inovasi internal atau eksternal, dan penelusuran bahasa yang berupa bentuk relik.

Gambaran umum mengenai sejumlah dialek akan tampak jelas jika semua gejala kebahasaan yang terkumpul selama penelitian dipetakan (Ayatrohaedi, 1983:3). Dalam penelitian ini digunakan atlas sebagai peta dasar dengan pertimbangan bahwa peta jenis ini mudah dikerjakan dan cukup memadai untuk memetakan gejala kebahasaan. Suatu peta dikatakan lengkap apabila memuat judul, skala peta, orientasi peta, lintang bujur, sumber, dan pembuat peta (Sudihardjo,

1976:4). Pemetaan bahasa dilakukan untuk mengetahui persebaran pemakaian unsur bahasa dan perwujudan variasi kebahasaan.

Untuk mempermudah persepsi pada peta-peta yang dibuat ditentukan isoglosnya, yaitu garis yang menunjukkan kontras dalam distribusi dari suatu unsur atau kelompok unsur linguistik terhadap unsur lain. Isoglos atau garis batas kata, yaitu garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem peta (Ayatrohaedi, 1985:5). Isoglos digunakan untuk memisahkan bentuk unsur bahasa yang berbeda sehingga isoglos dapat berupa isofonis, isotonis, isomorfis, isosintagmis, atau isoleksis.

Prosedur pemetaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) data yang terkumpul diseleksi untuk mendapatkan data yang sah;
- 2) data yang sah diklasifikasi kemudian ditabulasikan;
- 3) pemetaan terhadap data yang telah ditabulasikan;
- 4) prinsip pemetaan menggunakan lambang;
- 5) untuk penanda batas bentuk unsur bahasa yang berbeda digunakan isoglos;
- 6) pemetaan bersifat kualitatif dan deskriptif.

## 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara atau jalan, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu (Koentjaraningrat, 1977:16). Menurut Djajasudarma (1993:1), metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud: cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagai cara kerja, metode perlu dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Jabaran metode yang sesuai dengan alat dan sifat alat disebut teknik. Tahapan atau urutan penggunaan teknik disebut prosedur (Sudaryanto, 1988: 3). Dalam penelitian ini penggunaan metode juga disertai dengan tekniknya, yaitu teknis pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1988:63). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk melukiskan fenomena kebahasaan sesuai dengan kenyataan yang didapat di lapangan.

Sudaryanto (1988:62) berpendapat bahwa penyebutan metode deskriptif mengingatkan pada penyebutan linguistik deskriptif. Istilah deskriptif menyarankan pada penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada. Penelitian bahasa yang bersifat preskriptif mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya. Penggunaan metode deskriptif lebih menandai pada hasil penelitian daripada menandai penanganan bahasa secara tahap demi tahap.

Metode komparatif adalah metode yang bersifat membandingkan data. Dalam penelitian ini yang dibandingkan ada data kebahasaan yang ada di suatu tempat dengan data yang terdapat di tempat lain. Metode ini digunakan dalam analisis dan dalam pemberian interpretasi. Data yang telah dipetakan dibandingkan antara yang terdapat pada titik pengamatan yang satu dengan yang ada pada titik pengamatan yang lain untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Dengan mengetahui persamaan dan perbedaannya, dapat diterangkan bentuk variasinya dan dapat ditelusuri terjadinya perbedaan berdasarkan korespondensinya.

Menurut Sudaryanto (1988:63), metode komparatif lebih menjurus pada cara kerja penelitian daripada metode deskriptif karena metode deskriptif lebih menandai pada hasil penelitian. Dalam penelitian geografi dialek, metode komparatif digunakan untuk menganalisis data karena geografi dialek mempunyai hubungan erat dengan ilmu bahasa bandingan.

Sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1988: 57), dalam penelitian ini digunakan tiga tahapan strategis penelitian, yaitu tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Dalam

tiap tahapan strategis digunakan metode tertentu. Metode dijabarkan dalam teknik(-teknik), dan teknik dijabarkan dalam prosedur selanjutnya, di bawah ini diberikan penjelasan tentang metode tersebut.

### **1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu metode pengamatan langsung, metode penggunaan pertanyaan, dan metode khusus (Nazir, 1983:212). Metode pengamatan langsung adalah metode pengumpulan data dengan mengamati langsung objek penelitian. Metode ini ada yang berstruktur dan ada yang tidak berstruktur. Pada metode pengamatan berstruktur, peneliti telah mengetahui aspek apa dari aktivitas yang diamati dan relevan dengan masalah serta tujuan penelitian. Pada metode yang tidak berstruktur, peneliti belum mengetahui aspek apa dari kegiatan yang diamati relevan dengan tujuan penelitian. Metode dengan pernyataan adalah metode pengumpulan data dengan daftar pertanyaan lengkap dan terinci sesuai dengan data yang dikehendaki oleh peneliti.

Untuk pengumpulan data lingual, Sudaryanto (1988:2) mengemukakan dua metode, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak adalah metode pengumpulan data kebahasaan dengan cara menyimak atau mengamati. Teknik dasar metode simak adalah teknik sadap, dan teknik lanjutannya adalah teknik simak libat capat, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Metode cakap adalah metode untuk pengumpulan data lingual dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan penutur sebagai nara sumber. Teknik dasar metode ini adalah teknik pancing, dan teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka, teknik cakap tidak semuka, teknik rekam, dan teknik catat.

Sehubungan dengan metode cakap dan metode simak, Mahsun (1995:100) berpendapat bahwa teknik cakap semuka cukup ideal karena peneliti dapat secara langsung mengetahui kondisi geografis daerah titik pengamatan. Selain kondisi geografis, keadaan sosial budaya, keadaan transportasi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah dialek dapat diamati secara langsung.

Untuk pengumpulan data penelitian dialektologi khususnya geografi dielak, Ayahrohaedi (1983) mengemukakan dua metode, yaitu metode pupuan sinurat dan metode pupuan lapangan. Metode pupuan sinurat adalah metode yang digunakan dengan cara mengirimkan daftar tanya yang akan diisi oleh pembahan. Untuk penelitian geografis dialek, metode ini mempunyai kelemahan, di antaranya adalah penelitian tidak mengetahui keadaan daerah yang diteliti, dan pembahan yang pada umumnya tidak memahani tulisan fonetis menyebabkan peneliti tidak dapat dengan cermat mengetahui adanya variasi fonologis. Alih tulis fonetis mempunyai peranan penting dalam pembuatan deskripsi variasi fonologis.

Metode pupuan lapangan adalah metode pengumpulan data dengan cara peneliti datang ke daerah titik pengamatan dan bersemuka dengan pembahan. Seperti halnya dengan teknik cakap semuka, metode tersebut cukup memadai untuk penelitian geografi dialek karena selain data kebahasaan, peneliti dapat mengamati keadaan geografis, keadaan sosial budaya, dan keadaan sarana prasarana transportasi. Di samping itu, peneliti dapat meminta pendapat dan penjelasan secara langsung kepada pembahan tentang hal-hal yang kurang dipahami.

Dengan memperhatikan metode-metode pengumpulan data seperti yang dikemukakan di atas, penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu metode pupuan lapangan, metode simak, metode cakap, dan metode pertanyaan berstruktur. Metode pupuan lapangan dilaksanakan dengan cara peneliti datang ke daerah titik pengamatan untuk mengumpulkan data kebahasaan dan data lain.

Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengamati penggunaan bahasa oleh penuturnya. Selain itu, metode simak digunakan untuk mengamati dan nonkebahasaan, yaitu keadaan geografi, keadaan sosial budaya, dan keadaan sarana dan prasarana transportasi.

Metode cakap dengan teknik dasarnya teknis pancing digunakan untuk mendapatkan data kebahasaan. Orang yang dipancing bahasanya adalah informan utama. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik cakap semuka, sehingga peneliti berhadapan langsung dengan informan

sebagai narasumber. Selain teknik cakap semuka, digunakan pula teknik rekam dan teknik catat. Data-data kebahasaan yang diperoleh dari informan utama selain dicatat juga direkam.

Untuk efisiensi kerja pelaksanaan metode cakap semuka, peneliti menggunakan instrumen yang berisi sepangkat pertanyaan yang dijawab secara lisan oleh informan (lihat subbab 1.11.1 tentang alat pengumpul data). Jawaban lisan diperlukan untuk mengetahui adanya variasi fonologis. Instrumen yang berisi pertanyaan merupakan alat kendali agar peneliti dapat mengumpulkan data selengkap-lengkapnyanya dalam waktu relatif singkat, dan yang didapat sesuai dengan yang direncanakan. Pertanyaan yang digunakan untuk memancing data adalah pertanyaan yang berstruktur.

Pertanyaan yang terdapat dalam instrumen adalah pertanyaan yang berkaitan dengan identitas informan, keadaan sosial budaya, keadaan daerah titik pengamatan, keadaan geografis, dan keadaan kebahasaan yang berkaitan dengan unsur bahasa Madura, yang meliputi unsur fonologi, unsur morfologi, unsur leksikon, unsur sintaksis, dan unsur semantik.

### **1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian bahasa dapat menggunakan metode padan dan dapat menggunakan metode agih (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan. Analisis data penelitian geografi dialek bahasa Madura ini banyak menggunakan data latar belakang sosial budaya dan keadaan geografis untuk menunjang penjelasan dan interpretasi. Dengan demikian, yang digunakan untuk analisis data adalah metode padan.

Kegiatan awal analisis data adalah penyediaan data. Kegiatan yang dilakukan dalam penyediaan data adalah transkripsi fonetis, selesai data, klasifikasi data, dan tabulasi data. Transkripsi fonetis untuk data kebahasaan dilakukan karena sebagian besar data terdapat

dalam bentuk rekaman. Setelah alih tulis fonetis, data-data kebahasaan diseleksi untuk mendapatkan data yang sah dan bervariasi. Data yang sah dan bervariasi diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan jenisnya, yaitu yang berupa variasi fonologis, variasi leksikon, variasi morfologis, dan variasi sintaksis. Data yang menunjukkan variasi tersebut kemudian dipetakan.

Dalam dialektologi, peta yang digunakan untuk menggambarkan variasi unsur bahasa ada dua macam, yaitu peta peragaan dan peta penafsiran (Mahsun, 1995:58). Dalam peta peragaan tercantum distribusi geografis perbedaan unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan. Yang dimaksud peta penafsiran di antaranya adalah peta yang berisi berkas isoglos. Dalam penelitian ini, kedua macam peta tersebut digunakan.

Peta peragaan disusun melalui sistem lambang sebagaimana dikemukakan oleh Ayahrohaedi (1983:53), yakni unsur bahasa yang bervariasi digambarkan dengan menggunakan lambang yang berbeda dalam peta peragaan.

Untuk metode analisis data dalam dialektologi dalam penelitian ini digunakan metode berkas isoglos karena untuk menandai pemakaian bentuk yang serupa dan bentuk yang berbeda digunakan garis isoglos. Selain garis isoglos, digunakan pula berkas garis isoglos untuk menandai akumulasi garis isoglos. Penggunaan garis isoglos dan berkas garis isoglos tersebut sesuai dengan peta yang digunakan, yaitu peta peragaan dan peta penafsiran

Mahsun (1995: 131) mengemukakan kriteria kuantitatif penentuan status isolek melalui metode berkas isoglos. Dalam penelitian ini hanya diterima konsep kuantitatif dari penerapan metode berkas isoglos dalam pertimbangan berikut. Objek penelitian ini terbatas pada bahasa Madura di Pulau Madura. Bahasa Madura di wilayah yang lain tidak diteliti. Keadaan demikian berpengaruh langsung pada jumlah peta yang diperbandingkan. Misalnya, antara dialek Sumenep dengan dialek Bangkalan Selatan terdapat perbedaan sejumlah enam isoglos sistem dari enam peta yang diperbandingkan dan sejumlah dua puluh lima isoglos leksikon dari tiga puluh yang diperbandingkan. Jika kriteria

penentuan dialek yang dikemukakan oleh Mahsun (1995: 131) diterapkan, antara dialek Sumenep dengan dialek Bangkalan Selatan merupakan dua bahasa yang berbeda. Hal itu bertentangan dengan kenyataan *mutual intelligibility* yang terdapat antarpemutut dialek bahasa Madura di Pulau Madura.

Dalam penelitian ini diterima tanggapan bahwa status perbedaan isolek dalam bahasa Madura di Pulau Madura paling tinggi berupa perbedaan dialek. Konsep kuantitatif metode berkas isoglos disesuaikan dengan sirutasi dialektis dalam bahasa Madura di Pulau Madura dengan menyusun kriteria sebagai berikut. Isoglos sistem dianggap lebih kuat menentukan status dialektis masing-masing isolek (pertimbangannya dikemukakan dalam subbab (3.2) tentang penentuan dialek). Perbedaan antarislek ditentukan sebagai perbedaan dialek jika diantaranya dipisahkan oleh 3-6 isoglos sistem dan ditentukan sebagai perbedaan subdialek jika diantaranya dipisahkan oleh dua isoglos sistem. Berkas isoglos leksikon digunakan untuk memperkuat keberadaan isoglos sistem atau untuk mempertinggi status subdialek menjadi status dialek. Berkas isoglos yang memuat empat isoglos atau kurang digunakan untuk memperkuat keberadaan status dialek, dan berkas isoglos yang memuat lima isoglos atau lebih digunakan untuk mempertimbangkan status subdialek menjadi dialek. Akan tetapi, status perbedaan yang paling tinggi adalah perbedaan dialek. Dengan kata lain, berkas isoglos perbedaan leksikon tidak mempertinggi status dialek menjadi status bahasa.

Isoglos diterakan pada peta untuk memberikan gambaran daerah-daerah yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang serupa dan yang berbeda. Dengan demikian, isoglos menyatukan daerah pengamatan yang menggunakan unsur-unsur lingual yang sama, dan selain itu juga memisahkan daerah pengamatan yang menggunakan unsur kebahasaan yang berbeda.

Unsur kebahasaan yang dipetakan baik yang berupa peta peragaan maupun peta penafsiran diterangkan dan diinterpretasikan dengan cara membandingkan unsur bahasa yang terdapat di daerah pengamatan yang satu dengan unsur bahasa yang terdapat di daerah pengamatan yang lain.

Tinjauan yang digunakan adalah tinjauan sinkronis dan tinjauan diakronis. tinjauan sinkronis digunakan untuk menjelaskan variasi bahasa berdasarkan keadaan geografisnya. *Tinjauan diakronis digunakan untuk menerangkan dan memberikan variasi lingual (kebahasaan) berdasarkan latar belakang sosial budaya dan penelusuran terjadinya variasi.*

Unsur kebahasaan bervariasi yang dideskripsikan meliputi unsur fonologi, morfologi, leksikon, dan sintaksis. Unsur tersebut menandai pemakaian bahasa pada setiap daerah titik pengamatan. Fungsi atau makna unsur bahasa itu sama tetapi bentuknya berbeda. Perbedaan bentuk dalam pemakaian unsur bahasa ini menunjukkan adanya variasi regional. Dalam penelitian ini, variasi regional kebahasaan dideskripsikan dengan menggunakan peta yang diberi penjelasan.

Selain penjelasan variasi, diberikan pula penafsiran dan penelusuran penyebab timbulnya variasi. Untuk penafsiran dan penelusuran timbulnya variasi digunakan metode rekonstruksi prabahasa. Metode prabahasa terdiri atas dua macam, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual (Mahsun, 1995:136). Metode ini masing-masing mempunyai dua teknik dasar, yaitu teknik hubung banding intralingual dan teknik banding ekstralingual. Teknik lanjutan yang digunakan adalah hubung banding menyamakan, hubung banding membedakan, dan hubung banding menyamakan hal pokok. Dalam metode para intralingual yang dihubungkan, dibandingkan, dan dibedakan adalah unsur-unsur yang bersifat lingual, sedangkan dalam metode padan ekstralingual yang dihubungkan, dibandingkan, dan dibedakan adalah unsur yang bersifat ekstralingual.

### **1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Penelitian**

Metode penyajian hasil penelitian ada dua macam, yaitu metode informal dan metode formal (Sudaryanto, 1993:145). *Metode informal adalah metode penyajian hasil penelitian dengan menggunakan kata; dan metode formal adalah metode penyajian hasil penelitian yang menggunakan tanda atau lambang.*

Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan metode informal. Metode formal digunakan dalam penyajian hasil penelitian yang berbentuk peta yang didalamnya terdapat lambang unsur bahasa dan garis-garis isoglos yang menunjukkan adanya variasi regional bahasa Madura. Metode informal digunakan untuk memberikan kesimpulan-kesimpulan adanya variasi regional yang terdapat dalam bahasa Madura.

## 1.8 Populasi dan Sampel

### 1.8.1 *Populasi*

Populasi adalah kumpulan individu dengan kualitas serta ciri yang telah ditetapkan (Nazir, 1983:325). Populasi ada yang bersifat finit dan ada yang bersifat infinit. Populasi finit adalah populasi yang jumlah individunya tetap dan terbatas, sedangkan populasi infinit adalah populasi yang jumlah individunya tidak tetap dan tidak terbatas.

Populasi penelitian geografi dialek bahasa Madura ini adalah semua pemakai bahasa Madura di Pulau Madura. Jumlah pemakai bahasa Madura di Pulau Madura cukup besar, karena itu tidak mungkin penelitian ini menggunakan sistem sensus. Penelitian ini hanya meneliti sebagian dari populasi yang bersifat representatif atau yang dapat mewakili populasi. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan sistem sampling karena yang diteliti hanya sebagian dari populasi yang disebut sampel.

Di samping populasi yang bersifat individu yang berupa penutur, di dalam penelitian bahasa terdapat populasi lingual. Populasi lingual adalah keseluruhan pemakaian bahasa yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai, lamanya pemakaian, dan luasnya daerah (Sudaryanto, 1990:36).

Dalam penelitian geografi dialek bahasa Madura ini, populasi lingualnya adalah keseluruhan pemakaian bahasa Madura di Pulau Madura. Bahasa Madura yang dikuasai oleh seluruh masyarakat Madura baik yang sudah dipakai maupun yang tersimpan dalam pribadi penuturnya merupakan populasi dalam penelitian ini. Populasi

lingual penelitian ini sangat luas bahkan tidak terbatas dan bersifat infinit. Karena populasinya sangat luas, penelitian ini menggunakan teknis sampling.

### 1.8.2 *Sampel*

Sampel adalah bagian populasi yang bersifat representatif untuk mewakili populasi dalam suatu penelitian. Berdasarkan cara pemilihannya, sampel ada beberapa macam, yaitu sampel bertujuan (*purposive sampling*), sampel random sederhana, sampel berstratifikasi, sampel sistematis, dan sampel kelompok (Koentjaraningrat, 1977:115).

Penelitian ini adalah penelitian geografi diadak yang berusaha mencari variasi bahasa. Untuk itu, diperlukan sampel lokasi yang bersifat menyeluruh meliputi semua wilayah dan mempunyai jarak yang berimbang antara daerah titik pengamatan yang satu dengan daerah titik pengamatan yang lain. Untuk hal tersebut, sampel daerah yang digunakan adalah sampel bertujuan, yang penunjukannya didasarkan pada pembagian wilayah.

Secara geografis penelitian ini mencakup wilayah seluruh Pulau Madura. Agar pengamatan dapat menjangkau seluruh wilayah tersebut, dilakukan pembagian wilayah ke dalam satu-satuan wilayah yang dijadikan titik pengamatan. Untuk penentuan daerah titik pengamatan ada dua cara, yaitu berdasarkan satuan wilayah administratif dengan atau tanpa sampling, dan berdasarkan satuan jarak tertentu wilayah yang ada penduduknya. Cara pertama digunakan, misalnya oleh Lauder (1993), dan cara kedua digunakan, misalnya oleh Nothofer (1980, 1981), Mahsun (1994), dan Markhamah (1994).

Daerah titik pengamatan dalam penelitian ini ditentukan melalui kombinasi cara pertama dan cara kedua. Pertama, Pulau Madura yang terbagi atas empat kabupaten, dan dibagi lagi menjadi satuan wilayah kecamatan sebagai satuan daerah titik pengamatan (cara pertama). Di Pulau Madura terdapat enam puluh buah kecamatan (lihat tabel 1). Teknik sampling tidak digunakan dalam penentuan lokasi titik pengamatan sehingga daerah titik pengamatan penelitian ini berjumlah enam puluh buah. Informan dipilih yang bertempat tinggal di pusat atau

pinggiran pusat kota kecamatan. Pemilihan tempat tinggal informan secara demikian dimaksudkan untuk membentuk keseimbangan jarak geografis antardaerah titik pengamatan (cara kedua).

Pemilihan daerah titik pengamatan sebagai sampel seperti yang dikemukakan di atas adalah pemilihan sampel yang bertitik tolak pada daerah penelitian. Selain berpangkal tolak pada daerah penelitian. Selain berpangkal tolak pada daerah penelitian, pemilihan sampel dapat berpangkal tolak pada orang ataupun orang yang memakai bahasa yang diteliti. Dalam penelitian ini, dari setiap daerah titik pengamatan diambil dua orang informan untuk dijadikan sampel yang mewakili masyarakat tutur di daerahnya.

**TABEL 1**  
**DAFTAR TITIK PENGAMATAN**

No.	Nama Kecamatan	No.	Nama Kecamatan
1.	Kamal	31.	Tlanakan
2.	Soccah	32.	Proppo
3.	Bangkalan	33.	Pamekasan
4.	Burneh	34.	Palengaan
5.	Arosbaya	35.	Pengantenan
6.	Klampes	36.	Batu Marmar
7.	Sapuluh	37.	Pasean
8.	Geger	38.	Waru
9.	Tanah Merah	39.	Pakon
10.	Tragah	40.	Kadur
11.	Sukolilo	41.	Larangan
12.	Kwanyar	42.	Galis
13.	Galis	43.	Pademawu
14.	Modung	44.	Pragaan
15.	Blega	45.	Guluk-guluk
16.	Konang	46.	Pasongsongan
17.	Kokop	47.	Ganding
18.	Tanjung Bumi	48.	Ambunten

**TABEL 1 (LANJUTAN)**

19.	Banyuates	49.	Rubaru
20.	Tambelangan	50.	Lenteng
21.	Jrengkek	51.	Bluto
22.	Sreseh	52.	Saronggi
23.	Torjun	53.	Kalianget
24.	Sampang	54.	Sumenep
25.	Kedungdung	55.	Manding
26.	Ketapang	56.	Dasuk
27.	Sokabana	57.	Batu Putih
28.	Robatal	58.	Batang-batang
29.	Omben	59.	Gapura
30.	Camplong	60.	Dungkek

Selain berpangkal tolak pada daerah penelitian dan orang yang menjadi penutur bahasa, sampel dapat ditarik dengan berpangkal tolak pada objek penelitian. Karena objek penelitiannya berupa bahasa, populasi lingualnya berupa bahasa, sampel lingualnya berupa bahasa. Sehubungan dengan hal ini, Sudaryanto (1988:19) menyatakan bahwa sampel penelitian (bahasa) adalah segenap tuturan yang dipilih oleh peneliti atau sebagian tuturan yang diambil oleh peneliti yang digunakan sebagai bahan mentah penelitian. Sampel lingual penelitian geografi dialek bahasa Madura ini adalah satuan lingual bahasa Madura yang didapat oleh peneliti dari informan.

Menurut Sudaryanto (1988:19), sampel lingual ada dua macam, yaitu sampel dasar dan sampel lanjutan. Sampel dasar adalah sampel yang berupa satuan lingual yang sudah terbukti digunakan orang, misalnya satuan lingual bentuk tulis pada media cetak atau satuan lingual yang terdapat dalam bentuk rekaman yang berisi pidato seseorang. Sampel lanjutan adalah sampel yang berupa satuan lingual yang baru ada setelah sengaja diciptakan untuk keperluan mendapatkan data dalam penelitian.

Berdasarkan jenis sampel yang bersifat dasar dan lanjutan, sampel lingual dalam penelitian ini sebagian besar merupakan sampel lanjutan karena walaupun satuan lingual itu mungkin pernah diucapkan atau

digunakan dalam tuturan, munculnya dalam bentuk rekaman atas kehendak peneliti. Walaupun sampel yang digunakan adalah sampel lanjutan, satuan bahasa yang digunakan sebagai sampel adalah satuan bahasa yang gramatikal dan dapat digunakan dalam tuturan yang sebenarnya. Dengan demikian, sampel tersebut merupakan sampel yang representatif untuk mewakili populasinya.

## 1.9 Informan

Dalam penelitian masyarakat, wawancara ada dua macam, yaitu wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi, dan wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai, untuk keperluan komparatif. Individu sasaran wawancara pertama disebut informan, sedangkan golongan kedua disebut responden (Koentjaraningrat, 1977:163). Jadi, informan adalah individu tertentu yang memberikan keterangan atau informasi, yang keterangan dan informasinya dijadikan data dalam penelitian.

Dalam penelitian bahasa, Samarín (1967:20; dalam Samarín, 1988:42) mengatakan bahwa informan adalah seseorang yang memperlengkapi peneliti dengan contoh bahasa, baik sebagai ulangan dari pada yang sudah diucapkan maupun bentuk-bentuk tentang apa yang mungkin dikatakan orang. Dalam penelitian ini, informan dipilih dari penutur bahasa Madura yang menguasai bahasa Madura, dan bahasanya mencerminkan isolek masyarakat daerah tempat tinggalnya.

### 1.9.1 *Penggolongan Informan*

Informan ada dua golongan, yaitu informan pangkal dan informan pokok (Koentjaraningrat, 1977:164). Informan pangkal adalah informan yang memberikan petunjuk kepada peneliti tentang adanya individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut segala sesuatu yang diperlukan oleh peneliti. Informan pokok yang penelitian ini disebut informan utama adalah informan yang memberikan keterangan tentang pokok masalah yang diteliti. Informan pokok yang dalam penelitian ini disebut informan utama

adalah informan yang memberikan keterangan tentang pokok masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, informan pangkal tidak hanya menunjukkan informan utama, tetapi juga ikut memberikan informasi tentang keadaan sosial, budaya, dan geografis. Informan pangkal dipilih dari anggota masyarakat yang menjadi pemimpin formal, yakni pejabat kantor kabupaten, kantor kecamatan, dan kantor desa; selain itu, juga pemimpin nonformal, yakni pemimpin organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial budaya, dan pemimpin pondok pesantren. Informasi utama ditunjuk oleh informan pangkal untuk memberikan informasi kebahasaan melalui pemakaian bahasa Madura yang lazim digunakan di seluruh wilayah satu daerah titik pengamatan. Informan ini dipilih melalui kriteria tertentu yang dikemukakan pada bagian berikut.

### 1.9.2 *Syarat Informan*

Agar data yang didapat merupakan data yang valid dan memadai, informan utama yang memberikan data kebahasaan dipilih dengan menggunakan syarat seperti berikut:

- 1) penutur asli bahasa Madura;
- 2) lahir dan tinggal di daerah pengamatan;
- 3) orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di daerah pengamatan;
- 4) berpendidikan minimal SD dan maksimal SLTA;
- 5) tidak pernah atau jarang meninggalkan desanya dalam waktu yang lama (1 tahun atau lebih);
- 6) sehat jasmani dan rokhani;
- 7) mempunyai alat ucap normal;
- 8) berumur antara 25 sampai 55 tahun;
- 9) dapat berbahasa Indonesia.

### 1.9.3 *Jumlah Informan*

Informan pangkal dalam penelitian ini berjumlah 64 orang, yakni

4 orang dari pejabat kabupaten, dan 60 orang pengamatan yang setiap daerah pengamatan dipilih 2 orang. Jadi, jumlah informan pangkal dan informan utama ada 184 orang.

## 1.10 Data

### 1.10.1 *Alat Pengumpul Data*

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

- 1) instrumen yang berisi pertanyaan tentang identitas informan;
- 2) instrumen yang berisi pertanyaan tentang keadaan geografi daerah pengamatan;
- 3) instrumen yang berisi pertanyaan tentang keadaan sosial budaya;
- 4) instrumen yang berisi pemancing korpus tuturan yang terdiri atas 750 kata lepas dan 125 kalimat bahasa Indonesia;
- 5) pita rekaman yang dipergunakan untuk merekam data;
- 6) buku catatan yang dipergunakan untuk mencatat hal-hal yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Sehubungan dengan butir (4), perlu dikemukakan penjelasan berikut. Penelitian ini memberikan perhatian yang seimbang pada semua aspek linguistik. Hal ini berakibat langsung pada penyusunan instrumen pemancing korpus tuturan yang disebut dengan daftar tanya. Secara berantai daftar tanya ini berakibat langsung pada jenis data yang diperoleh dan analisis data yang dilakukan.

Secara terperinci daftar tanya mencakupi daftar tanya aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikon, dan pengkategorian kata. Berdasarkan kajian pustaka dan informasi dari beberapa penutur asli bahasa Madura di Pulau Madura, variasi yang diperkirakan muncul dalam semua aspek kebahasaan itu dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Aspek fonologi (a) variasi fonem vokal pada silabe ultima tertutup, penultima terbuka dan tertutup, dan antepenultime terbuka, dan (b) variasi konsonan bersuara dan takbersuara pada posisi awal silabe penultima dan antepenultima.
- 2) Aspek morfologi variasi morfofonemik pada vokal-vokal prefiks yang berpola kanonik (kv).

- 3) Sintaksis (a) variasi bentuk penanda konsturksi posesif, (b) variasi bentuk penanda konstruksi negatif.
- 4) Kategori kata variasi bentuk kata dalam kategori kata ganti persona.

Daftar tanya-an untuk aspek leksikon disusun sebagai berikut.

Pada prinsipnya leksikon yang dipancing adalah leksikon yang menunjukkan konsep budaya asli dalam bahasa Madura. Untuk dapat menjangkau selengkap mungkin leksikon yang demikian itu, konsep budaya dalam bahasa Madura dikelompokkan dalam medan makna (bandingkan dengan Pop, 1950: 1134; Kurath, 1972: 3-5; Healey, 1975: 4; dan Ayatrohaedi, 1979: 40-41). Medan makna ditentukan sejumlah dua puluh buah, yakni medan makna (1) istilah kekerabatan, (2) kehidupan sosial dan pemerintahan, (3) rumah dan bagian-bagiannya, (4) alat rumah tangga, (5) tanaman dan bagian-bagian-nya, (6) binatang dan bagian tubuh binatang, (7) makanan dan minuman, (8) pertanian dan alat-alatnya, (9) alat pertukangan, (10) alat penangkap ikan, (11) nama penyakit dan kaitannya, (12) perangai dan sifat, (13) kata ganti, (14) bilangan, (15) kata tanya, (16) mata pencaharian, (17) keadaan alam, benda alam, dan arah, (18) gerak dan kerja, (19) bagian tubuh manusia, dan (20) alat bunyi-bunyian.

Pemilihan kata konsep budaya dilakukan dengan merujuk pada *Kamus Bahasa Madura-Indonesia* susunan Safioedin (1977) dan daftar tanya-an dialektologis yang digunakan oleh Nothofer (1981) dan Soegianto dkk. (1986).

Untuk efisiensi kerja pengumpulan data, daftar tanya-an aspek fonologi, morfologi, semantik, dan kategori kata diintegrasikan dalam daftar tanya-an leksikon dan kalimat. Daftar tanya-an aspek sintaksis disusun dalam bentuk kalimat 125 buah kalimat. Kalimat juga digunakan untuk menguji kesahihan data yang dipancing melalui daftar tanya-an leksikon. Daftar tanya-an leksikon dilengkapi dengan gambar-gambar yang dapat disertakan. Misalnya, gambar dapat diupayakan untuk memperjelas maksud tanya-an leksikon dalam medan makna konsep rumah dan bagian-bagiannya.

Daftar tanya-an disusun dalam bahasa Indonesia. Pertimbangannya adalah sesuai dengan saran Nothofer (1981), pemakaian bahasa daerah

(bahasa Madura) menjadikan informasi berupaya menyesuaikan ragam bahasanya dengan ragam bahasa yang digunakan oleh peneliti/pengumpul data. Di samping itu, daftar tanya dalam bahasa Indonesia dapat digunakan oleh peneliti/pengumpul data yang memiliki kemampuan berbahasa Madura kurang memadai.

### 1.10.2 *Jenis Data*

Sesuai dengan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, data yang diperoleh adalah:

- 1) data yang berhubungan dengan identitas informan;
- 2) data yang berhubungan dengan keadaan sosial budaya;
- 3) data kebahasaan yang berupa data kosa kata dan kalimat bahasa Madura, yang setelah diklasifikasikan dan ditabulasikan didapat data variasi fonologi, data variasi kosa kata, data variasi morfologi, dan data variasi sintaksis.

## **BAB II**

### **KEADAAN GEOGRAFI, SOSIAL BUDAYA, DAN KEBAHASAAN**

#### **2.1 Keadaan Umum**

##### **2.1.1 *Letak Geografis***

Pulau Madura terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa, yakni di antara  $113^{\circ}$ - $115^{\circ}$  Bujur Timur dan  $6,5^{\circ}$ - $75^{\circ}$  Lintang Selatan. Ketinggian tanahnya rata-rata kurang dari 500 m di atas permukaan air laut. Kecamatan Sepulu di Kabupaten Bangkalan merupakan daerah terendah dengan ketinggian  $\pm 2$  m di atas permukaan air laut, sedang daerah tertinggi yakni Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan,  $\pm 350$  m di atas permukaan air laut.

Batas-batas Pulau Madura ialah

- a) sebelah selatan : Selat Madura,
- b) sebelah utara : Laut Jawa,
- c) sebelah timur : Laut Jawa,
- d) sebelah barat : Selat Madura.

##### **2.1.2 *Keadaan Geografis***

Pulau Madura merupakan daerah dataran tinggi dengan luas  $\pm 4450$  km<sup>2</sup> yang terdiri atas: (a) Daerah Tingkat II Kabupaten Bangkalan  $\pm 1277,78$  km<sup>2</sup>, Kabupaten Sampang  $\pm 1233,02$  km<sup>2</sup>, Kabupaten Pamekasan  $\pm 792,30$  km<sup>2</sup>, dan Kabupaten Sumenep seluas

± 1147,24 km<sup>2</sup>. Dari data tersebut jelas bahwa Kabupaten Bangkalan sebagai datu II paling barat dari Karesidenan Madura di Pulau Madura merupakan datu II yang terluas. Sebaliknya, walaupun ibu kota karesidenan terletak di kota Pamekasan, datu II Pamekasan merupakan datu II yang paling sempit, yaitu dengan kepadatan penduduk yang relatif lebih tinggi daripada datu-datu II yang lain.

Pulau Madura tidak memiliki gunung berapi maupun sungai yang lebar yang efektif untuk pengairan. Oleh karena itu, keadaan tanah di Pulau Madura sangat tandus. Sebagian kecil daerah di sepanjang pantai selatan terdiri atas sawah tadah hujan yang hanya dapat ditanami padi pada musim hujan. Sisanya, yakni di daerah pedalaman sampai di bagian utara, memanjang dari barat ke timur tanah pegunungan dan tegalan yang tanahnya agak liat dan berwarna kuning kecokelat-cokelatan.

Berdasarkan informasi dan data dari dinas kehutanan, dinas pertanian, dan dinas pengairan (irigasi) pada tahun 1993 sebagian tanah gundul dan tandus telah diusahakan kesuburannya, yaitu dengan jalan penghijauan dan intensifikasi irigasi, sehingga beberapa wilayah kecamatan yang semula tidak dapat ditanami tanaman pangan, dapat ditanami.

Pulau Madura beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 136, relatif lebih kecil daripada di Pulau Jawa. Temperatur rata-rata antara 24°-31° C. Keadaan geografis di empat kabupaten di Pulau Madura rata-rata tidak jauh berbeda.

### 2.1.3 *Sarana Perhubungan*

Sarana perhubungan baik antardesa, antarkecamatan maupun antarkabupaten tidak ada kendala. Hampir semua penduduk memiliki setidaknya-tidaknya sepeda sebagian sarana transportasi. Di samping itu, juga sudah banyak yang telah memiliki sepeda motor. Sarana transportasi umum yang ada, antara lain becak, ojek, dan angkutan pedesaan (yang umumnya berwujud *pick up*) untuk sarana angkutan antardesa dan antarkecamatan, sedangkan angkutan umum antarkabupaten adalah bus, *colt*, dan minibus. Kendaraan truk kadang-kadang juga digunakan untuk mengangkut penumpang.

### 2.1.4 *Pemerintahan*

Karesidenan Madura terdiri atas empat kabupaten yang membentang dari barat ke timur, yakni:

- 1) Kabupaten Dati II Bangkalan terdiri atas 5 wilayah pembantu bupati dengan 18 kecamatan, meliputi 273 desa dan 8 kelurahan. Berikut ini dikemukakan daftar nama lima wilayah pembantu bupati dan delapan belas kecamatannya.
  - (a) Wilayah Pembantu Bupati Bangkalan terdiri atas kecamatan: (1) Bangkalan, (2) Soca, (3) Kamal, dan (4) Burneh.
  - (b) Wilayah Pembantu Bupati Arosbaya, terdiri atas kecamatan: (1) Arosbaya, (2) Klampi, dan (3) Geger.
  - (c) Wilayah Pembantu Bupati Sepulu, terdiri atas kecamatan: (1) Sepulu, (2) Tanjung Bumi, dan (3) Kokop.
  - (d) Wilayah Pembantu Bupati Kwanyar, terdiri atas kecamatan: (1) Kwanyar, (2) Tragah, (3) Tanah Merah, dan (4) Labang.
  - (e) Wilayah Pembantu Bupati Blega, terdiri atas kecamatan: (1) Blega, (2) Komang, (3) Modung, dan (4) Galis.

Semua desa di Dati II Bangkalan termasuk desa swasembada.

- 2) Kabupaten Dati II Sampang meliputi:
  - (a) Wilayah Pembantu Bupati Sampang, terdiri atas kecamatan: (1) Smapang, (2) Camplong, dan (3) Omben.
  - (b) Wilayah Pembantu Bupati Torjun, terdiri atas kecamatan: (1) Torjun, (2) Jrengik, dan (3) Sreseh.
  - (c) Wilayah Pembantu Bupati Kadungdung, terdiri atas kecamatan: (1) Kadungdung, (2) Tambelangan, dan (3) Robatal.
  - (d) Wilayah Pembantu Ketapang, terdiri atas kecamatan: (1) Ketapang, (2) Banyuwat, dan (3) Sukobanah.

Kecamatan Robatal merupakan kecamatan yang paling luas wilayahnya, sedang Kecamatan Jrengik merupakan kecamatan terkecil di Kabupaten Sampang. Kabupaten Sampang memiliki 162 desa berkualifikasi swasembada dan 17 desa di antaranya berkualifikasi mantap 3, dan hanya 7 desa berkualifikasi mantap 1.

3) Kabupaten Dati II Pamekasan terdiri atas

- (a) Wilayah Pembantu Bupati Pamekasan meliputi kecamatan: (1) Pamekasan, (2) Tlanakan, dan (3) Proppo.
- (b) Wilayah Pembantu Bupati Galis meliputi kecamatan: (1) Pademawu, (2) Galis, dan (3) Larangan.
- (c) Wilayah Pembantu Bupati Pengantenan meliputi kecamatan: (1) Pengantenan, (2) Palengaan, (3) Pakong, dan (4) Kadur.
- (d) Wilayah Pembantu Bupati Waru meliputi kecamatan: (1) Waru, (2) Pasean, dan (3) Batumarmar.

Wilayah kecamatan terluas adalah Kecamatan Batumarmar, yaitu  $\pm 97,05 \text{ km}^2$ , dan terkecil adalah Kecamatan Pamekasan (kecamatan kota)  $\pm 26,47 \text{ km}^2$ . Kabupaten Dati II Pamekasan terbagi atas 178 desa dan 11 kelurahan. Dari semua desa tersebut,  $\pm 83\%$  termasuk daerah swasembada dengan kualifikasi mantap 2.

4) Kabupaten Dati II Sumenep terdiri atas wilayah daratan  $\pm 57,40\%$ , yakni seluas  $1147,24 \text{ km}^2$  yang meliputi daratan bagian Timur Pulau Madura; dan wilayah kepulauan  $\pm 42,60\%$  dengan luas  $\pm 851,30 \text{ km}^2$  yang meliputi 46 pulau berpenghuni dan 28 pulau tak berpenghuni. Dati II Sumenep terdiri atas 7 wilayah Pembantu Bupati dengan 17 kecamatan di wilayah daratan dan 8 kecamatan di wilayah kepulauan, seluruhnya terdiri atas 328 desa dan 4 kelurahan. Di samping itu, masih ada empat wilayah perwakilan kecamatan. Adapun Kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep tersebut ialah:

- (a) kecamatan yang ada di daratan adalah kecamatan: (1) Sumenep, (2) Kalianget, (3) Gapura, (4) Manding, (5) Bluto, (6) Saronggi, (7) Lentang, (8) Guluk-guluk, (9) Ganding, (10) Pragaan, (11) Ambunten, (12) Pasongsongan, (13) Dasuk, (14) Rubaru, (15) Batu Putih, (16) Batang-batang, dan (17) Dungkek;
- (b) kecamatan kepulauan adalah kecamatan: (18) Gili Genteng, (19) Talango, (20) Nong-gunong, (21) Gayam, (22) Raas, (23) Arjasa, (24) Sapeken, dan (25) Masa lembu.

Selanjutnya untuk kabupaten II Sumenep, dalam penelitian ini data kebahasaan yang diambil hanya meliputi data kebahasaan yang ada di wilayah Dati II Sumenep daratan (sesuai dengan judul dan luas lingkup penelitian ini).

Letak geografis wilayah administratif kabupaten dan kecamatan diperlihatkan dalam peta 1, Peta Wilayah Administratif di Pulau Madura pada halaman (42).

### 2.1.5 *Penduduk*

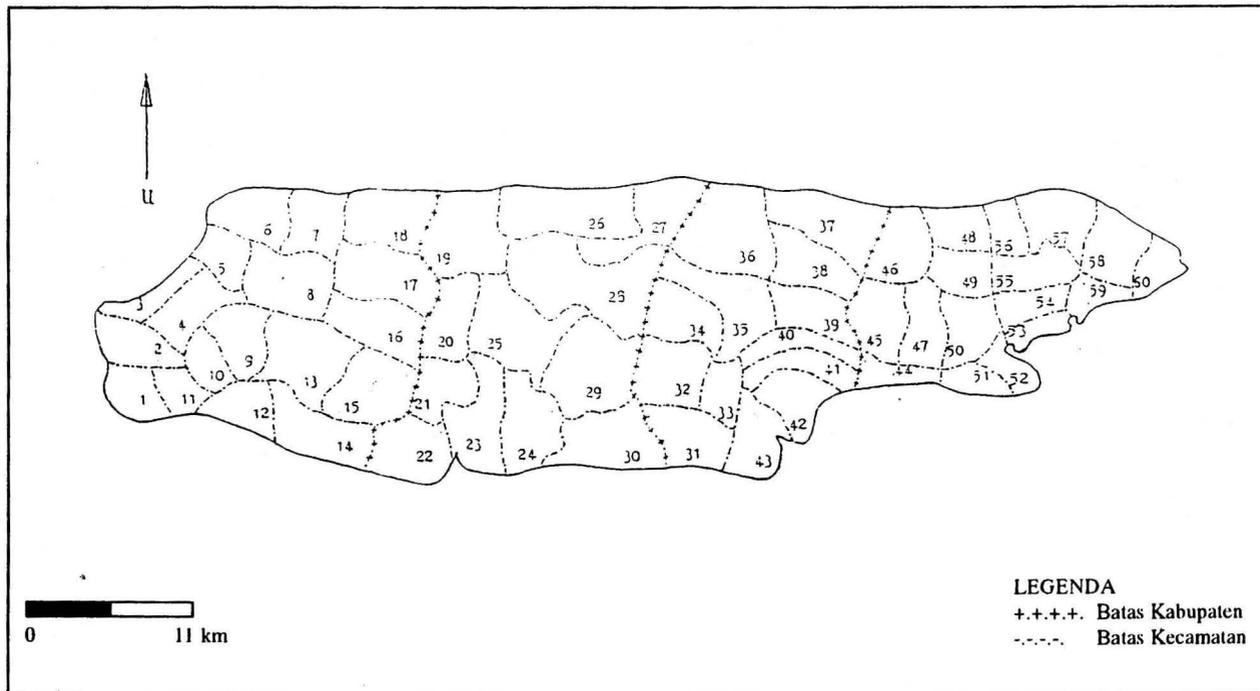
Menurut hasil registrasi tahun 1993 jumlah penduduk di wilayah Karesidenan Madura  $\pm$  3 juta orang, tepatnya yakni; 2.971.725 orang; laki-laki 1.415.211 orang ( $\pm$  48%) dan perempuan 1.556.514 orang ( $\pm$  52%). Jumlah penduduk laki-laki di setiap Dati II di Madura rata-rata lebih kecil daripada jumlah penduduk perempuannya. Hal ini dapat dilihat dari proyeksi berikut (lihat Tabel 2).

**TABEL 2**  
**JUMLAH PENDUDUK**

Dati II	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
Bangkalan	338.049	379.920	717.969
Sampang	338.029	366.108	704.137
Pamekasan	303.496	329.545	633.041
Sumenep	435.637	480.941	916.578

# PETA 1

## WILAYAH ADMINISTRATIF DI PULAU MADURA



Kecamatan Bangkalan kota dan kecamatan Galis merupakan kecamatan yang padat penduduknya di wilayah Dati II Bangkalan; sedangkan kecamatan terpadat di wilayah Dati II Sampang adalah Kecamatan Robatal, yang meliputi 12,66% dari jumlah seluruh penduduk di Kabupaten Sampang, Kecamatan terpadat di Dati II Pamekasan ialah Kecamatan Pamekasan; sedangkan di Dati II Sumenep kecamatan terpadat ialah kecamatan Kalianget, menyusul kemudian Kecamatan Sumenep.

Penduduk di Pulau Madura hampir seluruhnya etnik Madura ( $\pm 98\%$ ). Etnik Jawa yang ada di Madura ( $\pm 2\%$ ) umumnya terdiri atas pegawai negeri maupun perusahaan, para guru, dan mereka yang mengikuti suami atau keluarga.

Dari  $\pm 3$  juta penduduk Madura hanya terdapat  $\pm 186$  orang warga negara asing ( $\pm 0,05\%$ ). Mereka itu adalah: Cina Arab, dan Pakistan; 76 orang di Dati Bangkalan, 163 orang tinggal di Kecamatan Bangkalan, 36 orang di Dati II Sampang, 32 orang di Dati II Pamekasan (hampir seluruhnya tinggal di Kecamatan Pamekasan), dan 48 orang di Dati II Sumenep. Dari 48 orang warga negara asing ini, 46 orang berada di Kecamatan Sumenep. Dari data ini jelas bahwa pengaruh bahasa asing maupun bahasa Jawa sampai merembes ke desa-desa kecamatan yang jauh dari ibu kota kabupaten. Dalam kaitannya dengan program transmigrasi, semua dati II di Madura telah mengirimkan warganya untuk bertransmigrasi ke Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Irian Jaya. Perpindahan penduduk ke atau dari antardesa dan antarkecamatan sering terjadi, terutama karena alasan perkawinan bukan karena alasan ekonomi atau mata pencaharian (kecuali bagi para pegawai negeri). Pendatang baru dari luar Madura relatif kecil.

## 2.2 Keadaan Sosial Budaya

### 2.2.1 *Penghidupan Masyarakat*

Secara garis besar apabila dilihat dari mata pencahariannya penduduk di Pulau Madura dapat dikelompokkan menjadi:

- (a) petani ( $\pm 60\%$ ),
- (b) pedagang ( $\pm 5\%$ ),

- (c) buruh ( $\pm 19\%$ ),
- (d) pengusaha ( $\pm 2\%$ ),
- (e) peternak ( $\pm 2\%$ ),
- (f) nelayan ( $\pm 10\%$ ),
- (g) pegawai ( $\pm 2\%$ ).

Jenis pekerjaan penduduk yang termasuk dalam golongan petani ialah petani tegal, petani sawah, petani tambak, petani garam, dan petani tanaman kebun.

Hasil pertanian sawah dan tegalan, antara lain padi, jagung, ubi kayu, kedele, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran. Hasil tanaman perkebunan yang menonjol adalah tembakau (jenis tembakau rajangan), pinang, jambu mente, kapuk randu, kelapa, siwalan, rempah-rempahan, dan buah-buahan terutama mangga, jeruk, dan sarikaya.

Yang dimaksud dengan kelompok pedagang adalah pedagang grosir dan pedagang eceran. Baik grosir maupun pedagang eceran di kecamatan dan di desa (kecuali di ibu kota kabupaten) sebagian besar adalah suku madura.

Kelompok nelayan terdiri atas nelayan juragan dan nelayan pandega. Dati II Pamekasan merupakan daerah nelayan yang besar; terbesar terdapat di Kecamatan Tlanakan, yakni 401 juragan, 228 pandega. Di samping itu, banyak penduduk Madura yang mengusahakan tambak baik besar maupun kecil.

Kelompok yang bermata pencaharian sebagai buruh, meliputi buruh bangunan, buruh tani, buruh pengangkut barang, dan lain-lain.

Kelompok pengusaha yang terdapat di Pulau Madura meliputi pengusaha yang memiliki atau mengelola industri sebagai berikut:

- 1) industri serat nanas; yang terbesar di Kecamatan Pegantenan, dan Pamekasan,
- 2) industri es batu,
- 3) industri garam (dalam hal ini dibedakan dengan petani garam); yang terbesar di Dati II Sumenep,
- 4) industri mebel,

- 5) industri batik,
- 6) industri petis dan krupuk,
- 7) industri peralatan dari besi; yang terbesar di kecamatan Larangan dan Pamekasan.

Kelompok pegawai, meliputi pegawai negeri, swasta, dan perusahaan. Sebagian terbesar adalah pegawai golongan II. Guru meliputi hampir 50% dari jumlah pegawai yang ada. Peternak di Madura umumnya memelihara sapi, kambing, dan domba.

Dengan Menilik beragamnya mata pencaharian penduduk serta adanya peningkatan usaha penyuburan tanah dan teknologi, telah terjadi kenaikan tingkat kehidupan penduduk di Pulau Madura (berdasarkan data tahun 1993).

### 2.2.2 *Pendidikan*

Kedaaan pendidikan telah merata di semua datu di Madura. Tiap kecamatan telah memiliki TK, SD, dan SLTP. Lembaga pendidikan SLTA baik yang umum maupun yang kejuruan, dan yang non-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan masih terbatas di beberapa kecamatan saja. Misalnya, di Datu II Pamekasan, SLTA baru terdapat di Kecamatan Pamekasan, Pademawu, Galis, Palengakan, dan Pakong. Hampir semua anak usia sekolah telah mengenyam pendidikan SD walaupun ada yang tidak sampai tamat. Perguruan tinggi yang ada sejumlah lima buah semuanya berstatus swasta.

### 2.2.3 *Kesenian*

Kesenian yang masih hidup dan banyak diminati di keempat kabupaten ialah hadrah, pencak silat, dan kerapan sapi. Selain itu, khusus di Datu II Sumenep, seni topeng juga sangat diminati. Ketoprak umumnya tidak dikenal kecuali di Kecamatan Kalianget, Kecamatan Saronggi, Kecamatan Batang-batang, dan Dongkek (yang semuanya di Datu II Sumenep). Di Pamekasan dikenal juga pertunjukkan wayang. Di Datu II Bangkalan, mocopot dan samroh masih diminati.

### 2.2.4 Agama

Penduduk Pulau Madura mayoritas beragama Islam. Menurut data statistik, pemeluk agama Islam  $\pm 99\%$ ; sisanya pemeluk agama lain, yakni Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha yang penyebarannya dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**TABEL 3**  
**JUMLAH PEMELUK AGAMA NON-ISLAM**

Dati II	Pemeluk Non-Islam			
	Katolik	Protestan	Hindu	Budha
Bangkalan	1.015	1.388	38	210
Sampang	144	289	16	-
Pamekasan	1.530	630	418	156
Sumenep	2.035	1.303	1.132	208

Sebagian besar pemeluk agama Katolik dan Protestan tinggal di ibu kota kabupaten. Misalnya, pemeluk agama Katolik di Kecamatan Pamekasan (kecamatan kota)  $\pm 82\%$  dari semua pemeluk agama Katolik seluruh wilayahnya Kabupaten Pamekasan.

Walaupun di Sampang terdapat pemeluk agama Hindu, Katolik, dan Protestan, di Sampang tidak terdapat bangunan pura dan gereja. Wihara dan pura terdapat di Dati II Pamekasan, yakni di Kecamatan Galis. Pura dan Wihara ini sebagai tempat beribadat pemeluk agama Hindu dan Budha dari luar Galis juga. Di Kecamatan Pamekasan terdapat 418 orang pemeluk agama Hindu, 129 orang pemeluk agama Budha, dan di Galis sendiri hanya terdapat 27 orang pemeluk agama Budha; sedangkan di kecamatan lain di Dati II Pamekasan tidak terdapat umat Hindu maupun Budha. Demikian pula di Dati II Sumenep, dan tidak terdapat pura maupun wihara. Di dati II Bangkalan terdapat dua buah gereja yang semuanya terletak di Kecamatan Kamal. Di wilayah ini tidak terdapat pura dan wihara, walaupun di wilayah Dati II Bangkalan terdapat umat Hindu dan Budha.

### **2.3 Keadaan Kebahasaan Bahasa Madura**

Bahasa Madura adalah suatu bahasa yang digunakan oleh etnik Madura dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana perhubungan antaretnik di Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya. Bahasa Madura sampai saat laporan ini ditulis masih ada, dipakai oleh masyarakat Madura, bahkan dipelihara dan dipertahankan demi kelestariannya. Untuk keperluan studi linguistik pada umumnya, bahasa Madura sudah banyak dipelajari dan dikaji oleh para linguis. Sampai saat ini pun ada organisasi pemerhati bahasa Madura di Sumenep yang kegiatannya mengadakan pembinaan terhadap bahasa Madura.

#### **2.3.1 Wilayah Pakai Bahasa Madura**

Wilayah pemakaian bahasa Madura berpusat di Pulau Madura, yakni di wilayah Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenp. Di luar Pulau Madura bahasa Madura digunakan oleh masyarakat etnik Madura yang tinggal di pulau-pulau kecil sekitar Pulau Madura, yakni di Pulau Sapudi, Pulau Raas, Pulau Kangean, Pulau Sapeken, dan lain sebagainya. Di Pulau Jawa bahasa Madura digunakan oleh masyarakat etnik Madura yang banyak di kota Surabaya, Gresik, Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, Jember, Situbondo, dan Banyuwangi. Dewasa ini ditemukan juga kelompok kecil etnis Madura di wilayah Kabupaten Malang, Blitar, Kediri, dan lain sebagainya.

#### **2.3.2 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura**

Bahasa Madura yang dipakai oleh pemiliknya, yakni masyarakat etnik Madura merupakan salah satu di antara bahasa-bahasa etnik lain, yakni Bali, Sunda, Batak, dan sebagainya yang berkedudukan sebagai bahasa daerah. Bahasa Madura terbatas dipakai sebagai sarana komunikasi antarwarga etnik Madura dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah yang pemakainnya terbatas pada etnik Madura, mempunyai fungsi yakni a) sebagai lambang kebanggaan daerah, b) sebagai lambang identitas daerah, dan c) sebagai sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Nilai-nilai

sosialkultural etnik Madura terketahui dari dipakainya bahasa Madura oleh pemiliknya, orang-orang Madura, yang sekaligus menjadi identitas daerahnya. Fungsi yang ketiga, sebagai sarana perhubungan antarwarga, membatasi dipakainya bahasa Madura sebagai bahasa daerah di samping digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

### 2.3.3 *Variasi Dialektis Bahasa Madura*

Menurut pendapat para penuturnya, dalam kegiatan dan pelaksanaan pemakaiannya bahasa Madura mempunyai empat macam dialek. Keempat macam dialek itu adalah a) dialek Bangkalan, b) dialek Pamekasan, c) dialek Sumenep, dan d) dialek Kangean. Dialek tersebut masing-masing dapat diketahui adanya ciri-ciri pada a) perbedaan leksikal, b) perbedaan fonologis, dan c) perbedaan intonasi.

Bahasa Madura dialek Bangkalan dipakai oleh pemiliknya yang berasal dari wilayah Bangkalan. Perbedaan Leksikal pada dialek Bangkalan, ini misalnya dipakainya kata-kata *log* 'tidak', *kake* 'kamu' yang pada dialek yang lain disebut sebagai *tak* 'tidak', *bagna* 'kamu' pada dialek Pamekasan. Perbedaan fonologis yang terketahui pada dialek Pamekasan. Perbedaan fonologis yang terketahui pada dialek Pamekasan. Perbedaan fonologis yang terketahui pada dialek Bangkalan misalnya kata *jia* (jiyya) atau *jriya* (jriya) 'itu' yang pada dialek Pamekasan disebut *jareya* (jriya) 'itu'. Intonasi pada dialek Bangkalan terdengar menonjolnya pemakaian "ritme yang cepat" yang membedakannya dari intonasi dialek Pamekasan dan dialek Sumenep.

Bahasa Madura dialek Pamekasan dipakai oleh pemiliknya yang berasal dari wilayah Pamekasan. Perbedaan leksikal pada dialek Pamekasan ini misalnya dipakainya kata-kata *apecet* 'dipicat', *paghiq* 'besok' yang pada dialek Sumenep misalnya disebut *aoroq* 'pijat' dan *lagghuq* 'besok'. Perbedaan fonologis pada dialek Pamekasan terlihat pada dipakainya kata-kata *sengkoq* (sENkoq) 'saya'. *bagna* (baqna) 'kamu', yang pada dialek Bangkalan disebutkan *engkoq* 'saya' dan *baqeng* 'kamu'. Intonasi pada dialek Pamekasan terdengar dipakainya "ritme yang biasa" yang membedakannya dengan intonasi dialek Bangkalan dan dialek Sumenep.

Bahasa Madura dialek Sumenep dipakai oleh pemiliknya yang berasal dari wilayah Sumenep. Perbedaan leksikon pada dialek Sumenep ini misalnya dipakainya kata *jangghujangan* ‘tidur-tiduran’, *aoroq* ‘ pijat’ yang pada dialek Pamekasan disebut *dung-tedungan* ‘tidur-tiduran’ dan *apecet* ‘ pijat’. Perbedaan fonologis yang diketahui pada dialek Sumenep misalnya kata *baqariq* (baqariq) ‘kemarin’, *ban* (ban) ‘dan’, yang pada dialek Bangkalan disebut *bariq* (bariq) ‘kemarin’ dan *biq* (biq) ‘dan’. Intonasi pada dialek Sumenep terdengar dipakainya “ritme yang memanjang” pada suku akhir kata dalam kata akhir tuturan.

Bahasa Madura dialek Kangean dipakai oleh pemiliknya yang berasal dari wilayah Kangean. Perbedaan leksikon pada dialek Kangean misalnya dipakainya kata-kata *ako* ‘ako’, *loghur* ‘jatuh’, yang pada dialek Sumenep disebut *sengkoq* ‘saya’ dan *ghaghar* ‘jatuh’. Ciri fonologis pada dialek Kangean misalnya disebutkannya kata-kata *baraq* (baraq) ‘barat’ dan *mamma* (mamma) ‘bagaimana’ yang pada dialek Sumenep dan dialek Pamekasan disebutkan *baraq* (baraq) ‘barat’ dan *baramma* (baramma) ‘bagaimana’. Perihal perbedaan dialek Kangean dengan dialek yang lain terlihat pula pada aspek intonasi. Tentang hal itu belum ada yang mendeskripsikan. Akan tetapi, penutur bahasa Madura dapat dengan mudah mengenali adanya perbedaan itu.

#### 2.3.4 *Tingkat Tutur Bahasa Madura*

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah yang dipakai oleh orang-orang Madura yang berbeda tingkat sosialnya dalam masyarakat, dibedakan pemakaiannya atas tiga tingkatan tutur (*level of speech*) yang dalam bahasa Madura disebutkan sebagai:

- 1) *Bhasa Enjaq-Iya* (bàsa ênjàq iyà), yaitu jenis tingkatan tuturan yang umumnya dipakai oleh
  - a) sesama teman yang sangat akrab dalam pergaulan sehari-hari;
  - b) orang-orang yang menempatkan diri pada status sosial “tinggi” terhadap orang-orang yang dianggap berstatus sosial “rendah”, misalnya dipakainya kata-kata *ngakan* ‘makan’, *mata* ‘mata’, dan *cetak* ‘kepala’;

- 2) *Bhasa Engghi-Enten* (basa eNgi enten), yakni jenis tingkatan tuturan yang pada umumnya dipakai oleh
- a) sesama teman yang berkedudukan “sederajat”;
  - b) orang yang berkedudukan “dituakan” terhadap orang yang dianggap muda, misal dipakainya kata-kata *neddha* ‘makan’, *maqrepat* ‘mata’, dan *serah* ‘kepala’;
- 3) *Bhasa Engghi-Bhunten* (basa eNgi bhunten), yakni jenis tingkatan tuturan yang umumnya dipakai oleh
- a) sesama teman “berstatus tinggi” atau oleh mereka yang berstatus priyayi;
  - b) seseorang bawahan atau mereka yang “berstatus rendah” terhadap orang yang “berstatus tinggi”, misal dipakainya kata-kata *adhaqar* ‘makan’, *soca* ‘mata’, dan *mostaka* ‘kepala’.

Terhadap tingkat turu yang ada pada bahasa Madura tersebut ada yang membedakannya atas dua macam, yaitu a) *Bhasa Alos* ‘bahasa halus’, dan b) *Bhasa Kasar* ‘bahasa kasar’. Kata-kata seperti *ngakan* ‘makan’, *abhaduk* ‘makan’ masuk dalam kategori *Bhasa Kasar*, sedangkan kata-kata *neddha* ‘makan’ dan *adhaqar* ‘makan’ masuk ke dalam kategori *Bhasa Alos*.

## BAB III PEMBAHASAN

### 3.1 Tinjauan Sinkronis

#### 3.1.1 *Perbedaan Fonologis*

Cukup banyak tipe perbedaan fonologis yang ditemukan. Pada Tabel 9, data variasi leksikal dapat dilihat data perbedaan fonologis itu. Pada data nomor (2) misalnya, terdapat bentuk *taNga* dan *caNga* 'tangga' (dalam tabel ditulis *(t,c)aNga*). Kedua bentuk itu berbeda hanya pada fonem awalnya, yakni konsonan hambat tak bersuara dental [t] dan fonem hambat tak bersuara palatal [c]. Kedua bentuk itu digunakan untuk merealisasikan makna yang sama, yakni 'tangga'. Data yang lain adalah bentuk *moTak*, *moTak* dan *moTek* 'monyet' pada data nomor (13). Bentuk pertama berbeda dari yang kedua dalam hal adanya vokal belakang tengah [o] dan vokal belakang tengah-bawah [o] pada silabe penultima. Bentuk pertama dan kedua berbeda dari bentuk ketiga dalam hal vokal tengah bawah (a) dan vokal sentral [e] pada silabe ultima. Ketiga varian bentuk itu digunakan untuk menyatakan makna yang sama, yakni 'monyet'. Perbedaan fonologis yang lain selalu ditulis dalam tanda kurung kecil seperti pada penulisan *(t, c)aNga* pada data nomor (2) yang menyatakan bahwa konsonan yang terdapat dalam tanda kurung kecil digunakan secara alternatif.

Perbedaan fonologis itu tidak dibicarakan dalam subbab ini atas dua pertimbangan berikut.

- 1) Perbedaan fonologis itu terdapat pada kurang dari empat puluh buah titik pengamatan.
- 2) Perbedaan fonologis itu tidak lazim terjadi dalam bahasa Madura karena terdapat hanya pada data tersebut, atau jika perbedaan itu lazim terjadi, seperti perbedaan vokal depan tinggi [i] dengan vokal depan tengah [a] pada bentuk *tiyaN/teyaN*, perbedaan itu terdapat pada titik pengamatan yang berbeda-beda antara satu data dengan data yang lain.

Data perbedaan fonologis ini dikemukakan untuk menunjukkan keberadaannya dalam bahasa Madura.

Ada pula tipe perbedaan fonologis yang lain yang terdapat dalam enam puluh titik pengamatan. Akan tetapi, salah satu varian fonologis tersebut (1) terdapat dalam sedikit jumlah titik pengamatan, (2) terdapat dalam titik pengamatan yang tersebar dan tidak bersambungan secara geografis, dan (3) terdapat dalam titik pengamatan yang berbeda-beda antara satu butir variasi dengan butir variasi yang lain.

Ditemukan empat tipe variasi fonologis dalam kondisi seperti tersebut di atas. Keempat variasi fonologis itu adalah sebagai berikut.

- 1) Variasi konsonan hambat bersuara dengan konsonan hambat takbersuara pada posisi awal kata, seperti pada variasi *gepper/kapper* 'kupu-kupu' sebagai variasi fonologis Tipe I.
- 2) Variasi konsonan glotal stop [q] dengan konsonan faringal [h] pada posisi akhir kata, seperti pada variasi *lakEh/lakEq* 'orang laki-laki' sebagai variasi Tipe II.
- 3) Variasi urutan vokal dengan kontraksi vokal, seperti pada variasi *nior/nor* 'kelapa' sebagai variasi Tipe III.
- 4) Variasi yang berupa ada atau tidak adanya penghilangan silabe yang mirip dengan silabe yang lain, seperti pada variasi *babaNmEra/baNmEra* 'bawang merah' sebagai variasi Tipe IV.

Data keempat tipe variasi fonologis itu beserta daerah sebar geografisnya dikemukakan dalam Tabel 4. Data tersebut tidak dipetakan dan tidak dibicarakan lebih lanjut. Data tersebut dikemukakan untuk menunjukkan keberadaannya dalam bahasa Madura di Pulau Madura.

Ada dua tipe perbedaan fonologis yang dibahas dalam analisis dialektologis. Kedua tipe perbedaan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Perbedaan fonologis tipe pertama berupa perbedaan pola silabe kata, yakni kata dengan pola tiga silabe dan kata dengan pola dua silabe, seperti varian *berINEn* dan *brINEn* 'beringin'. Jadi, sebenarnya perbedaan itu terdapat pada ada atau tidak adanya vokal pada silabe antepenultima.

Dari data yang terkumpul dapat ditemukan tujuh buah makna yang realisasinya memperlihatkan variasi fonologi tipe pertama. Ketujuh makna itu adalah makna 'kepala desa', 'beluntas', 'beringin', kerupuk, 'garu', 'peluit', dan 'terompet'. Realisasi bentuk bagi ketujuh makna itu beserta daerah sebar geografisnya dikemukakan pada Tabel 5 dan Peta 2-8 di bawah.

- 2) Perbedaan fonologis tipe kedua berupa perbedaan vokal tengah rendah [a] dengan vokal sentral [e] pada silabe antepenultima. Berbeda dengan Tipe I, konsonan pada silabe penultima tidak berupa konsonan lateral [l] atau getar [r]. Ada dua data yang memperlihatkan perbedaan fonologis Tipe II ini, yakni kata *katambar-ketambar* 'ketumbar' dan *kaDeli-keDeli* 'kedelai'. Daerah sebar geografis varian-varian itu dikemukakan pada tabel (5) dan peta (9-10).

### 3.1.2 Perbedaan Morfofonemis

Ditemukan satu tipe perbedaan morfofonemis. Perbedaan morfofonemis itu dikemukakan sebagai berikut.

Perbedaan morfofonemis yang dimaksud berupa dua bentuk prefiks (morf) untuk merealisasikan makna 'satu'. Kedua varian bentuk itu adalah bentuk *sa-* dan *se-*, seperti terdapat pada realisasi bentuk bagi makna 'satu tandan', yakni *satonDun* dan *setonDun*.

Baru ditemukan dua data variasi morfofonemik tipe pertama, yakni pada realisasi bentuk bagi makna 'setandan' dan 'enam puluh', masing-masing dengan bentuk *satonDun-setonDun* dan *sabidak-sebidak*. Daerah sebar geografis variasi itu dikemukakan pada tabel (6) dan Peta 11-12.

**TABEL 4.1**  
**DATA PERBEDAAN FONOLOGIS YANG TIDAK DIPETAKAN (TITIK PENGAMATAN 1-30)**

No.	Makna dan realisasi	Nomor Titik Pengamatan																													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	<b>Tipe I</b>																														
	'jendela'	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	x	-	x	x	-	-	x	x	-	-	x	x	-	-	x	x	-	-	-
2	jënDela	-	x	x	-	-	x	x	x	x	x	x	-	x	-	-	x	x	-	-	x	x	-	-	x	x	x	x	x	x	x
	c(è, a)nD(i, e)la																														
3	'tongkat'																														
	duNkèt	x	x	x	x	-	-	-	-	x	x	-	x	-	-	-	x	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	tòNkèt	-	-	-	-	x	x	x	x	-	-	x	-	x	x	x	-	-	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
	'kenitu'																														
5	bínatu	-	-	-	x	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	k(è, a)n(i, e, a)(u, ò)	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
6	'kupu-kupu'																														
	gèppèr	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	x	-	-	-	x	x	x	x	x	x	-	x	-	x	x
7	k(a, è)ppèr	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-
	'dawet'																														
8	jinDul	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-
	cEnDul	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	-	x	x	x	x	-	-	x	x	x	x	x
9	<b>Tipe II</b>																														
	'laki-laki'																														
10	lakEq	-	-	-	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	lakE(h)	-	x	x	-	x	x	x	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
11	'perempuan'																														
	binEq	-	x	-	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	binE(h)	x	-	x	-	x	x	-	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
	<b>Tipe III</b>																														
13	'kelapa'																														
	ñòr	-	-	-	x	x	-	-	-	x	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	ñ(i, e, E)òr	x	x	x	-	-	x	x	x	-	-	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
	<b>Tipe IV</b>																														
15	'hawang (merah)'	-	-	-	x	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	x	-	-	-	x	-	-	-	-	-
	bàN(mEra, Temòr)	x	x	x	-	x	x	x	x	-	-	x	x	x	x	x	-	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
16	bàbàN(mera, tambulun)	x	x	x	-	x	x	x	x	-	-	x	x	x	x	x	-	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x

**TABEL 4.2**  
**DATA PERBEDAAN FONOLOGIS YANG TIDAK DIPETAKAN (TITIK PENGAMATAN 31-60)**

No.	Makna dan realisasi	Nomor Titik Pengamatan																													
		31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	Tipe I																														
	'jendela'	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	jênDela	x	x	x	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
	c(è, a)nD(i, e)la																														
3	'tongkat'																														
	duNkêt	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
4	tòNkêt	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
	'kenitu'																														
5	binatu	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	
	k(è, a)n(i, e, a)(u, ò)	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	
6	'kupu-kupu'																														
	gèppèr	-	-	-	x	x	-	x	-	-	x	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
7	k(a, è)ppèr	x	x	x	x	-	x	-	x	x	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	
	'dawet'																														
8	jinDul	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	cÈnDul	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	-	x	-	-	-	x	x	-	x	x	-	-	
9	Tipe II																														
	'laki-laki'																														
10	lakEq	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	
	lakE(h)	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	
11	'perempuan'																														
	binEq	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
12	binE(h)	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
	Tipe III																														
13	'kelapa'																														
	nòr	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	
14	n̄(i, e, E)òr	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	
	Tipe IV																														
15	'bawang (merah)																														
	bāN(mÈra, Temòr)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	
16	bābāN(mera, tambulun)	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	-	x	x	

### 3.1.3 *Perbedaan Sintaksis*

Perbedaan sintaksis yang dimaksud adalah perbedaan dalam merealisasikan penanda konstruksi sintaksis. Struktur sintaksisnya sama, tetapi realisasi dari struktur itu menggunakan bentuk yang berbeda. Perbedaan realisasi penanda sintaksis itu ada yang mirip dengan perbedaan leksikal (untuk perbedaan sintaksis tipe pertama) dan ada yang mirip dengan perbedaan fonologis dan morfofonemis (untuk perbedaan sintaksis tipe kedua).

- 1) Perbedaan sintaksis tipe pertama berupa perbedaan penanda konstruksi negatif yang menggunakan makna 'tidak'. Makna 'tidak' direalisasikan dalam dua bentuk, yakni *taq* dan *loq*. Sampai pada penjelasan ini, perbedaan bagi realisasi makna 'tidak' dapat disamakan dengan perbedaan leksikal yang juga menyangkut perbedaan bentuk bagi realisasi yang juga menyangkut perbedaan bentuk bagi realisasi sebuah makna leksikal. Perbedaannya adalah bentuk *taq* dan *loq* menandai realisasi struktur negatif sehingga setiap kali dibentuk konstruksi negatif yang menggunakan makna 'tidak' selalu muncul perbedaan bentuk *taq* dan *loq* sedangkan perbedaan leksikal tidak menandai perbedaan realisasi suatu struktur sintaksis tertentu. Perbedaan leksikal dapat muncul dalam struktur sintaksis yang mana pun yang memerlukan kehadiran kata dengan makna leksikal itu.

Ditemukan tiga data yang mengungkapkan perbedaan sintaksis tipe pertama ini. Ketiga data itu terdapat dalam kalimat pancingan berikut.

- 1) Aku *tidak* tahu mengapa menjadi begini.
- 2) Aku *tidak* tahu mengapa menjadi begini.
- 3) Kalau *ayahnya* tidak pernah datang kemari, entah kalau ibunya.

Melalui ketiga kalimat pancingan itu, makna 'tidak' selalu direalisasikan dalam bentuk *taq/loq*. Daerah sebar geografis ketiga data varian dialektal *taq/laq* itu dikemukakan dalam tabel (6) dan Peta 13-15.

- 2) Perbedaan sintaksis tipe kedua berupa perbedaan bentuk klitik penanda konstruksi *frasa* posesif. Ada tiga varian bentuk, yakni bentuk *-eN*, *-en*, dan *-na*.

Perbedaan sintaksis tipe kedua ini mirip dengan perbedaan morfofonemis dalam hal berikut. Variasi bentuk klitik ini merupakan variasi morfofonemis. Bentuk *-eN*, *en* mengikuti kata yang berakhir dengan konsonan glotal stop [q] (Penjelasan lebih lanjut lihat subbab 3.3.3.1). Dua data yang ditemukan terdapat dalam frasa *embiqeN* (*baqna*), *embiqen* (*gaqan*), dan *embiqna* (*baqna*). 'kambing(-nya) kamu', *alEqen* (*bageN*), *alEqen* (*baqen*), dan *alEqna* (*baqna*) 'adik (-nya) kamu'.

Perbedaan ketiga bentuk klitik itu mirip pula dengan perbedaan fonologis. Dalam hal ini, dapat dikemukakan bahwa kata-kata yang silabe ultimanya berpola fonotaktik [qen] selalu bervariasi dengan pola fonotaktik [qeN]. Data lain yang memperkuat penjelasan itu adalah data kata *moN* 'kalau' pada TP 4 yang bervariasi dengan bentuk *mon* dan TP selebihnya dan kata *baqaN* 'kamu' pada TP 2-4 yang bervariasi dengan bentuk *baqan* (dan *baqna*) pada TP selebihnya (lihat Peta 19); (lihat juga Peta 18 untuk titik pengamatan (3, 4, 6, 10) dan peta 20 untuk titik pengamatan (2, 3, 4)).

Uraian di atas dikemukakan untuk memperjelas perbedaan lingual yang terdapat dalam variasi bentuk ketiga klitik ini. Di samping terdapat kemiripan bentuk dengan variasi fonologis dan variasi morfofonemis, variasi bentuk klitik *-eN*, *-en*, dan *-na* lebih tepat dimasukkan ke dalam jenis variasi sintaksis dengan penjelasan berikut. Pertama, proses morfofonemik terdapat pada proses morfologi, sedangkan variasi bentuk klitik ini terdapat pada proses sintaksis, yakni proses pembentukan konstruksi frasa posesif dengan posesor berupa kata ganti orang kedua dan ketiga. Kedua, uraian tentang kemiripannya dengan jenis perbedaan fonologis dan morfofonemis sekaligus merupakan penjelasan tentang kaidah yang mengatur kemunculannya dalam struktur frasa posesif. Kaidah itu adalah kaidah fonologi dan morfonemik.

Daerah sebar geografis ketiga varian bentuk penanda konstruksi frasa posesif dalam dua kata tersebut dikemukakan dalam Tabel 6 dan Peta (16-17).

### 3.1.4 *Perbedaan Sistem Kategori Kata*

Perbedaan sistem kategori kata menyangkut perbedaan bentuk untuk merealisasikan kategori kata ganti orang kedua 'kamu'. Makna 'kamu' direalisasikan dalam tiga bentuk, yakni *baqaN*, *baqaŋ*, *kakE*, dan *sEDA*. Mirip dengan perbedaan leksikon, perbedaan keempat bentuk itu merupakan perbedaan merealisasikan sebuah makna leksikal 'kamu'. Akan tetapi, keempat bentuk kata dengan makna 'kamu' tersebut menandai keberadaan kategori kata ganti persona kedua tunggal.

Daerah sebar geografis keempat varian bentuk itu dikemukakan pada Tabel 8 dan peta nomor (18-21).

### 3.1.5 *Perbedaan Leksikal*

Perbedaan leksikal adalah perbedaan realisasi bentuk dari sebuah makna leksikal.

Ditemukan tiga puluh data yang memperlihatkan perbedaan leksikal. Ketiga puluh data itu beserta daerah sebar geografisnya dikemukakan dalam Tabel 9 peta nomor (22-51) berikut.

## 3.2 **Penentuan Dialek**

Penentuan dialek dilakukan melalui metode berkas isiglos. Sebelumnya, perlu dikemukakan tentang keadaan masing-masing isoglos yang dikemukakan pada subbab 3.1 (Peta 22-51) beserta perlakuan yang ditetapkan bagi isoglos-isoglos tersebut.

Pertama, isoglos menyatukan sekelompok titik pengamatan yang berbeda dalam satu wilayah geografis yang bersambungan. Seringkali di dalam wilayah itu terdapat isoglos lain yang membatasi satu atau sejumlah kecil titik pengamatan. Perhatikan Peta 33 'rambutan' sebagai contoh. Pada isoglos yang menyatukan daerah sebar geografis varian *buNlon* (titik pengamatan 1-18) terdapat isoglos yang membatasi daerah sebar geografis varian *rambutan*, yakni titik pengamatan (13). Sebaliknya, pada isoglos yang menyatukan daerah sebar geografis varian *rambutan* (titik pengamatan 19-60) terdapat isoglos bagi varian *buNlon* pada titik pengamatan yang tidak bersambungan secara geografis, yakni titik pengamatan (23, 32, 33, dan 38). Dalam keadaan demikian, isoglos

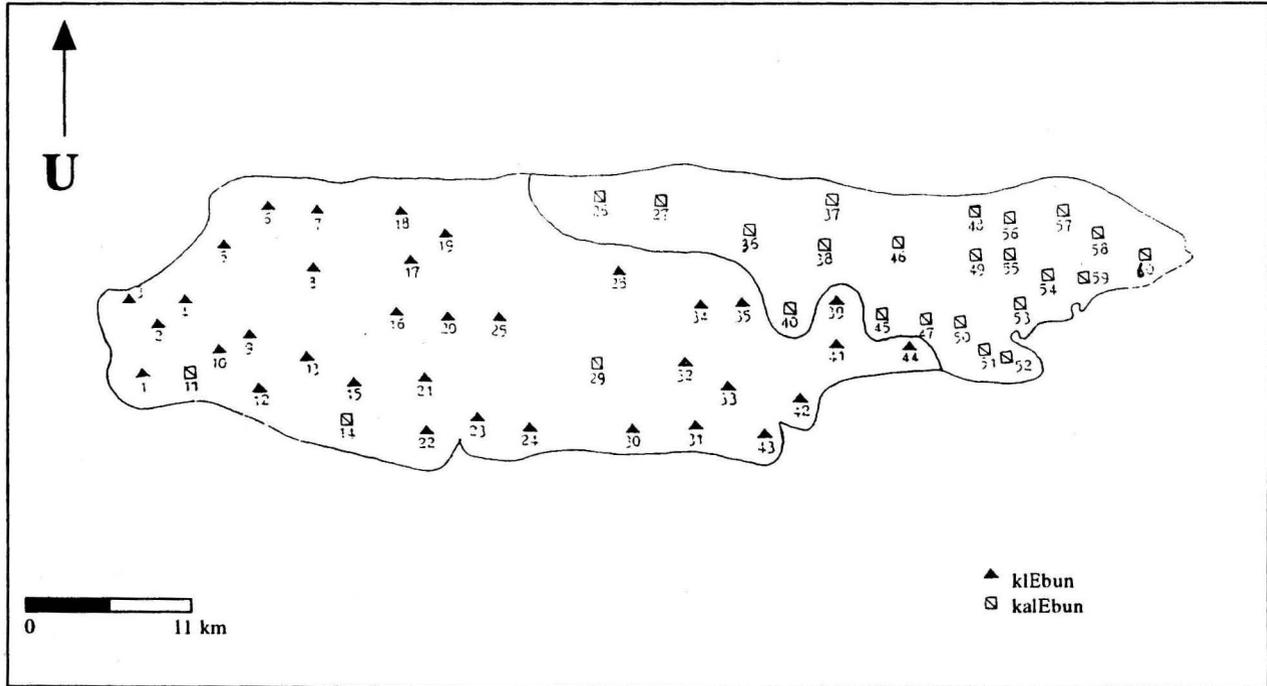
**TABEL 5.1**  
**DATA BESERTA DAERAH SEBAR GEOGRAFIS PERBEDAAN FONOLOGIS TIPE I DAN II (TITIK PENGAMATAN 1-30)**

No.	Makna dan Realisasi	Nomor Titik Pengamatan																														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	<b>Tipe I</b>																															
	'leja;a desa'	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	-	x	-	x
2	klEibun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	x	-
	'beluntas'																															
3	bluntas	-	x	x	x	x	-	-	-	x	x	-	-	-	x	x	-	-	-	x	x	x	x	-	x	-	-	-	-	x	-	
	bEluntas	x	-	-	-	-	x	x	x	-	-	x	x	x	x	-	-	x	x	x	-	-	-	-	x	-	x	x	x	-	x	
4	'beringin'																															
	briN(e E)n	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	-	-	x	-	x	x	-	-	x	x	x	-	x	-	x	-	-	-	x	-	
5	bEriNEn	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	x	x	-	x	-	-	x	x	-	-	x	-	x	-	x	x	x	-	x	-	
	'kerupuk'																															
6	kr(e,o,ð)p(e,o,ð) (k,q)	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	-	x	-	-	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	-	-	-	x	x	
	karðpð(k, q)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	x	x	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-
7	'garu'																															
	slagà	-	x	-	x	x	x	x	x	x	x	-	-	x	-	-	x	x	x	-	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	
8	salagà	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	x	x	x	
	'peluit'																															
9	pluit/pru(i, E)t	x	x	x	x	-	-	-	x	x	x	x	x	-	x	-	x	x	-	x	-	x	x	x	-	x	x	-	x	x	-	
	p(a, ə)ðEt	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	x	-	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
10	'terompel'																															
	tròmPEt	x	x	x	x	x	-	-	-	x	x	x	-	x	-	x	x	-	-	x	x	x	x	x	x	x	-	-	-	x	x	
11	taromPEt	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	<b>Tipe II</b>																															
12	'ketumbar'																															
	katòmbar	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	x	-	x	-	-	-	-	
13	kètòmbar	x	x	x	x	x	-	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	-	-	-	x	x	x	x	-	x	-	x	x	x	x	
	'kedelai'																															
14	kaDeli	-	-	-	-	x	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	x	-	x	-	-	-	-	
	kèDeli	x	x	x	x	-	-	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	-	-	-	x	x	x	x	-	x	-	x	x	x	x	

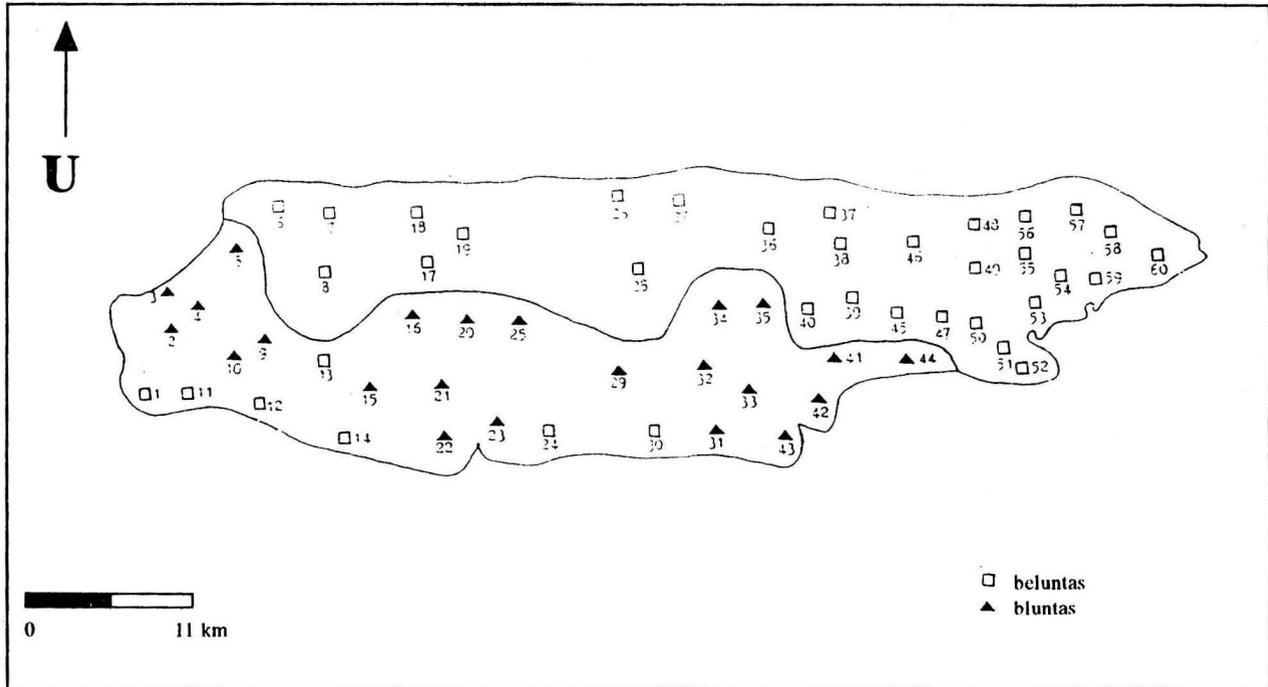
**TABEL 5.2**  
**DATA BESERTA DAERAH SEBAR GEOGRAFIS PERBEDAAN FONOLOGIS TIPE I DAN II (TITIK PENGAMATAN 31-60)**

No.	Makna dan Realisasi	Nomor Titik Pengamatan																													
		31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	<b>Tipe I</b>																														
	'kepala desa'																														
2	klEhun	x	x	x	x	x	-	-	-	x	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	kalEhun	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
3	'bêluntas'																														
	bluntas	x	x	x	x	x	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
4	bêluntas	-	-	-	-	-	x	x	x	x	x	-	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	
	'beringin'																														
5	briN(e F)n	x	x	x	x	x	-	x	-	-	x	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	bêriNEñ	-	-	-	-	-	x	-	x	x	-	x	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	
6	'kerupuk'																														
	kr(e.o.ð)p(e.o.ð) (k.q)	x	x	x	x	x	x	x	-	-	x	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
7	'garu'																														
	slagà	-	x	-	-	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
8	salagà	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	
	'peluit'																														
9	pluit/pru(i. E)t	x	x	x	x	x	x	-	x	x	-	x	-	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	p(a. e)ðEit	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	
10	'terompet'																														
	tròmpEit	x	x	x	x	x	-	-	-	-	x	x	x	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
11	taròmpEit	-	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	
	<b>Tipe II</b>																														
12	'ketumbar'																														
	katòmbàr	x	x	x	-	x	x	-	x	-	-	x	x	x	-	-	x	-	x	-	x	-	-	x	-	-	x	x	x	x	
13	ketòmbàr	-	-	-	x	-	-	x	-	x	x	-	-	-	x	x	-	x	-	x	-	x	-	x	x	x	-	x	x	-	
	'kêdelài'																														
14	kaDèli	x	x	x	-	x	x	-	x	-	-	x	x	x	-	-	x	-	x	-	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	
	kèDèli	-	-	-	x	-	-	x	-	x	x	-	-	-	x	x	-	x	-	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	

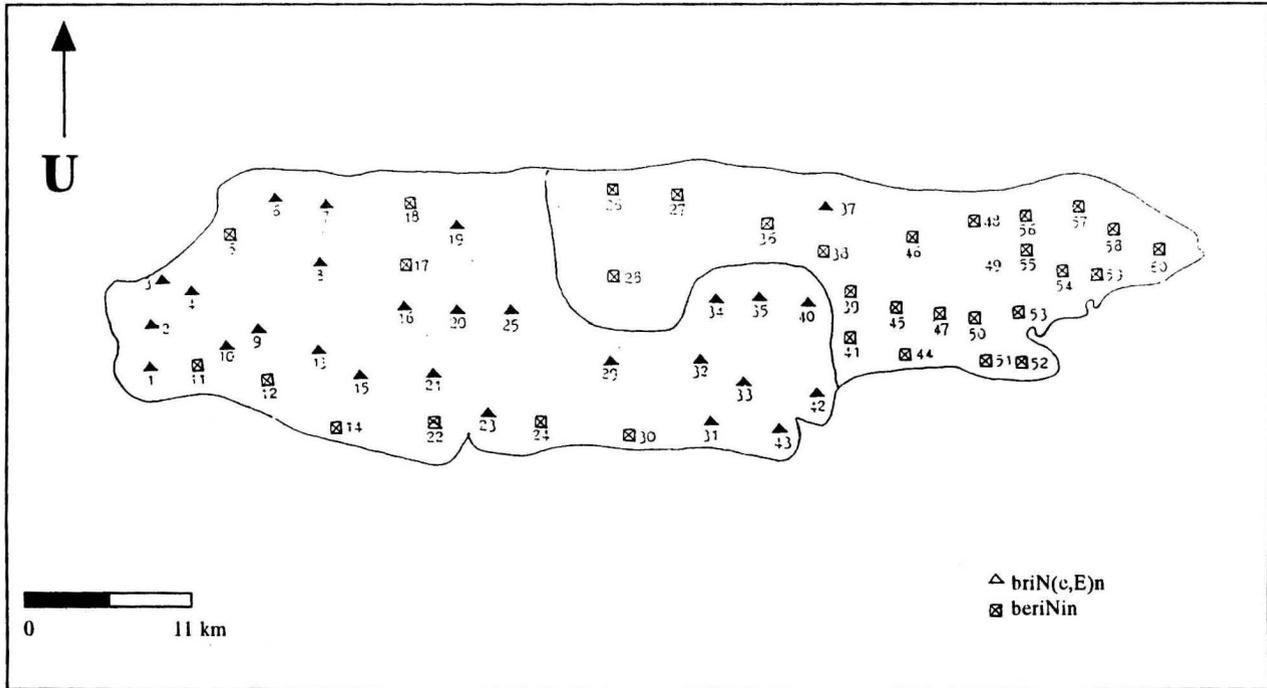
## PETA 2 'KEPALA DESA'



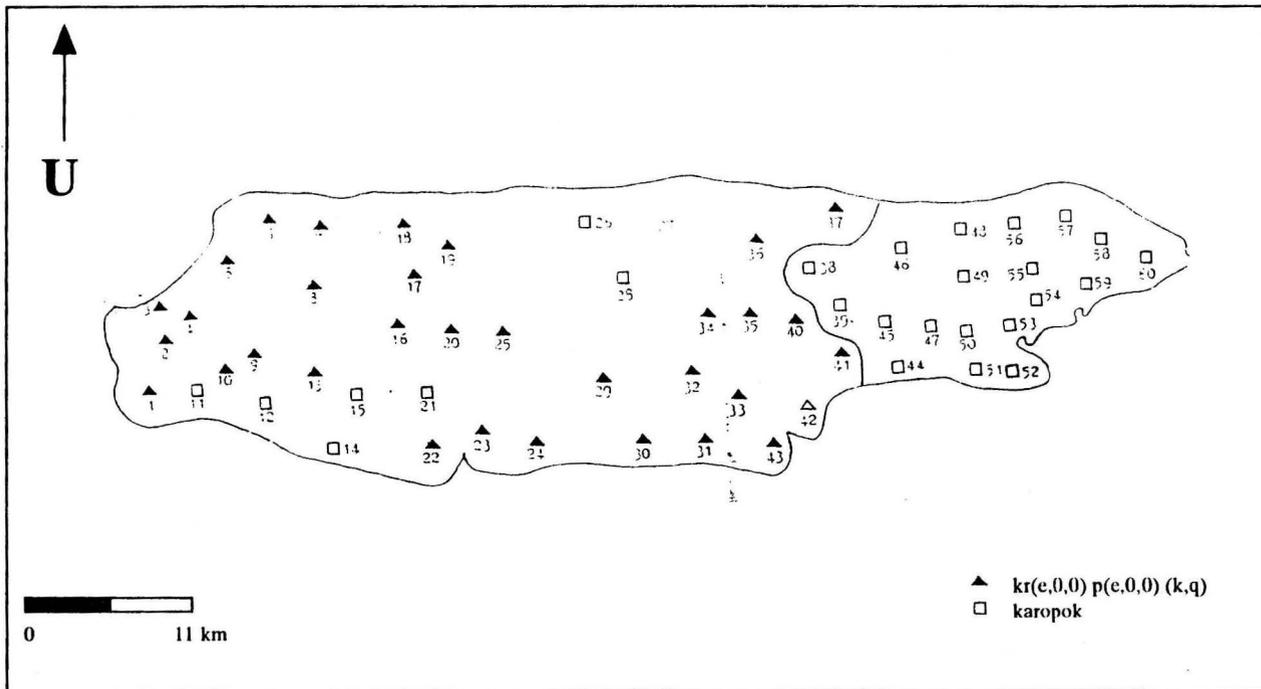
# PETA 3 'BELUNTAS'



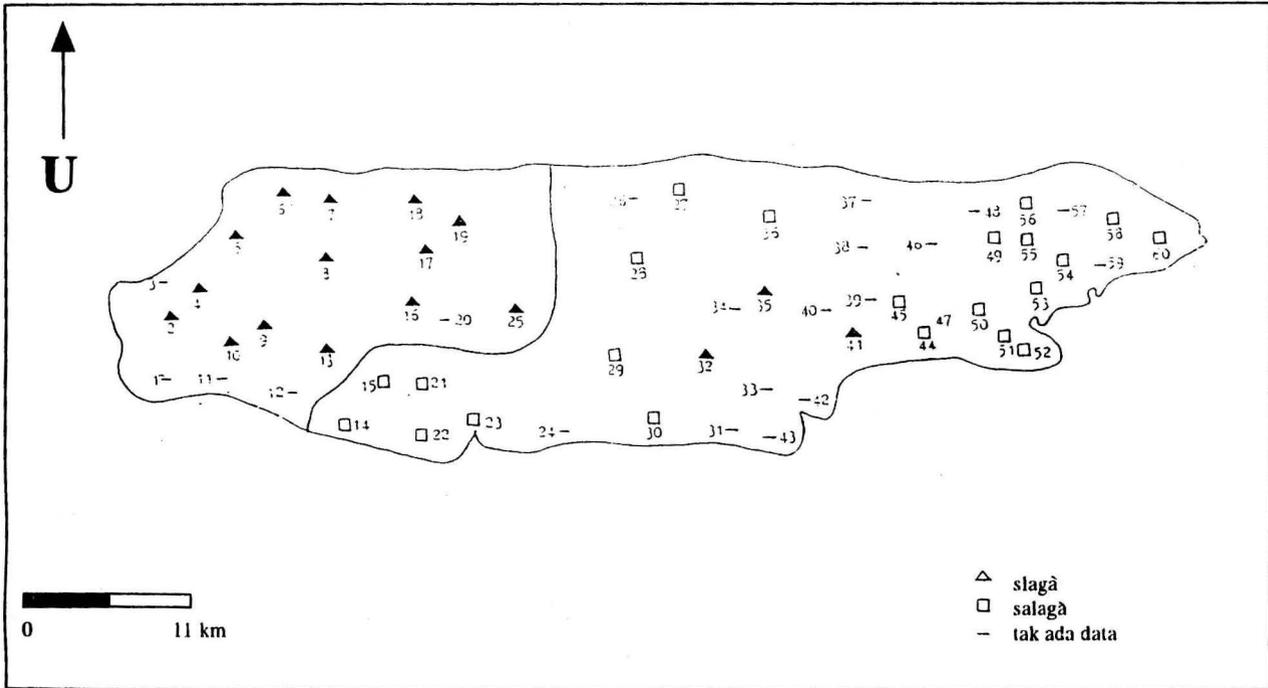
# PETA 4 'BERINGIN'



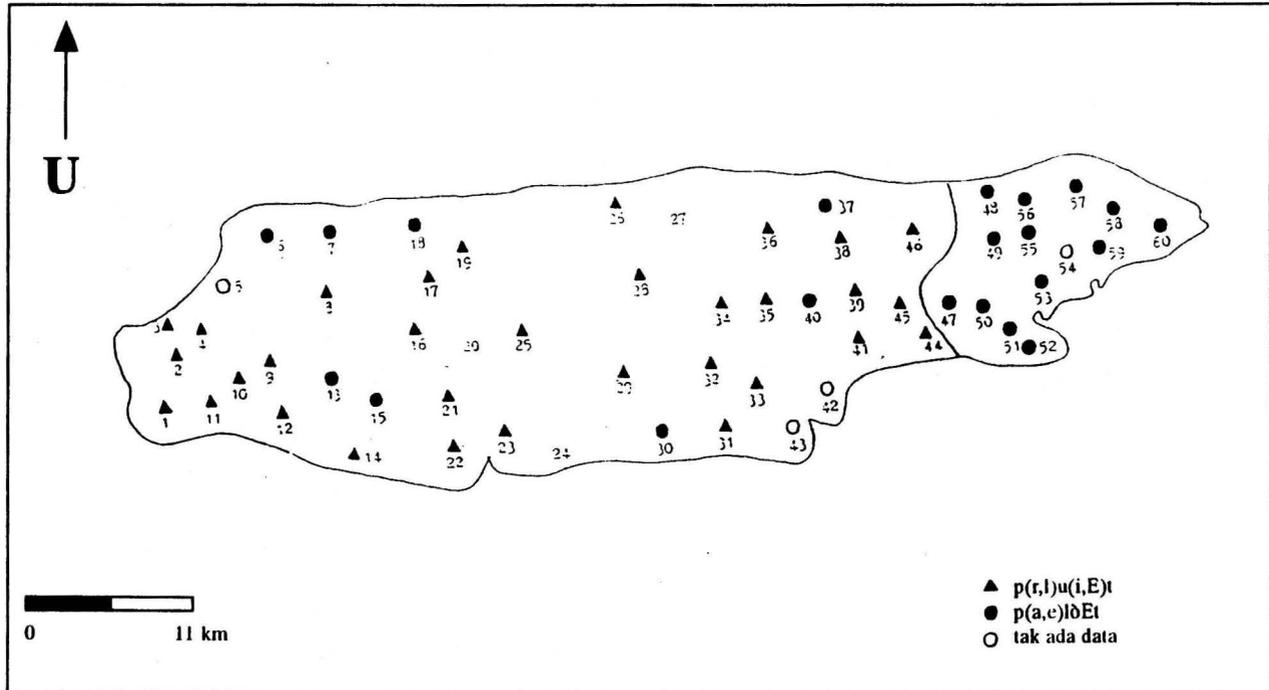
# PETA 5 'KERUPUK'



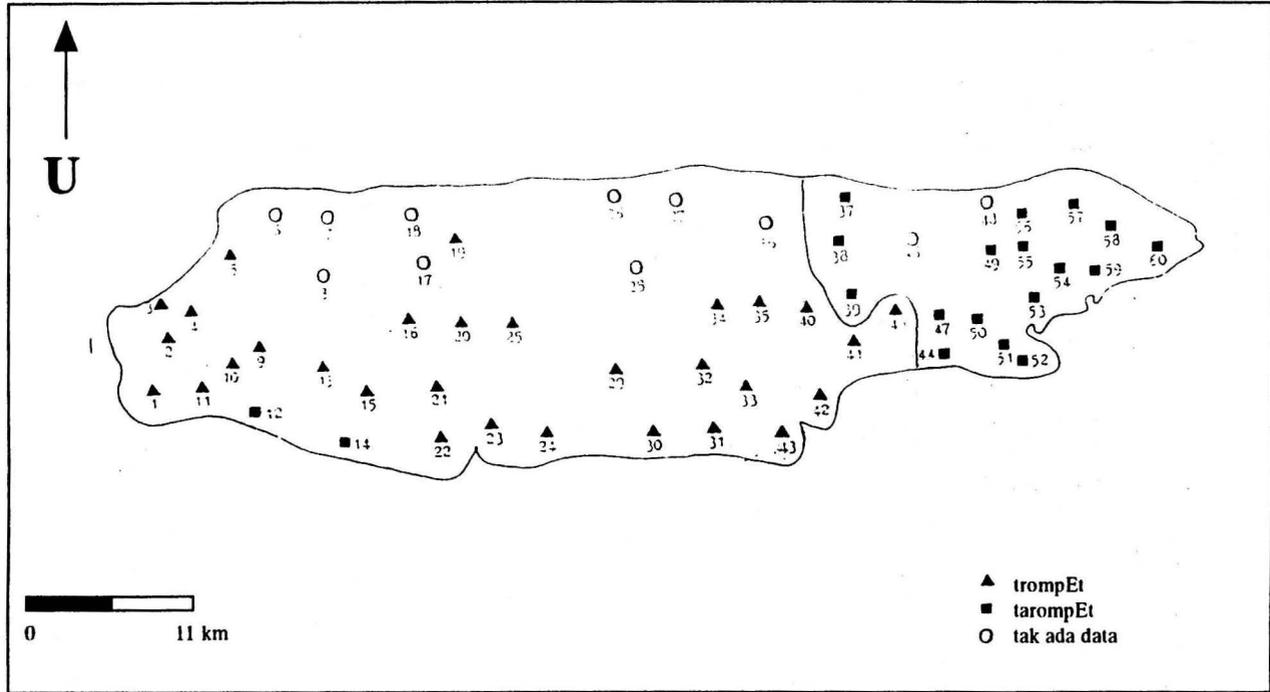
# PETA 6 'GARU'



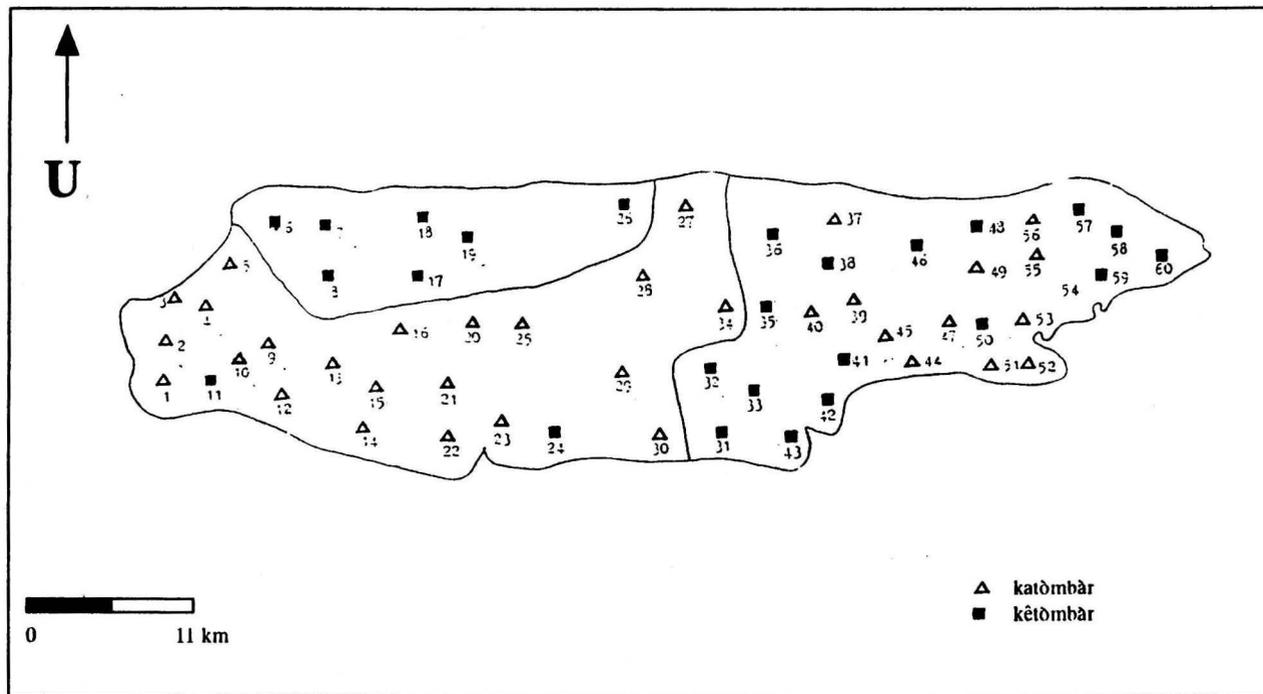
# PETA 7 'PELUIT'



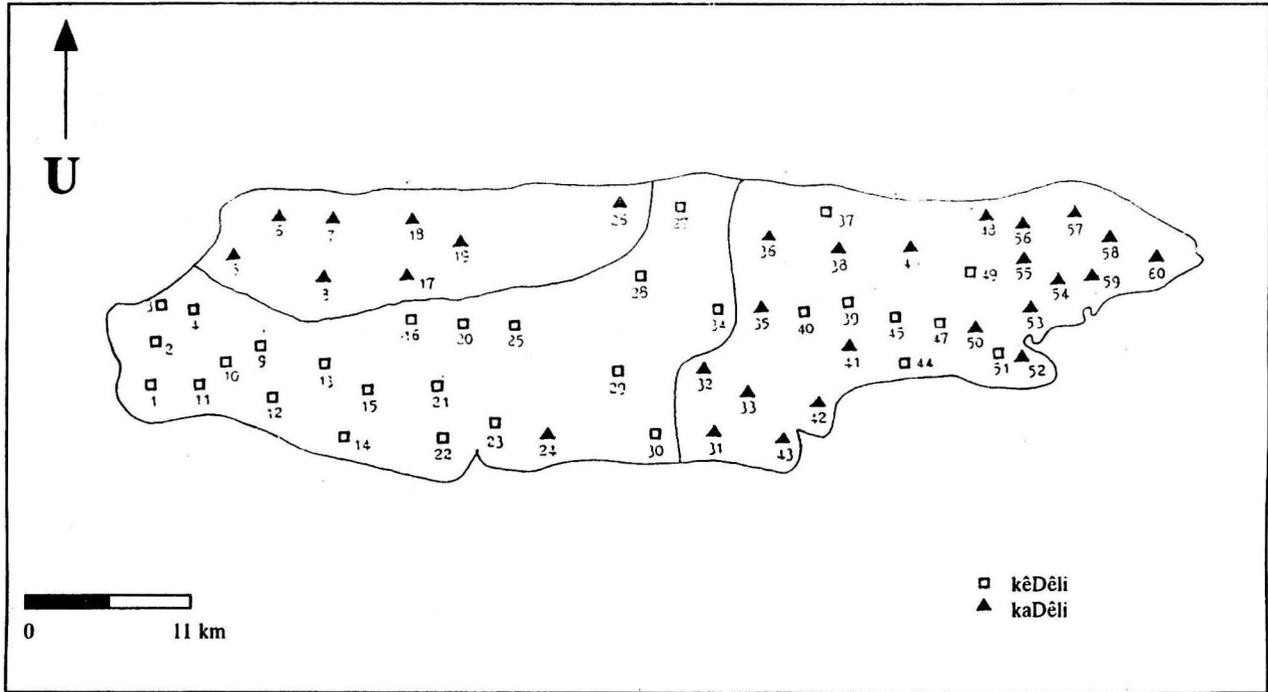
# PETA 8 'TEROMPET'



# PETA 9 'KETUMBAR'



# PETA 10 'KEDELAI'



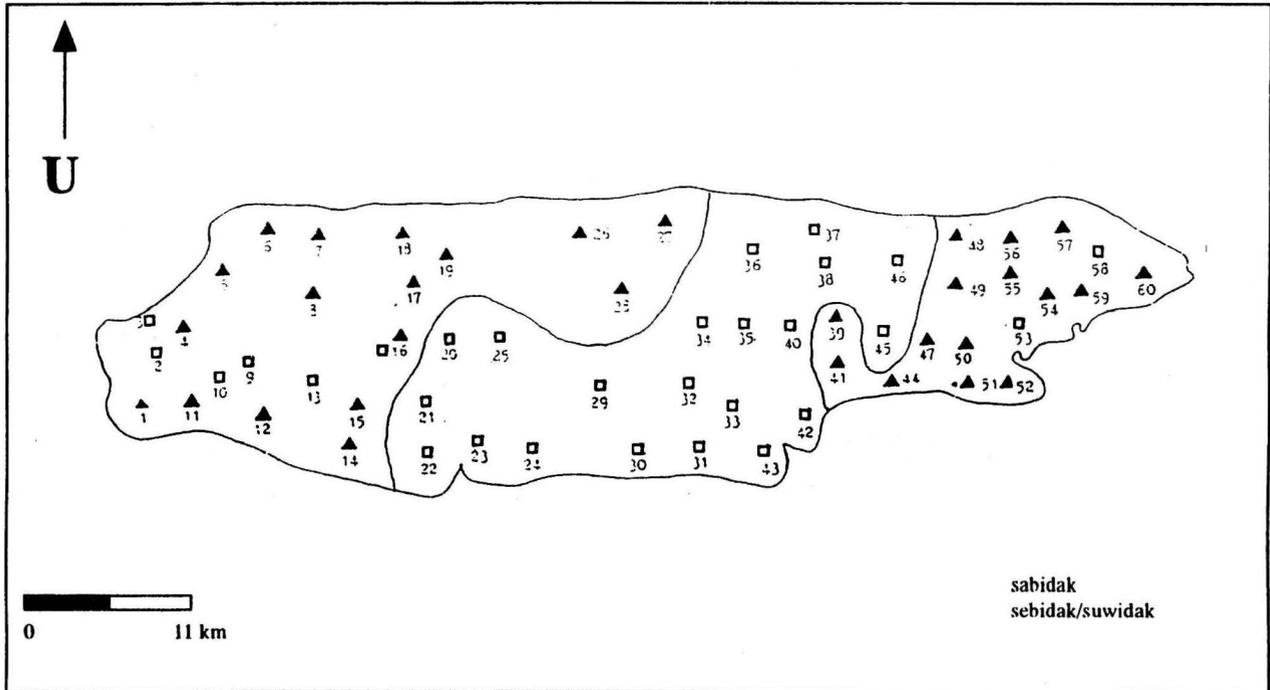
**TABEL 6.1**  
**DATA BESERTA DAERAH SEBAR GEOGRAFIS PERBEDAAN MORFOFONEMIS (TITIK PENGAMATAN 1-30)**

No.	Makna dan realisasi	Nomor Titik Pengamatan																													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	'enam puluh'	x	-	-	x	x	x	x	x	-	-	x	x	-	x	x	x	x	x	x	-	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-
	sabidāk	-	x	x	-	-	-	-	-	x	x	-	-	x	-	-	x	-	-	-	x	x	x	x	x	x	-	-	-	x	x
2	sēbidāk/suwidāk	x	-	x	-	-	x	x	x	-	-	x	x	-	x	-	-	x	x	x	-	-	-	-	x	-	x	x	x	-	-
	'setandan'	-	x	-	x	x	-	-	-	x	x	-	-	x	-	x	x	-	-	-	x	x	x	x	-	x	-	-	-	x	x
	satōnDun																														
	sētōnDun																														

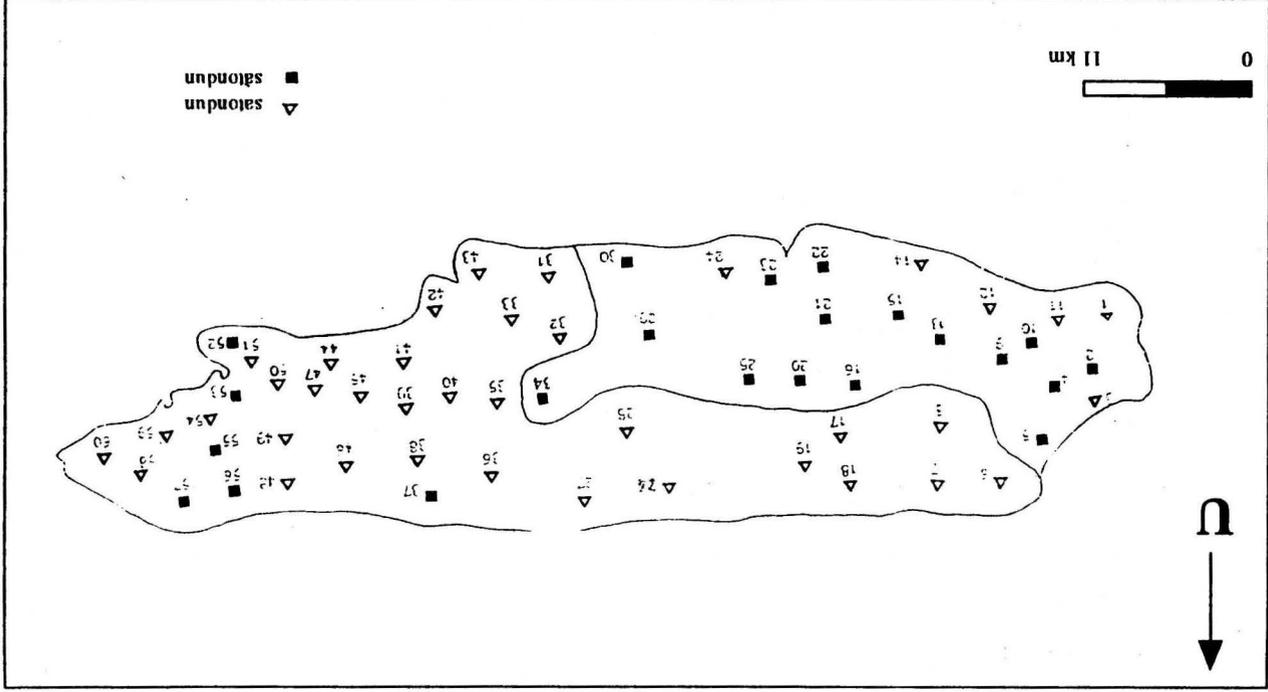
**TABEL 6.2**  
**DATA BESERTA DAERAH SEBAR GEOGRAFIS PERBEDAAN MORFOFONEMIS (TITIK PENGAMATAN 31-60)**

No.	Makna dan realisasi	Nomor Titik Pengamatan																																						
		31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60									
1	'enam puluh'	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-	-	x	-	-	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	-	x	x	-	-								
	sabidāk	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	-	x	x	-	x	x	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	x	-	-	-								
2	sēbidāk/suwidāk	x	x	x	-	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	-	x	-	-	-	x	x	-	-								
	'setandan'	-	-	-	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	x	x	-	-	-									
	satōnDun																																							
	sētōnDun																																							

# PETA 11 'ENAM PULUH'



PETA 12  
(SETONDUN (PISANG),



**TABEL 7.1**  
**DATA BESERTA DAERAH SEBAR GEOGRAFIS PERBEDAAN SINTAKSIS TIPE I DAN II (TITIK PENGAMATAN 1-30)**

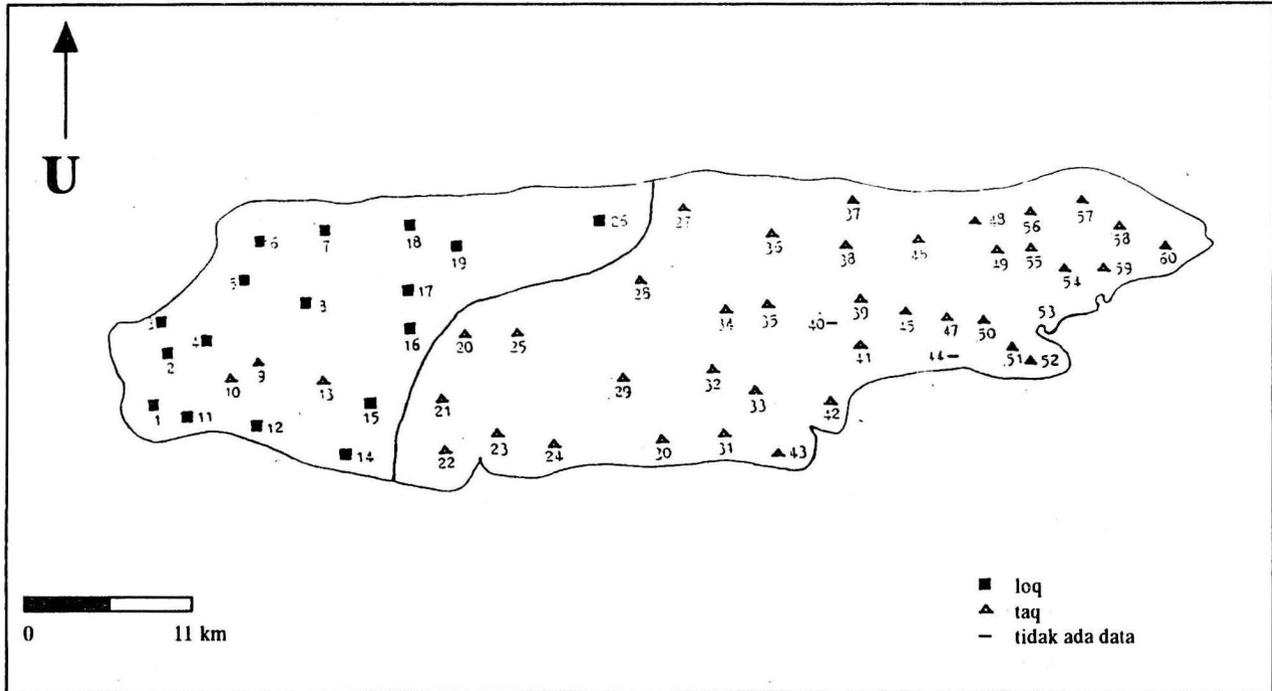
No.	Makna dan realisasi	Nomor Titik Pengamatan																															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		
1	<b>Tipe I</b>																																
	'tidak (mencuri)'																																
	taq	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x		
	ldq	x	x	x	x	x	x	x	x	-	-	x	x	-	x	x	x	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	
2	<b>Tipe I</b>																																
	'tidak (tahu)'																																
	taq	-	x	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	x	-	-	x	-	-	-	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x		
	ldq	x	-	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	-	x	x	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	
3	<b>Tipe I</b>																																
	'tidak (pernah)'																																
	taq	-	x	-	-	-	x	x	x	x	-	-	-	x	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		
	ldq	x	-	x	x	x	-	-	-	-	x	x	x	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
4	<b>Tipe II</b>																																
	'kambingmu'																																
	ẽmbiqẽN	x	-	x	x	-	-	-	-	x	x	x	x	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-	-	x	x	
	ẽmbiqẽn	-	x	-	-	x	x	x	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-	x	x	x	x	-	x	x	-	x	x	x	-	-	-	
	ẽmbiqna	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
5.	<b>Tipe II</b>																																
	'adikmu'																																
	alEqẽN	x	x	x	x	-	-	-	-	x	x	x	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-	-	-	-	
	alEqẽn	-	-	-	-	x	x	-	x	-	-	-	-	-	x	-	-	x	x	x	x	x	-	x	x	-	x	x	x	-	-	-	
	alEqna	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x

**TABEL 7.2**  
**DATA BESERTA DAERAH SEBAR GEOGRAFIS PERBEDAAN SINTAKSIS TIPE I DAN II (TITIK PENGAMATAN 31-60)**

No.	Makna dan realisasi	Nomor Titik Pengamatan																													
		31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	<b>Tipe I</b>																														
	'tidak (mencuri)'																														
	taq	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
	lòq	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2	<b>Tipe I</b>																														
	'tidak (tahu)'																														
	taq	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
	lòq	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	<b>Tipe I</b>																														
	'tidak (pernah)'																														
	taq	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
	lòq	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
4	<b>Tipe II</b>																														
	'kamingmu'																														
	èmbiqèN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	èmbiqèn	x	x	x	x	x	-	x	-	-	x	x	x	-	-	-	-	-	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	èmbiqna	-	-	-	-	-	x	x	-	x	x	-	-	x	x	x	x	x	-	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
5	<b>Tipe II</b>																														
	'adikmu'																														
	alEqèN	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	alEqèn	x	x	x	x	x	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	-	x	-	x	x	-	x	-	x	-	-	-	-	
	alEqna	-	-	-	-	-	x	x	x	x	-	-	-	x	x	x	x	x	-	x	-	-	-	x	-	x	x	x	x	x	

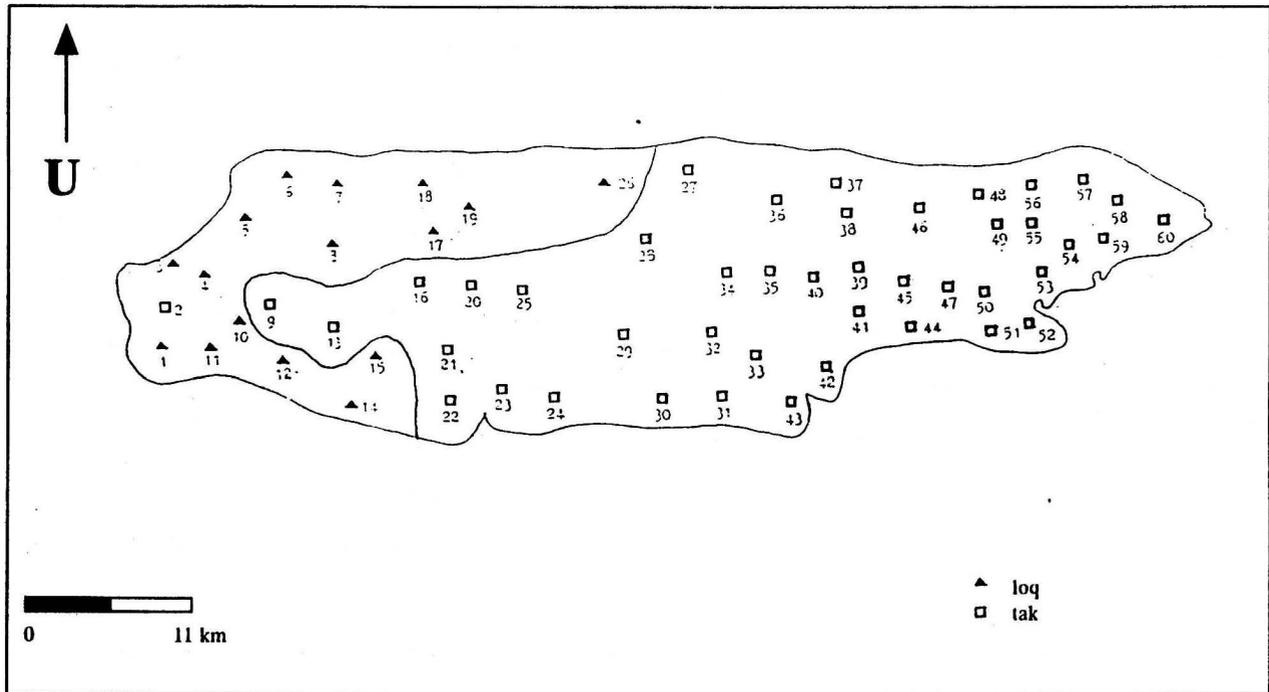
# PETA 13

## 'SAYA' TIDAK (MENCURI KAMBINGMU)'



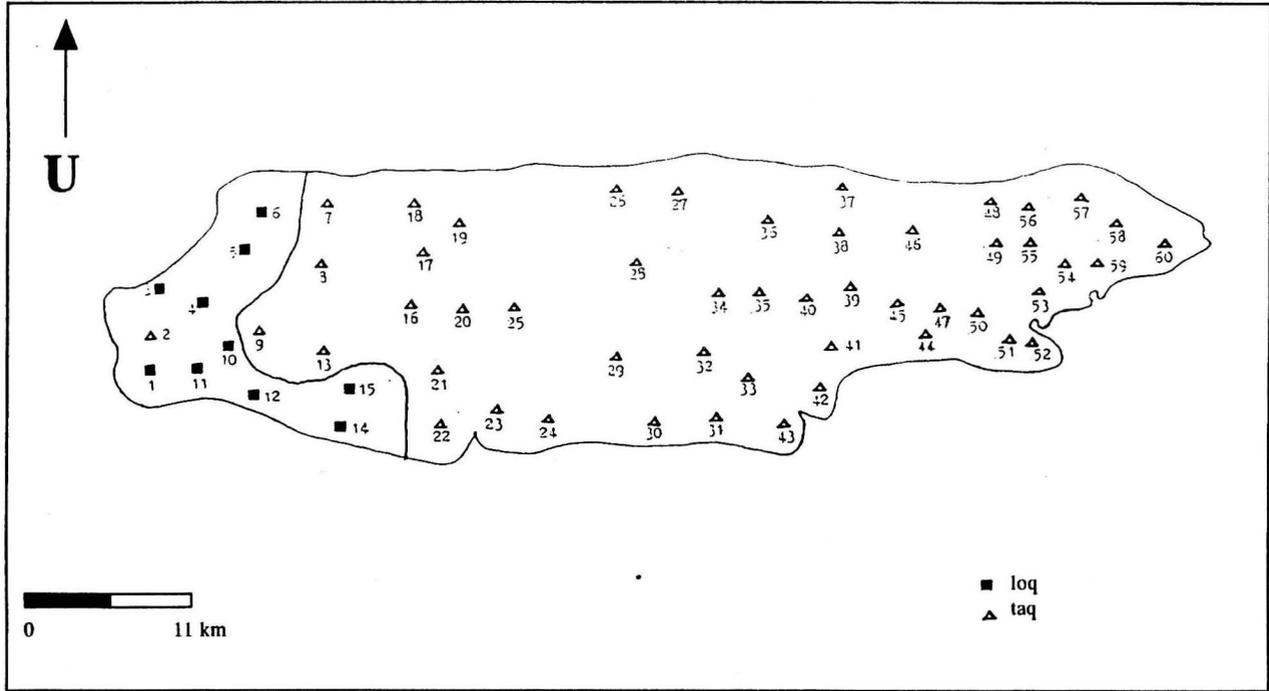
# PETA 14

## '(AKU) TIDAK (TAHU MENGAPA MENJADI BEGINI)'

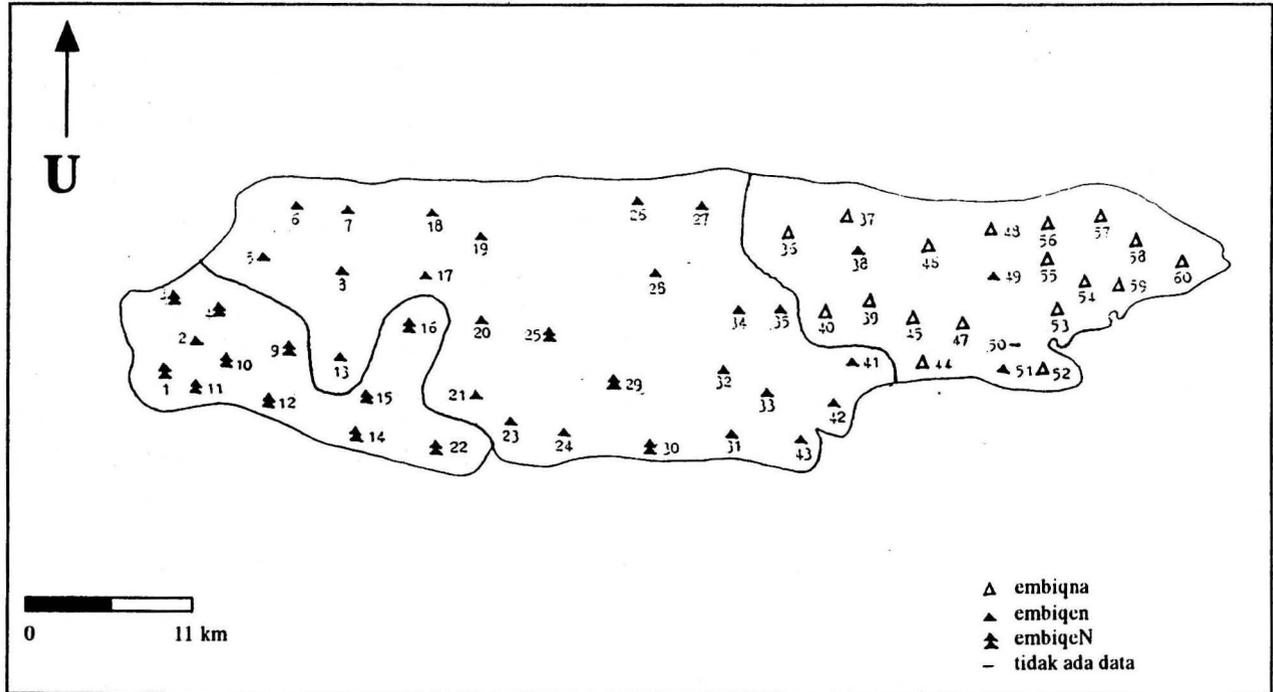


# PETA 15

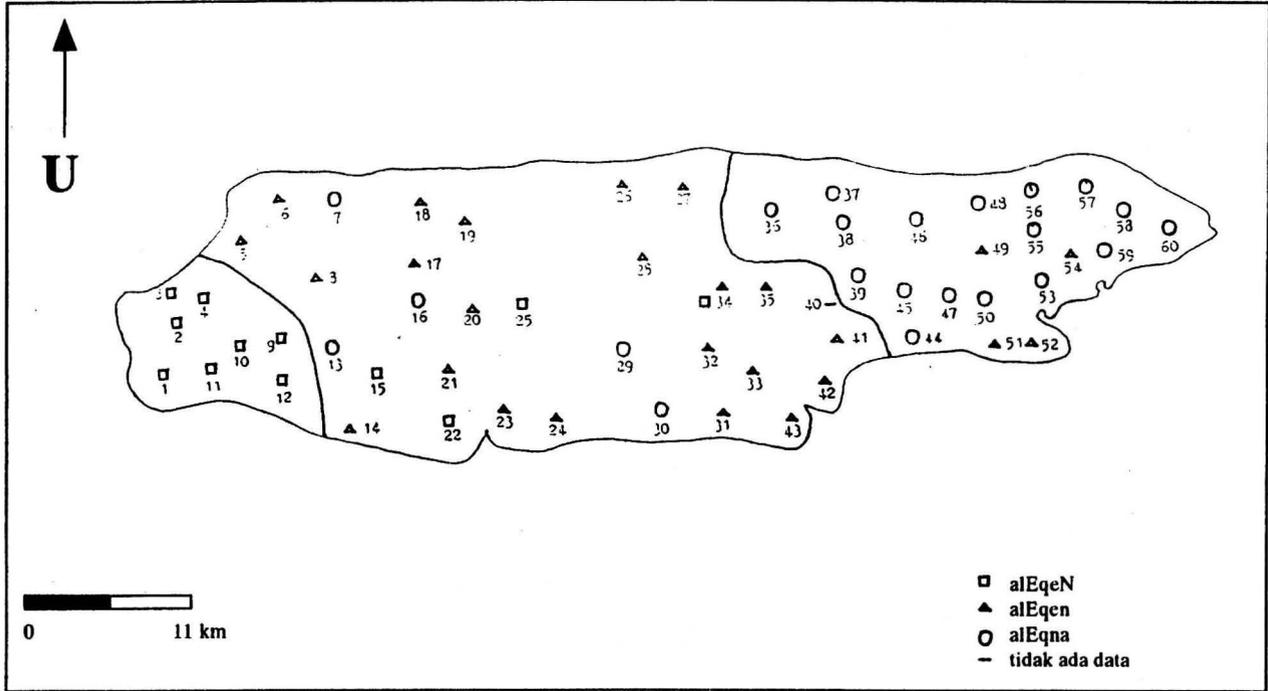
'(KALAU AYAHNYA) TIDAK (PERNAH DATANG KEMARI ENTAH KALAU IBUNYA)'



# PETA 16 'KAMBINGNYA (KAMU)'



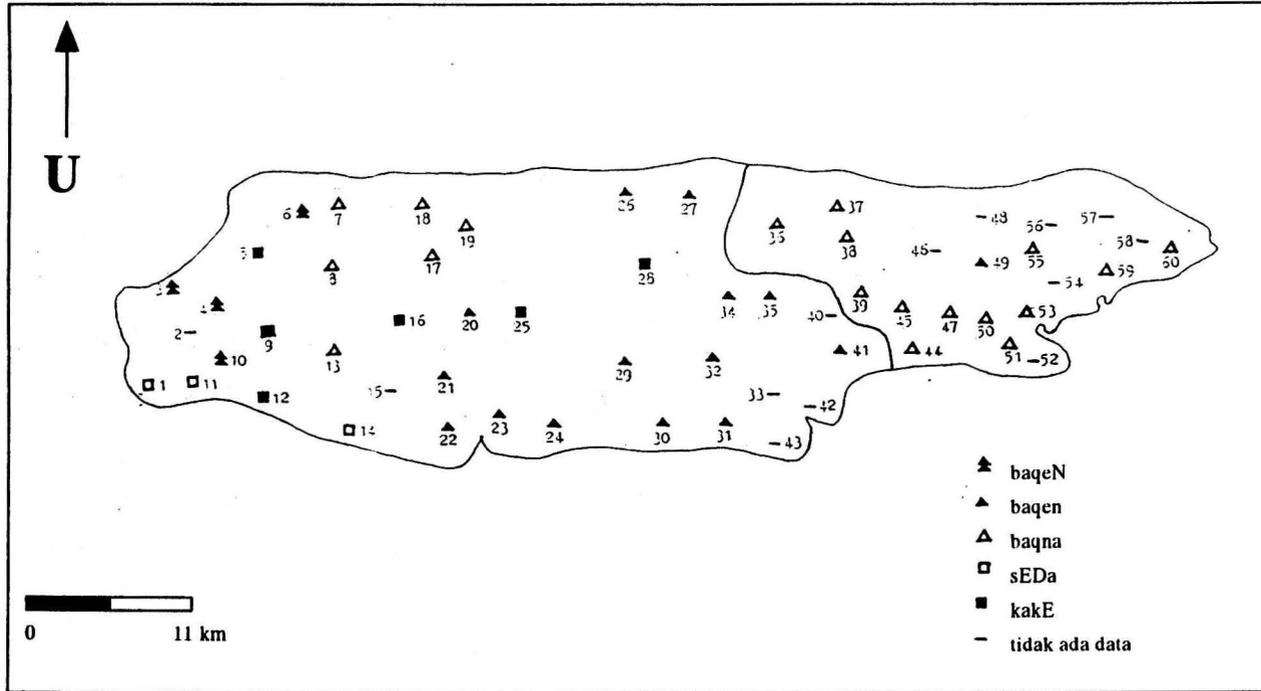
# PETA 17 'ADIKNYA (KAMU)'



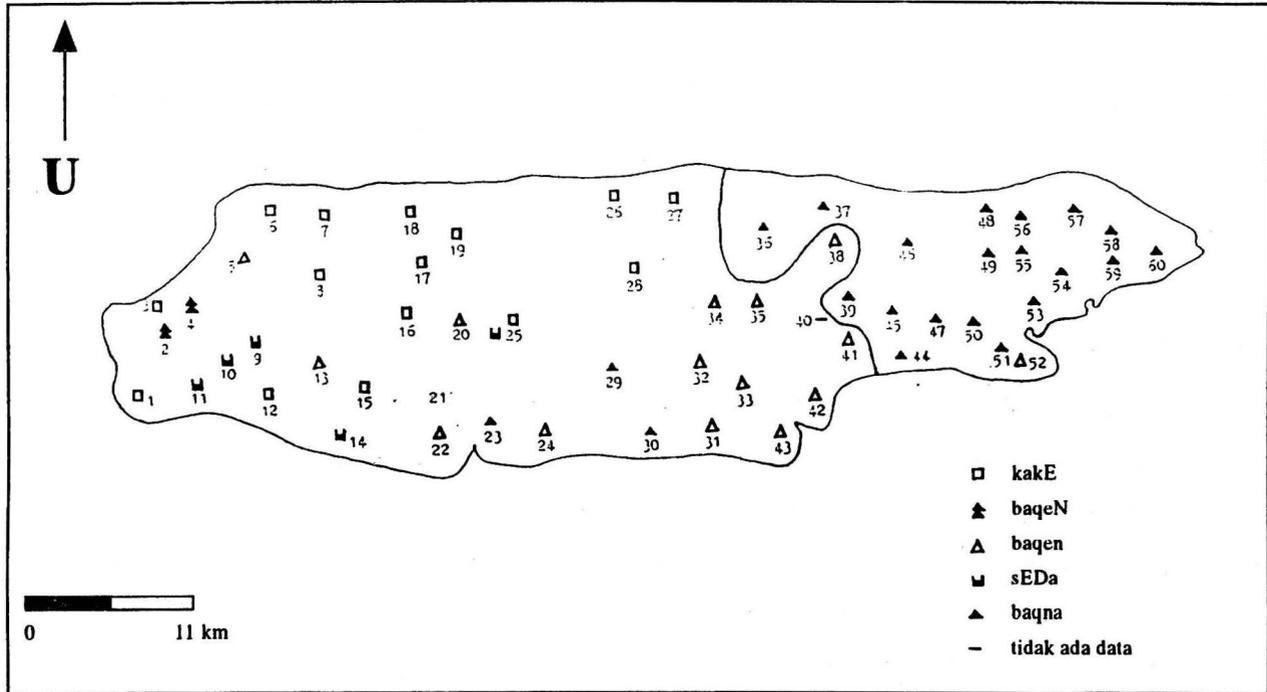
**TABEL 8.1**  
**DATA DAN DAERAH SEBAR GEOGRAFIS PERBEDAAN BENTUK KATEGORI KATA GANTI PERSONA KEDUA TUNG GAL**  
**(TITIK PENGAMATAN 1-30)**

No.	Makna dan Realisasi	Nomor Titik Pengamatan																													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	'kamu (harus rajin belajar)'																														
	baqEN	-	-	x	x	-	x	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	baqEN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	baqna	-	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	x	-	-	-	x	x	x	-	x	x	x	-	-	-	x	x	-	
2	'(kambing)-mu'																														
	baqEN	-	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	baqEN	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-	
	baqna	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	x	x	
3	'(nantu) kamu (saya beri uang lagi)'																														
	baqEN	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	baqEN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	baqna	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	
4	'(adik)-mu'																														
	baqEN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	baqEN	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	
	baqna	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	kakE	-	-	-	-	x	x	x	x	-	-	-	x	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	x	x	x	-	
	sEDa	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	baqEN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	baqna	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	kakE	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	sEDa	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

# PETA 18 'KAMU (HARUS RAJIN BELAJAR)'

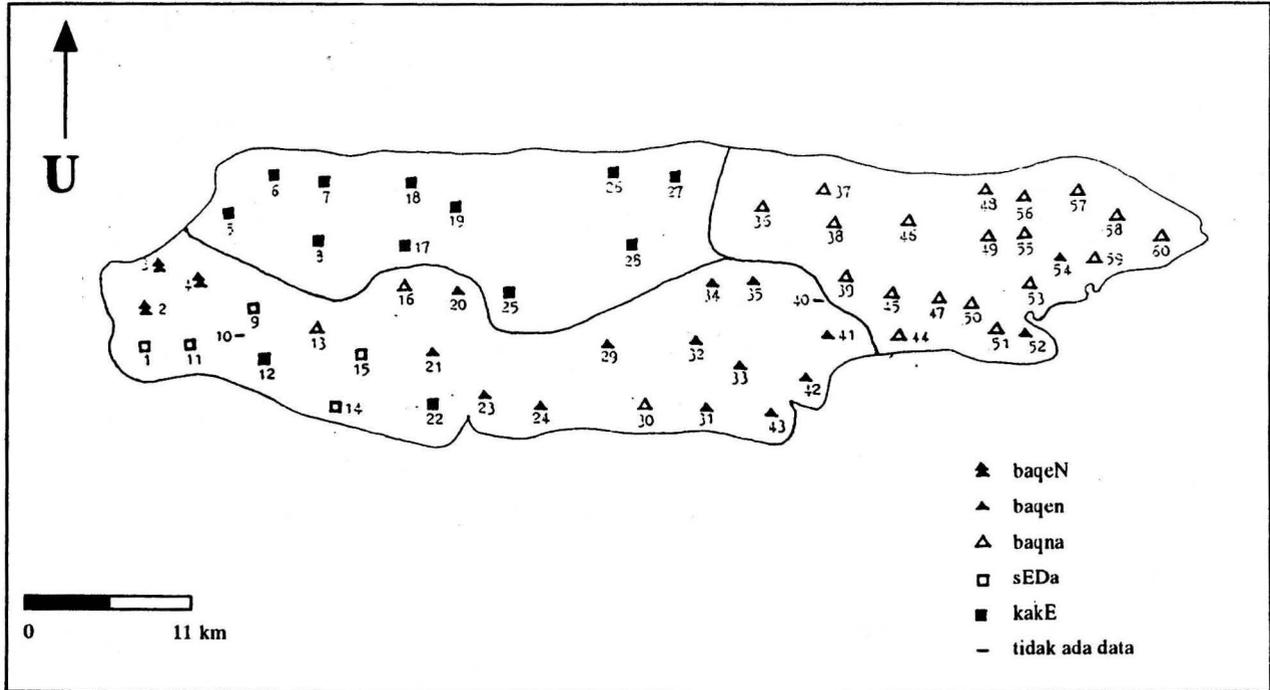


# PETA 19 '(KAMBING)-MU'

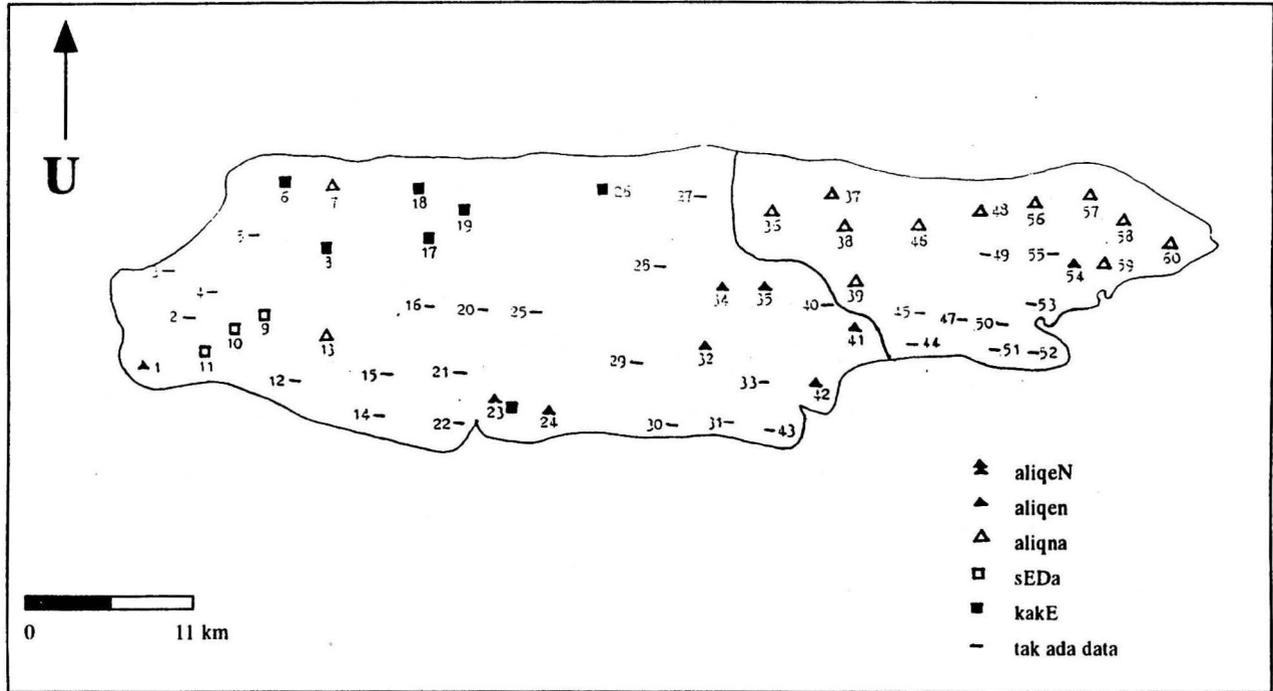


# PETA 20

## '(NANTI) KAMU (SAYA BERI UANG LAGI)'



# PETA 21 '(ADIK)-MU'



**TABEL 9.1**  
**DATA DAN DAERAH SEBAR GEOGRAFIS PERBEDAAN LEKSIKAL (TITIK PENGAMATAN 1-30)**

No.	Makna dan Realisasi	Nomor Titik Pengamatan																														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	'selamatan 40 hari bayi lahir'																															
	ẽmpaqpõlõgarE(na)	x	-	-	x	-	-	-	-	-	x	x	x	x	-	-	x	-	-	-	x	-	-	-	-	x	-	x	x	-	-	
	ẽmpaqpõlõdrEep	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	x	x	
	mõlaNarE	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	
	EtEmõN	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	hãncaqan	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2	srakalan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
	'tiang'																															
	l(i, e)yaN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-		
	paNpaN	-	-	x	x	x	-	-	-	x	x	-	x	x	-	x	x	-	-	-	x	x	x	x	-	x	-	-	x	x	x	
	(t, c)ãNgã	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	cagãq	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	sasaka	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-		
	'palang pintu'																															
	kañcEN(alahãN)	-	-	-	x	x	-	-	-	x	x	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	
	kEcõkE	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	jãNduñjãN(alahãN)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	
	tõNka(nalahãN)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	
	pakal(lahãN)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	gãlãN(lahãN)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	(laN)paN(a) (lahãN)	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	x	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-	-	-	-	-	x	x
	(sõk)s(l)õrõg(an)	x	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	-	
õgér	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
4	'kunci'																															
	sõsE	-	x	-	x	-	-	-	x	-	-	-	-	-	x	-	-	x	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	kõñcE/kõñci/kuñci	x	-	x	-	x	x	x	-	x	x	x	x	-	-	x	-	-	x	-	x	x	x	x	x	x	x	-	-	-	x	x
sõrõ(k, q)	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	-	

TABEL 9.1 (SAMBUNGAN)

No.	Makna dan Realisasi	Nomor Titik Pengamatan																													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
5	'rumah kecil di tengah sawah'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	ròmah	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	(ruN)baruN(an)	-	x	-	x	-	-	x	x	x	x	-	x	x	x	-	x	x	x	-	-	-	x	-	-	-	x	x	x	x	-
	(k. g)arDu(garDuàn)	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-
	tògur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	x	x
6	kòbuNkòan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	raNgun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	(go, kò)buk	x	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-
	pònDuk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	'talam'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	talam	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	-	x	x	x	x	-	-	-	x	-	-	x	x	-	-	-	
	baki	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	x	x	-	-	x	-	-	x	x	x	
	lENsÈr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	ghèDDèN	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	taN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-
8	'sabit kecil'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	arEq(kEnEq)(sòsòqan)	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
	pETòK	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	saDhàq(kEnnEq)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	soreq	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	mòkòN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	(arEq)pèNarEq(an)	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	'pisau'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	tòDìq	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x
	laddiN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-
9	'kacang panjang'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	òtòq	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
	òtòq(a)larbàt	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	òtòqkalepat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	òtòqkarpEs	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
òtòqkalar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
kacaNianjàN	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

TABEL 9.1 (SAMBUNGAN)

No.	Makna dan Realisasi	Nomor Titik Pengamatan																														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
10	'ubi kayu'	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x	x	x	-	-	-	x	x	x	x	x	x	-	-	x	x	x	
	(kə)ŋNgeN	-	x	-	x	x	-	-	x	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x
	pohoN/bohoN	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	blanDəN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	sabrəN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	ðbi(h) (kaju)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	-
	liraN	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	boraN	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	'sirsak'	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	-	-	x	x	x	x	
	(naNka) (kə)m(o, ɔ)r(e, i)s	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-
	naNkaeNlan	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	kə̀lɔ̀r	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	sarkajə	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	sirsat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	'rambutan'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
13	buNlɔ̀n	x	-	x	x	-	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	
	rambutan/rambotan	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	x	-	x	x	x	x
	buruàN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	'monyet'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	kə̀TəN	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
15	moTak/mə̀Tak/mə̀Tək	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	'sayap'	x	x	x	x	x	-	-	-	x	x	-	-	x	-	x	x	-	-	-	-	-	x	x	x	x	x	-	-	x	-	
	hə̀Nɦə̀N	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	x	x	-	-	x
15	lEmbə̀N/kEmbə̀N/kə̀lEmbə̀N	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Də̀NDə̀N	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
15	'pisang goreng'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	guDDu	x	-	-	x	-	-	-	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	-	-	x	x	x	-	x	-	-	-	-	
	Də̀NɦuriN/triNɦuriNɦeDə̀N	-	x	x	-	x	x	x	-	x	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	x	-	x	x	x	

TABEL 9.1 (SAMBUNGAN)

No.	Makna dan Realisasi	Nomor Titik Pengamatan																													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
16	'capil'																														
	capE(N, l)	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
	cbkòq	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	caDaN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	taNguq	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x
17	sambit	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	'tuli'																														
	tENèl	-	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	-	x	x	x	x	-	x	-	x	x	x	-
18	kbpòk/kbpòq/kpèq	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	x	-	x	-	-	-
	gupèk	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	x
	'sariawan'																														
	jàmF	-	x	x	x	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	guàmàn	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	salEkaraN	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	kèrENbibir	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-
	(D, j)us(D, j)us	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	-	x	-	x	-	-	x
	bèlèq	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	kòrbuNèn	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-
19	panasDàlām	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	butblan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-
	sar(i, e)a(w, l)an	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	x	-
	'pusing'																														
	k(a, è)pEièNan	x	-	x	x	-	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-
	nEiòcETak	-	x	x	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	sakEqcETak	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	bindār	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	(p(e)tE(N)èn	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-	x	-	x	x	x	x
	(ka)pèl(E, è)Nèn	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-
DèNDèN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
nèlèk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

TABEL 9.1 (SAMBUNGAN)

No.	Makna dan Realisasi	Nomor Titik Pengamatan																														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
26	'pembantu rumah tangga'																															
	bah(u, o)	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	-	-	-	x	-	x	x	x	-	-	-		
	bàrèN	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	x	x	x	x	x	-	-	-	-	x	x	
	kabulà	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-
	pasoro	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	panEN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Dunòr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	'melihat'																															
	ajeliN	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	-	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x
	Nabàs	-	-	-	x	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-
28	Natelaq	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	'menyahut'																															
	ña(o, ò)t	-	-	-	-	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	
	ñab(i, E)(dih)	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	-	x	x	x	x	-	-	-	x	x	x	x	
	ajawap	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	'tumit'																															
	òmbàt	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-	-	-	-	-	x	-	
	òNkaq	x	x	x	x	x	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	-	-	x	-	x	-	x	-	x	-	x	x	
30	òNkét	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	
	'sapu tangan'																															
30	sa(t, p)anaN				x	x	x	x		x	x		x					x	x						x		x	x				
	saposap	x	x	x	x					x			x		x	x			x	x	x	x	x	x		x		x				

**TABEL 9.2**  
**DATA DAN DAERAH SEBAR GEOGRAFIS PERBEDAAN LEKSIKAL (TITIK PENGAMATAN 31-60)**

No.	Makna dan Realisasi	Nomor Titik Pengamatan																													
		31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	'selamatan 40 hari bayi lahir	-	x	x	x	-	-	x	-	x	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	ẽmpaqpõloarE(na)	-	x	x	x	-	-	x	-	x	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	ẽmpaqpõlõdrEp	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	mõlaNarE	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
	EiEmoN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	bañcaqan	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	srakalan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	'tiang'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	t(i, e)yaN	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	paNpaN	x	x	x	x	-	-	-	-	x	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	(t, c)aNgã	-	-	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-	-	-	x	-	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
	cagãq	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3	sasaka	-	-	-	-	-	x	-	x	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	'palang pintu'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	kañcEN(alahãN)	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	kEcõkE	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	jàNduñjãN(alahãN)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	tõNka(nalahãN)	-	x	x	-	-	-	-	x	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
4	pakal(lahãN)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	
	gãlaN(lahaN)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	x	
	(laN)palãN(a) (lahãN)	x	-	-	-	x	-	x	x	x	-	-	-	x	-	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	
	(sõk)s(1)õrõg(ãN)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	õgër	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	'kunci'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
4	sõsE	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
	kõncF/kõnci/kũnci	-	-	-	x	x	x	-	x	-	x	x	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
	sõrõ(k, q)	-	-	-	-	-	-	x	-	x	x	x	-	-	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x		

TABEL 9.2 (SAMBUNGAN)

No.	Makna dan Realisasi	Nomor Titik Pengamatan																													
		31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
5	'rumah kecil di tengah sawah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	rōmah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	(ruN)h̄aruN(an)	-	x	-	-	-	x	x	x	x	x	-	x	-	-	x	x	x	x	x	-	x	x	x	-	x	x	x	-	x	x
	(k, g)jarDu(garDuān)	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	togur	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	kōbuNkōān	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-
6	raNgun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	(go, kō)buk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	
	pōnDuk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	'talam'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	talam	x	x	x	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
	baki	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	lENsEr	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	ghēDDEN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	taN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	'sabit kecil'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	arEq(kEnEq)(sōsōqan)	x	x	-	x	x	x	-	x	-	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-	
	pETōK	-	-	x	-	-	-	x	-	-	x	x	x	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	
8	saDhāq(kEnnEq)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	x	x	-	x	-	-	x	x	-	x	x	
	soreq	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	mōkōN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	(arEq)peNarEq(an)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	'pisau'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	tōDiq	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	-	x	x	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
9	laddIN	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
	'kacang panjang'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	diōq	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	-	x	-	-	-	x	-	-	-	-	x	x	-	x	-	-	
	diōq(a)larbat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	diōqkalepat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x	x	-	x	-	-	-	-	
	diōqkarpEs	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
diōqkalar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
kacaNlānjan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		

TABEL 9.2 (SAMBUNGAN)

No.	Makna dan Realisasi	Nomor Titik Pengamatan																													
		31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
10	'ubi kayu'	-	x	-	x	x	-	x	-	-	x	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	(ke)leNgeN	-	x	-	x	x	-	x	-	-	x	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	pohoN/bohoN	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x
	blanDòN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	sabràN	-	-	-	-	-	-	x	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	x	x	x	x	x	x	x	-	-
	òbi(h) (kaju)	-	-	-	-	-	x	-	x	x	x	-	-	-	-	x	x	x	x	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	liraN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
horaN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
11	'sirsak'	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	-	-	x	x	x	
	(naNka) (ke)m(o, ò)r(e, i)s	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	-	-	x	x	x	
	naNkaeNlan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	
	kòlòr	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	sarkajà	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-
12	sirsat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	'rambutan'	-	x	x	-	-	-	x	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	buNiòn	-	x	x	-	-	-	x	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	rambutan/rambotan	x	-	-	x	x	x	x	-	x	x	x	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
	buruàn	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	'monyet'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	keTaN	x	-	x	x	x	x	-	x	-	-	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
15	mòTak/mòTak/mòTèk	-	x	-	-	-	-	x	-	x	x	-	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
	'sayap'	-	x	-	-	-	-	x	-	x	x	-	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
15	bàNbhàN	x	-	-	x	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	lEmbàN/kEmbàN/kalEmbàN	-	x	x	-	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
	DèNDèN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
15	'pisang goreng'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	guDDu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	DàNguriN/riNguriNgeDàN	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	



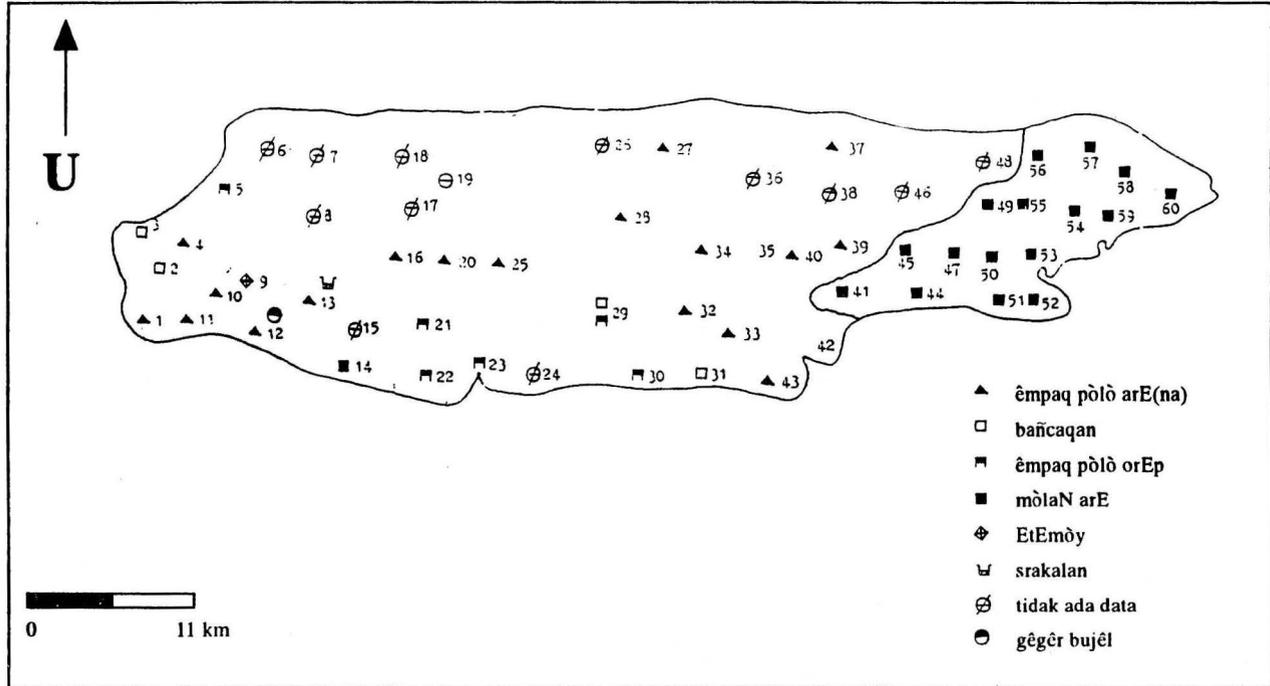
TABEL 9.2 (SAMBUNGAN)

No.	Makna dan Realisasi	Nomor Titik Pengamatan																													
		31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
20	'bekas luka'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	békassalòka	-	x	x	x	-	-	-	x	-	-	x	x	x	-	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	lampád(ápòrrò, alòka)	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	pòrò	-	-	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x
	campaN/la(m, p)paN/lèmpaN	x	-	-	-	-	x	x	-	x	x	-	-	-	x	x	x	x	x	x	-	-	x	x	x	x	x	x	-	-	-
21	kòla(k, q)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	gerger	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	'gurih'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	ñaman	-	-	-	x	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x
	gèri(N, h)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	ar(è)mòs	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	lèmmaq	-	-	-	-	-	x	-	x	x	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-
	saNòq	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	sèDèq	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	'haus'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	arjhàN	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	p(èl, lè)kaq)	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
	aNlo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	lalak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	'sedikit'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	DiDiq	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	s(è, a)kòn(E, i)q	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
	'seratus'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	satòs	x	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	saratòs	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
25	'kemana'	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	nDèqkamma	-	x	x	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-
	nDèq(è)mma(qah)	-	-	-	x	x	x	x	-	x	x	-	x	x	x	x	x	-	x	-	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x
	kammaqa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	nD(è, i)qDimma	x	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
seèmmaqa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

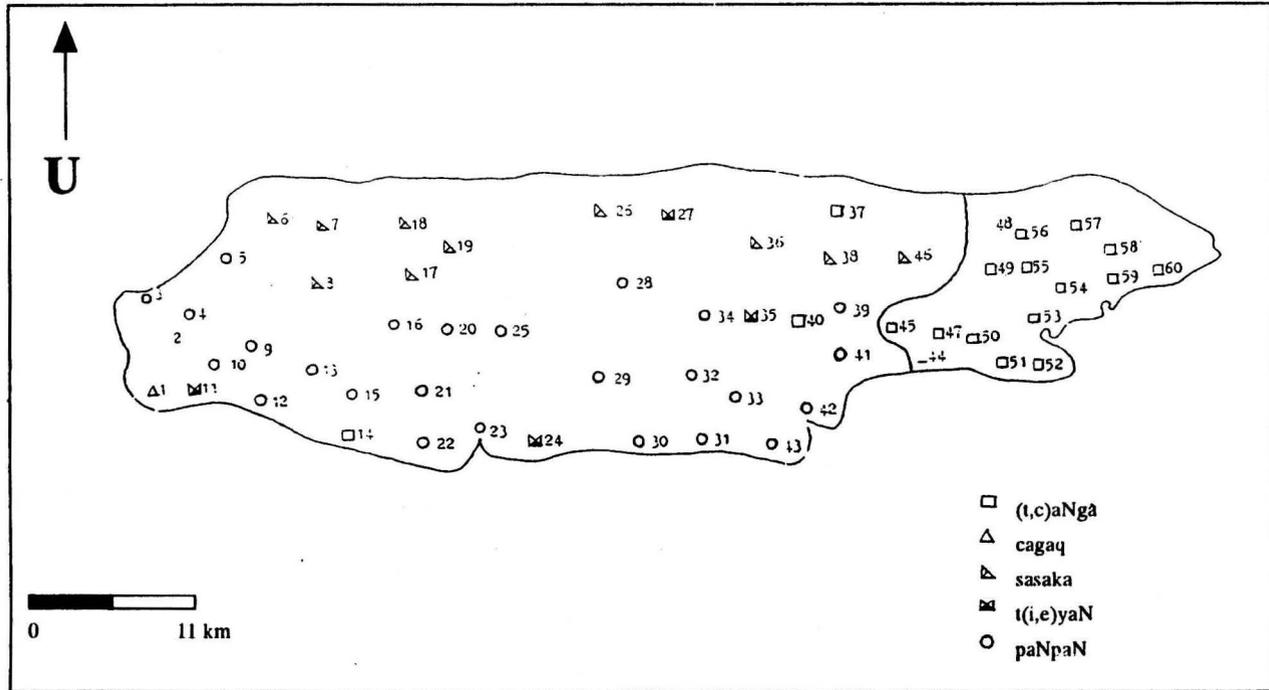
TABEL 9.2 (SAMBUNGAN)

No.	Makna dan Realisasi	Nomor Titik Pengamatan																														
		31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	
26	'pembantu rumah tangga'																															
	bah(u, o)	-	-	x	x	-	x	-	x	-	-	x	-	-	x	x	x	x	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	x	-
	bàrèN	x	x	-	-	x	-	x	-	x	-	x	x	x	-	-	-	-	-	x	x	-	x	-	x	x	x	x	x	x	-	x
	kabulà	-	-	-	-	x	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x
	pasoro	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	panEN	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Dunòr	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	'melihat'																															
	ajèliN	x	x	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Nabàs	-	-	-	-	x	x	x	-	x	x	x	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
28	Natelaq	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	'menyahut'																															
	ba(o, ò)t	-	-	-	-	-	x	-	x	x	x	x	-	-	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
	ñah(i, E)t(dih)	x	x	x	x	x	-	x	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	ajawap	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	'tumit'																															
	òmbàt	-	-	-	x	x	-	x	-	x	x	x	x	x	x	x	-	x	-	x	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
	òNkaq	x	x	x	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	òNkèt	-	-	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	30	'sapu tangan'																														
sa(t, p)lanaN		x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
saposap																																

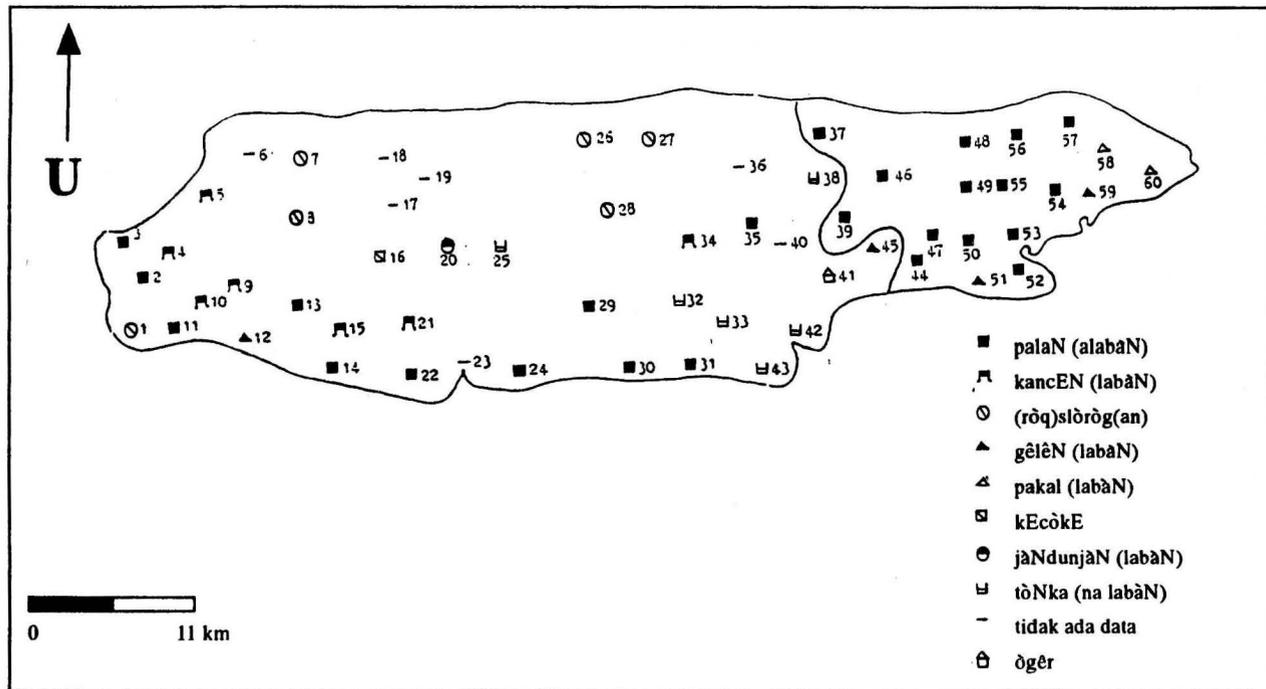
## PETA 22 'SELAMATAN 40 HARI BAYI LAHIR'



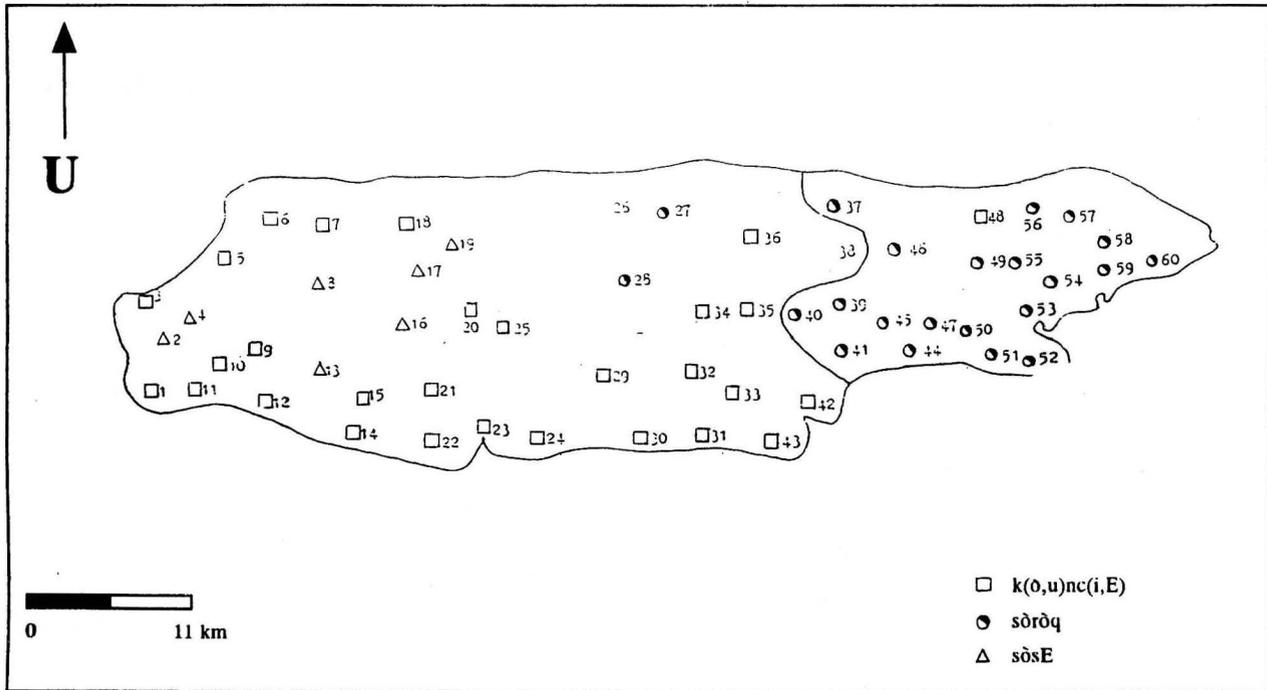
# PETA 23 'TIANG'



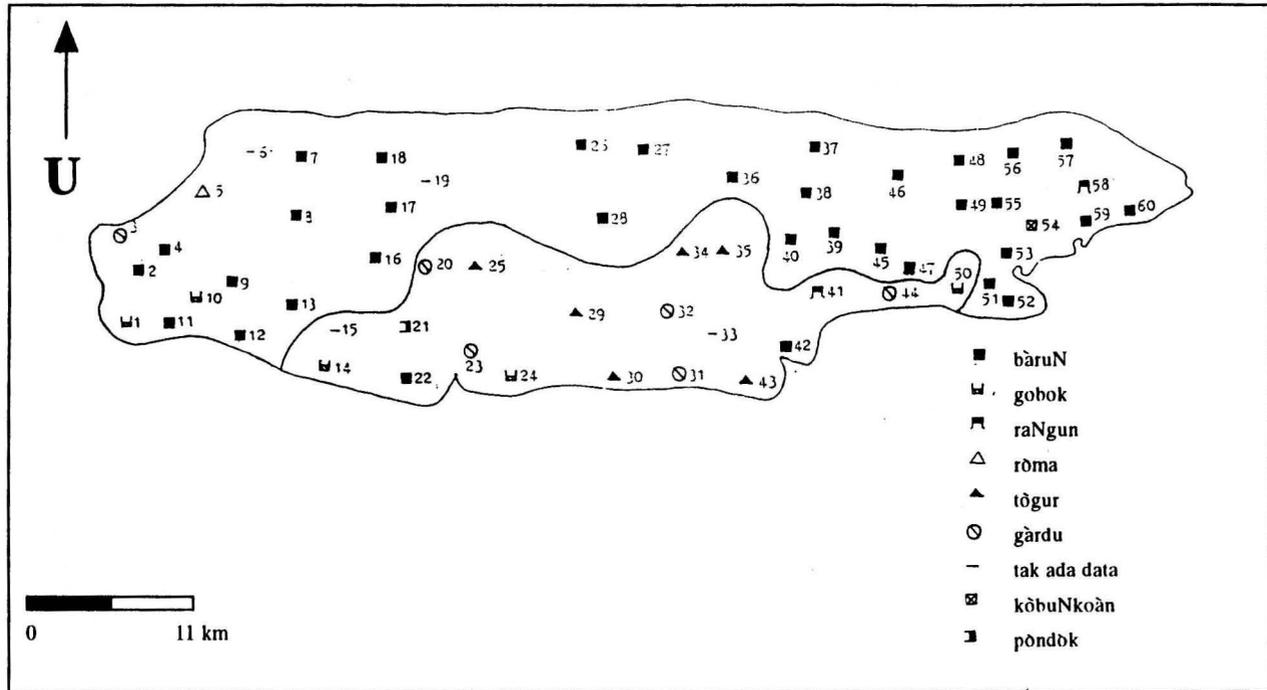
# PETA 24 'PALANG PINTU'



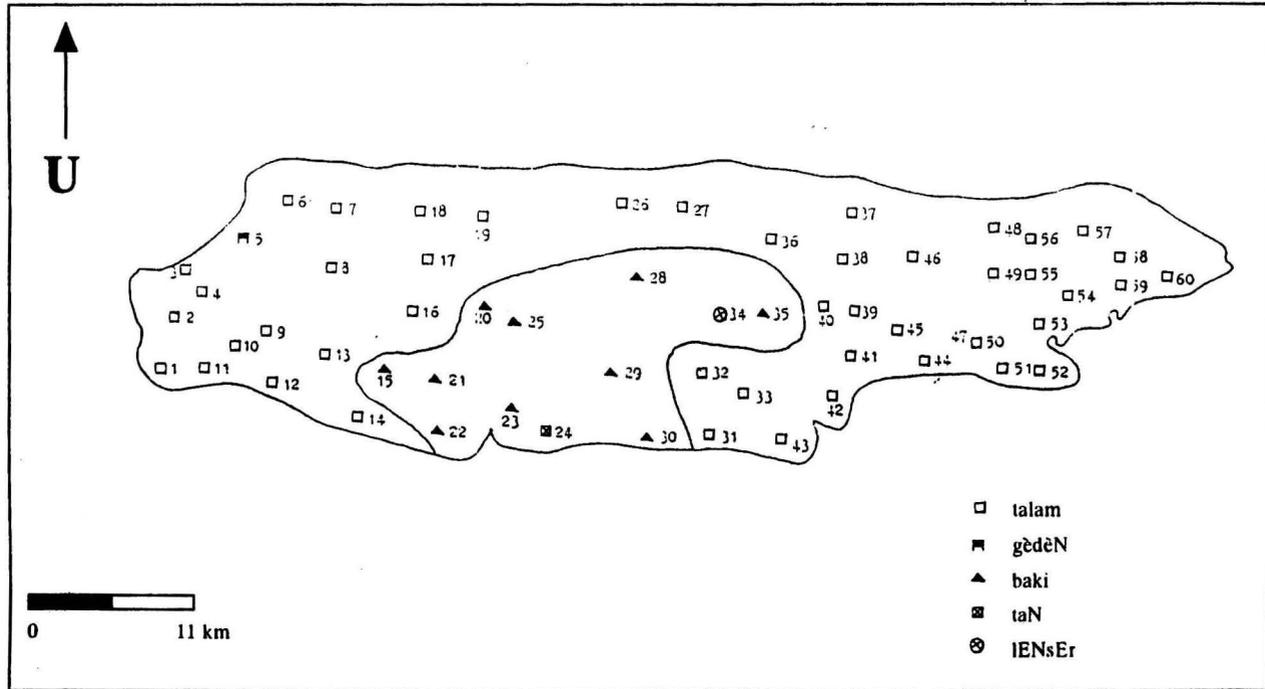
# PETA 25 'KUNCI'



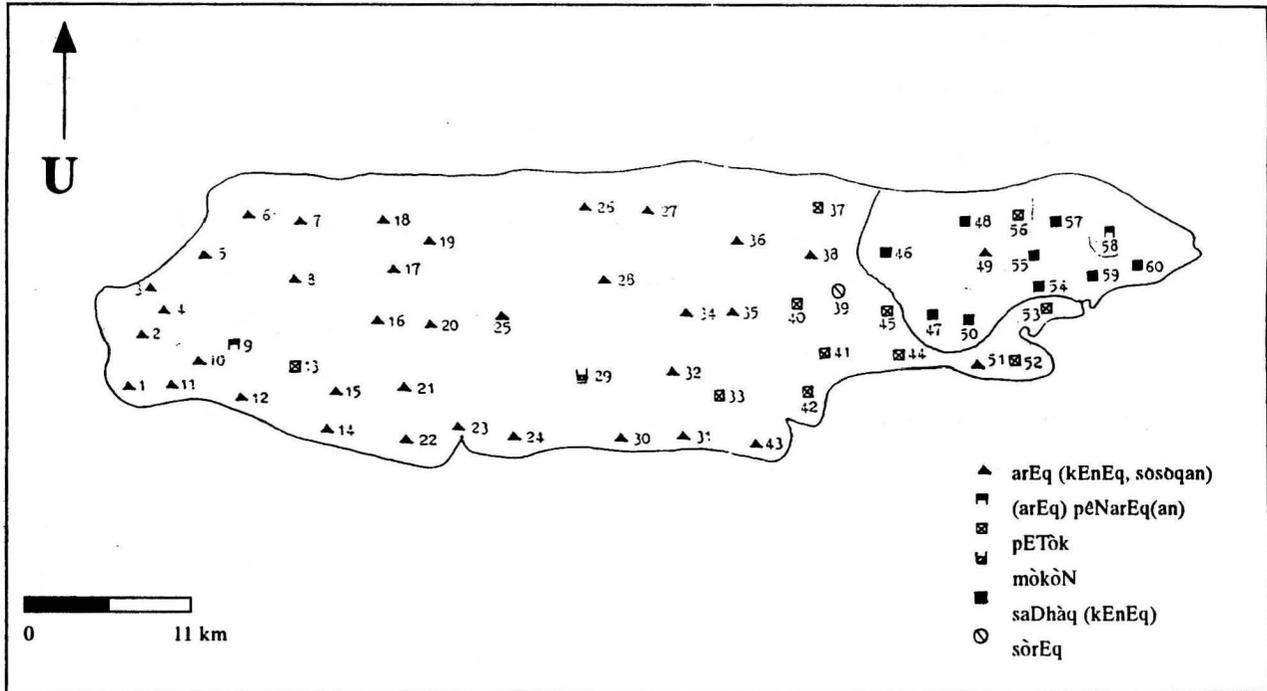
# PETA 26 'RUMAH KECIL DI TENGAH SAWAH'



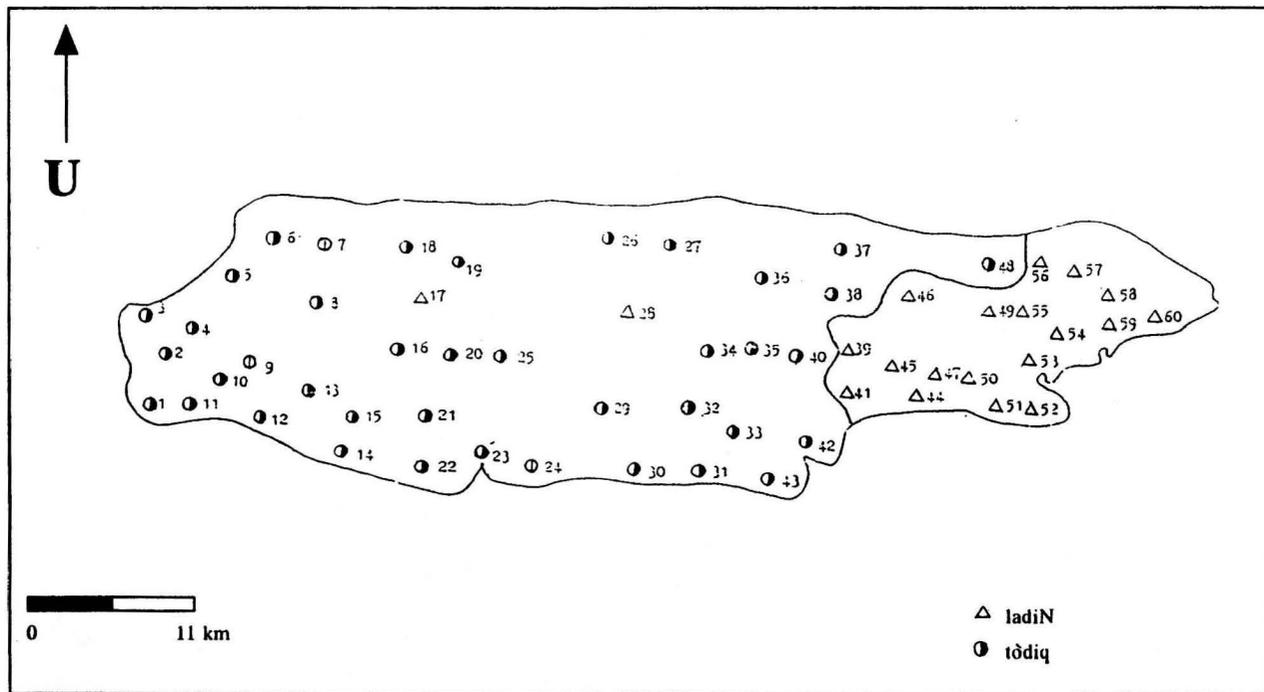
# PETA 27 'TALAM'



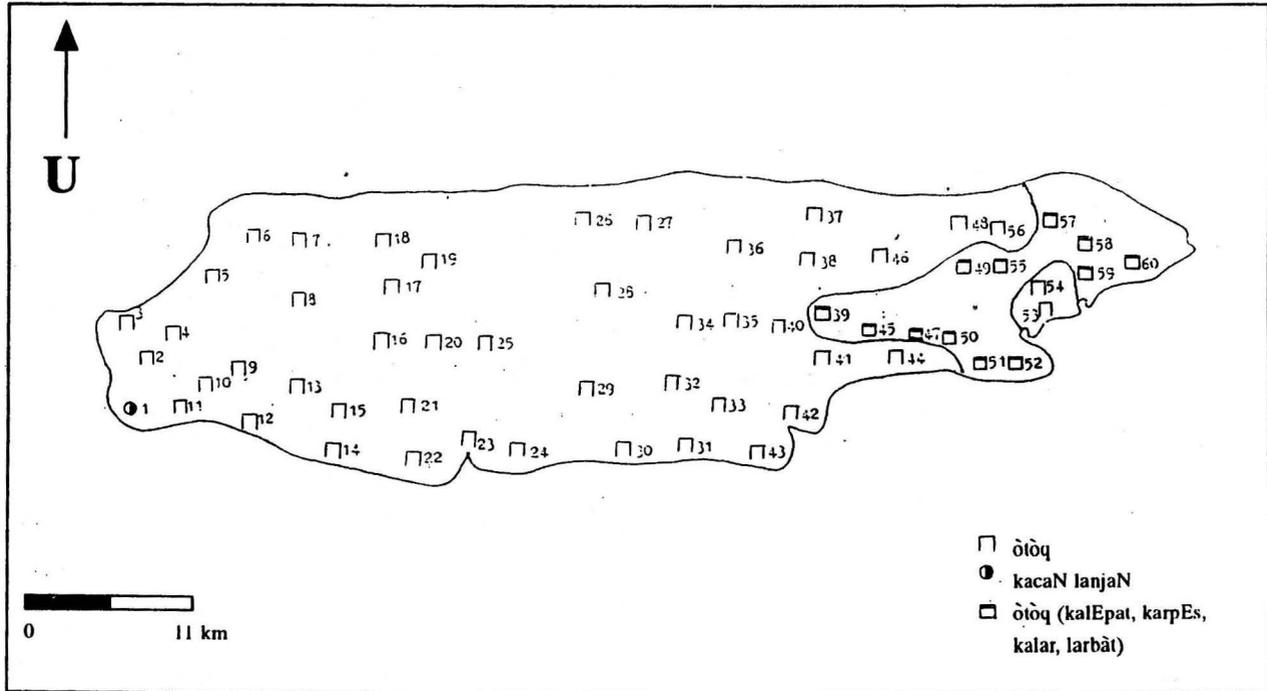
# PETA 28 'SABIT KECIL'



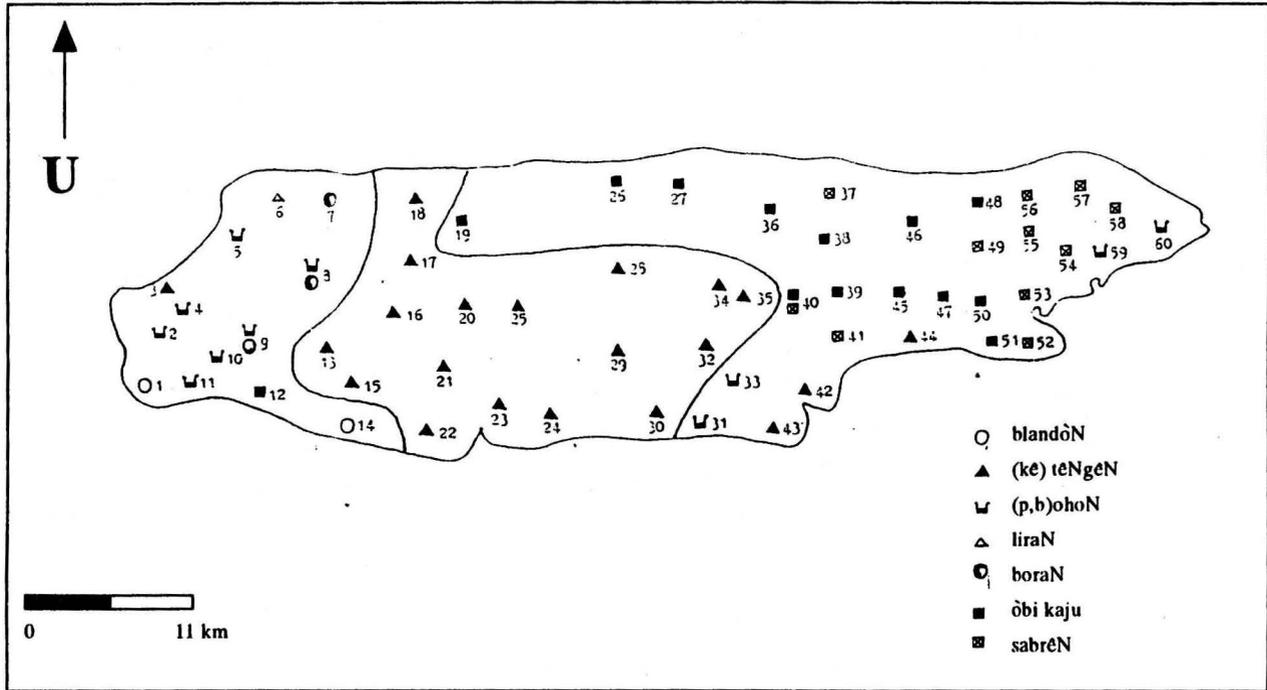
# PETA 29 'PISAU'



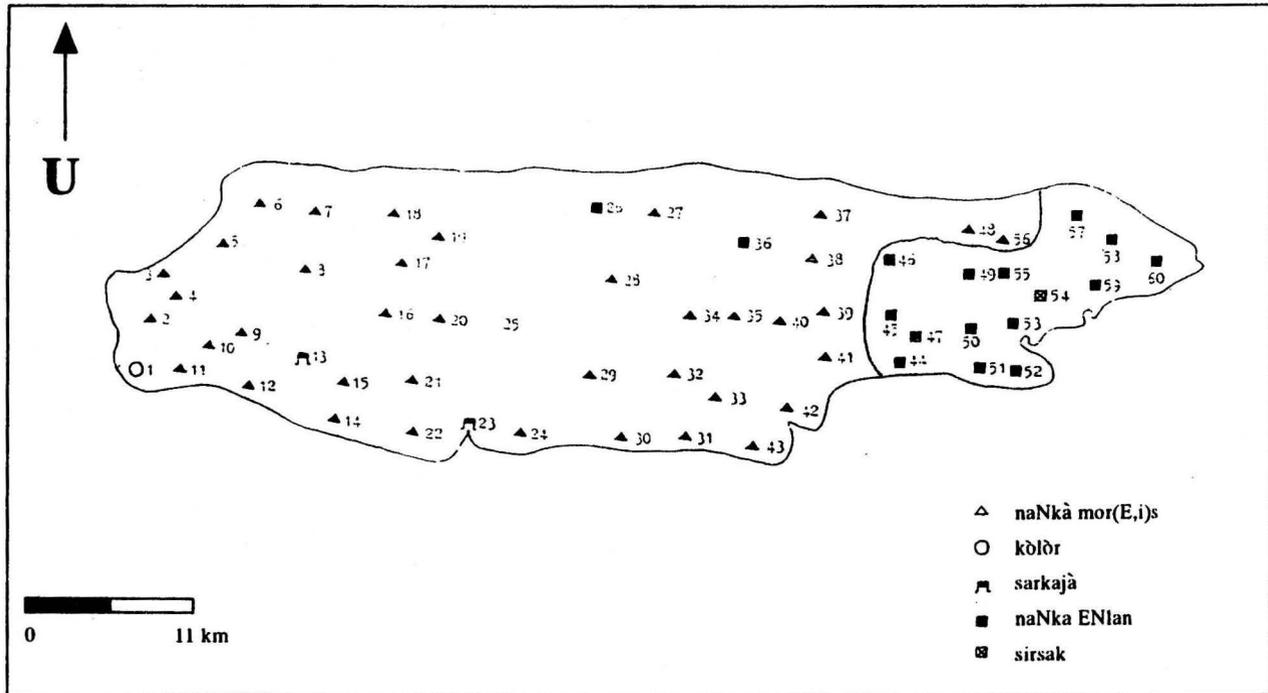
# PETA 30 'KACANG PANJANG'



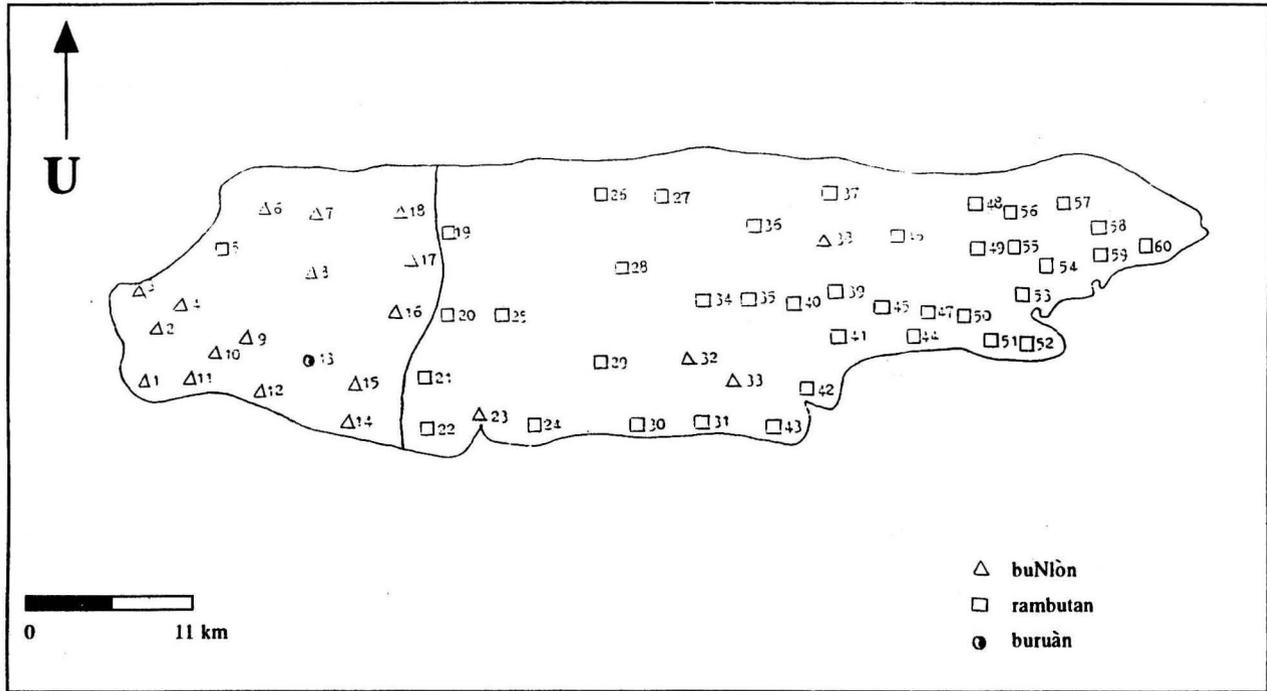
# PETA 31 'KETELA POHON'



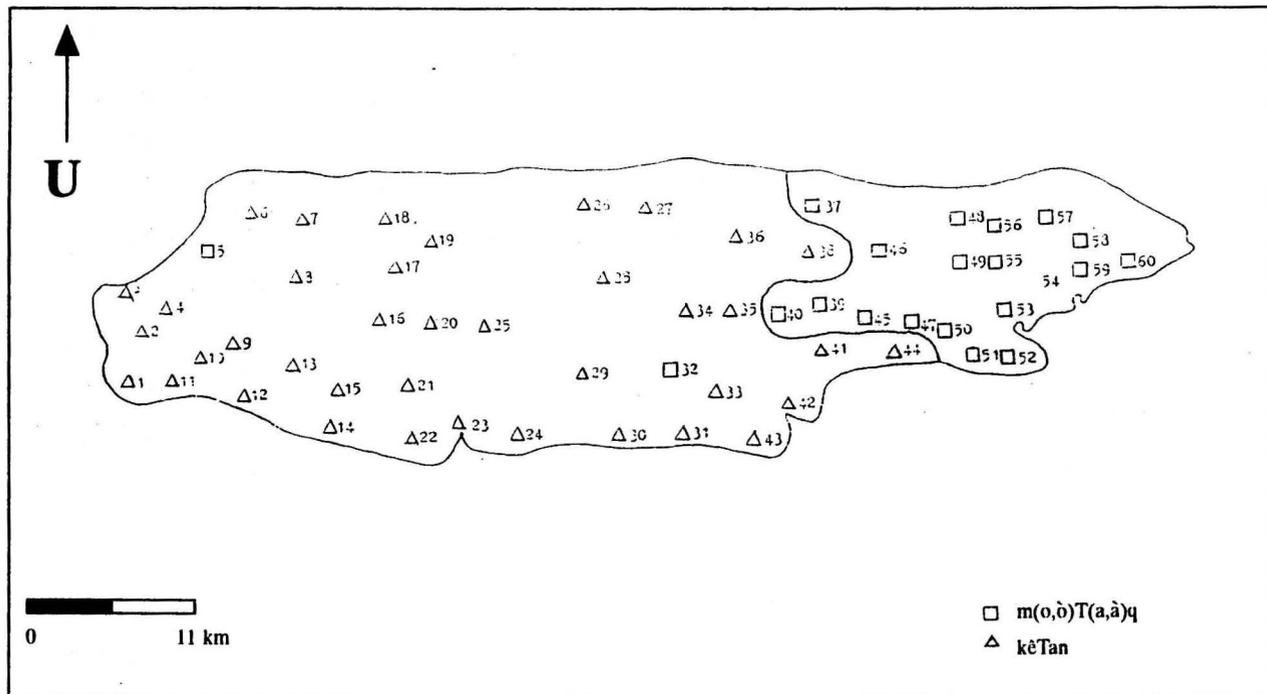
# PETA 32 'SIRSAK'



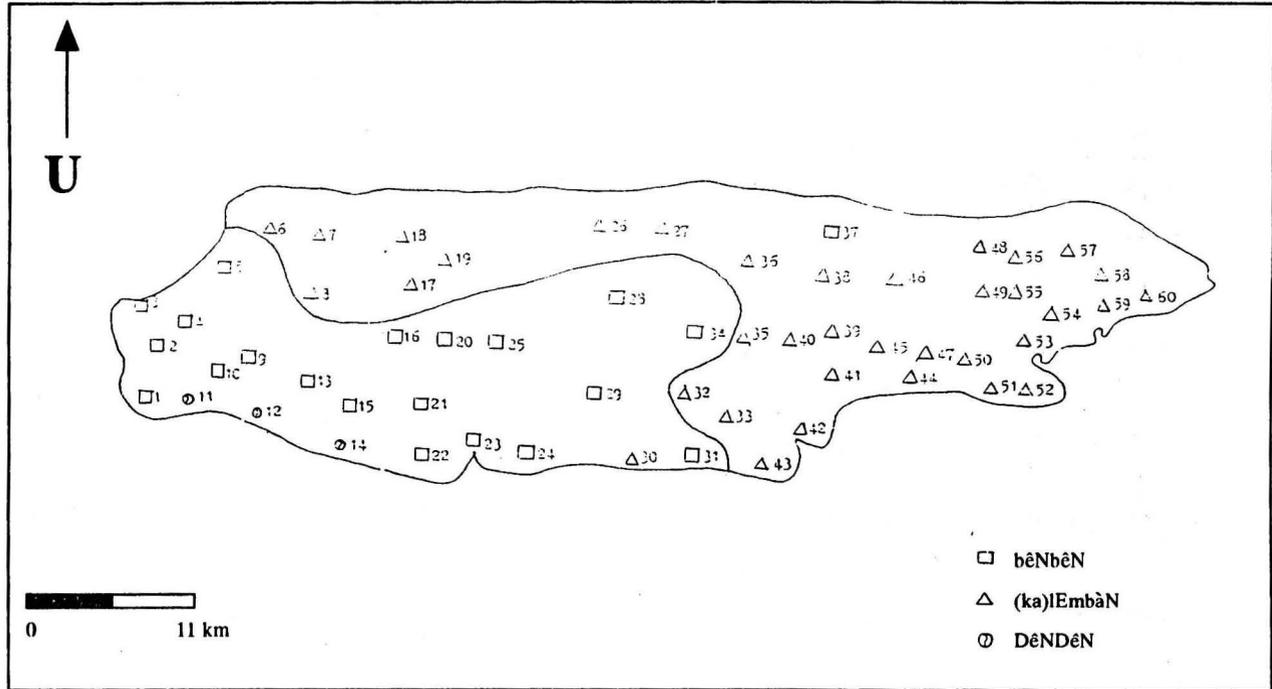
# PETA 33 'RAMBUTAN'



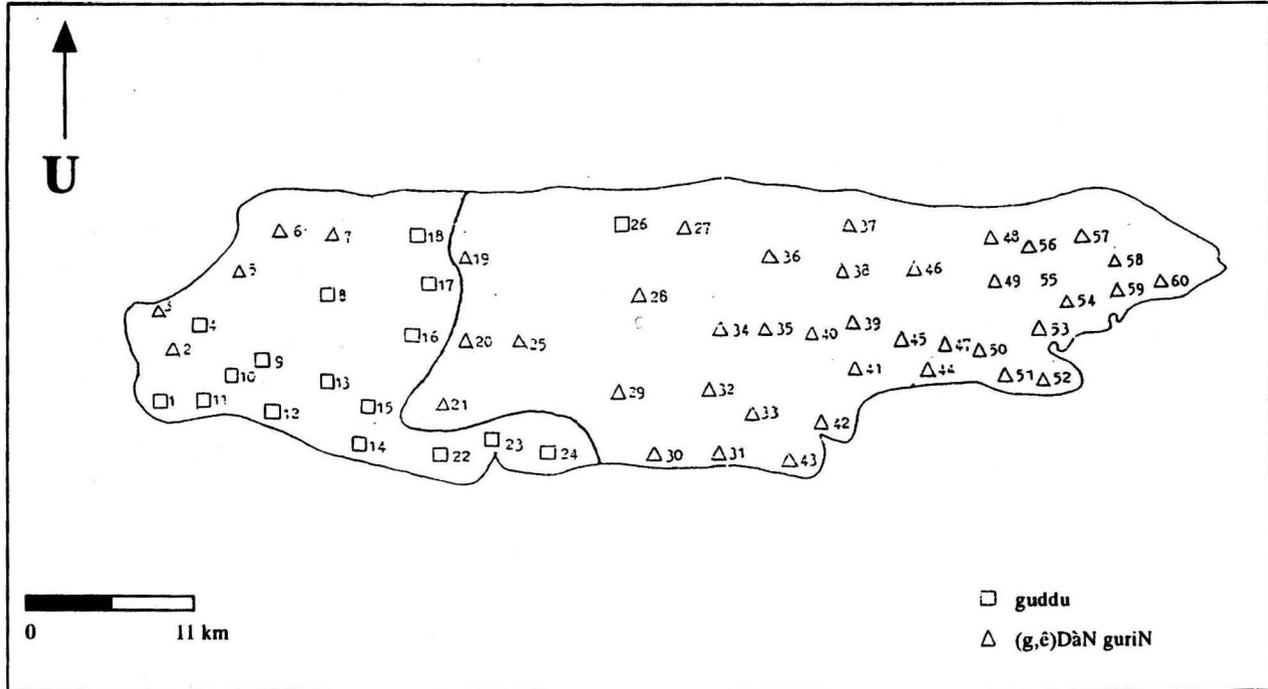
# PETA 34 'MONYET'



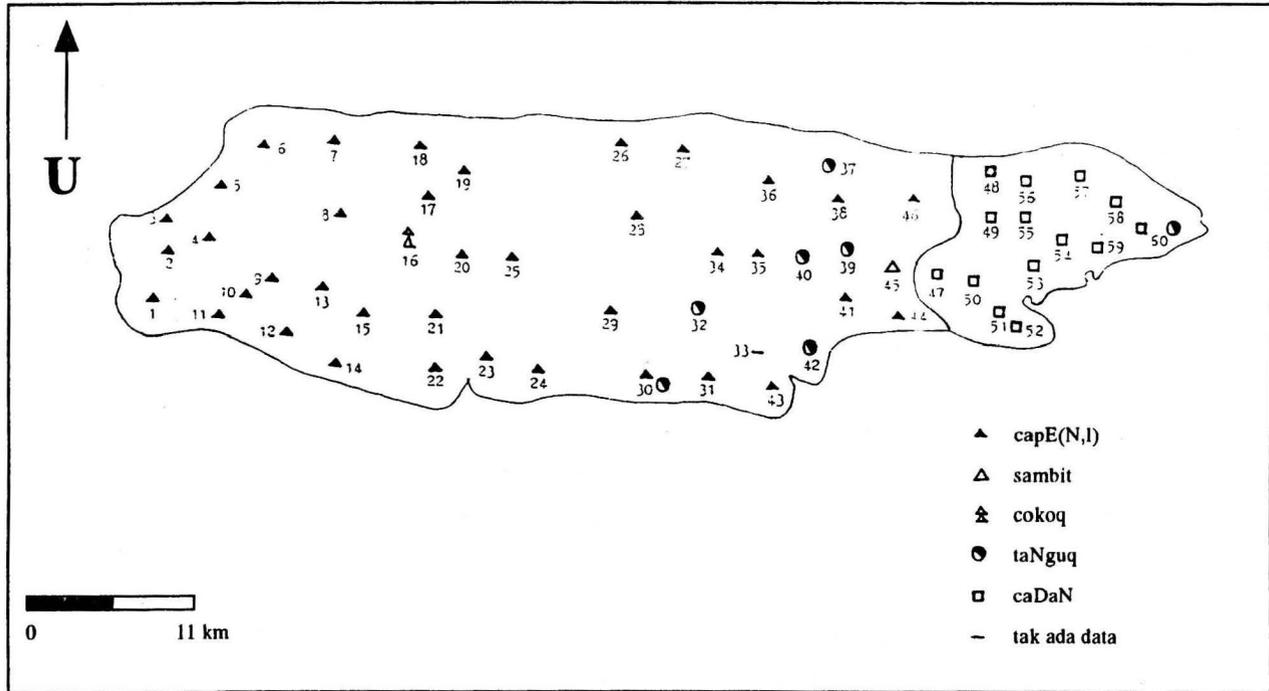
# PETA 35 'SAYAP'



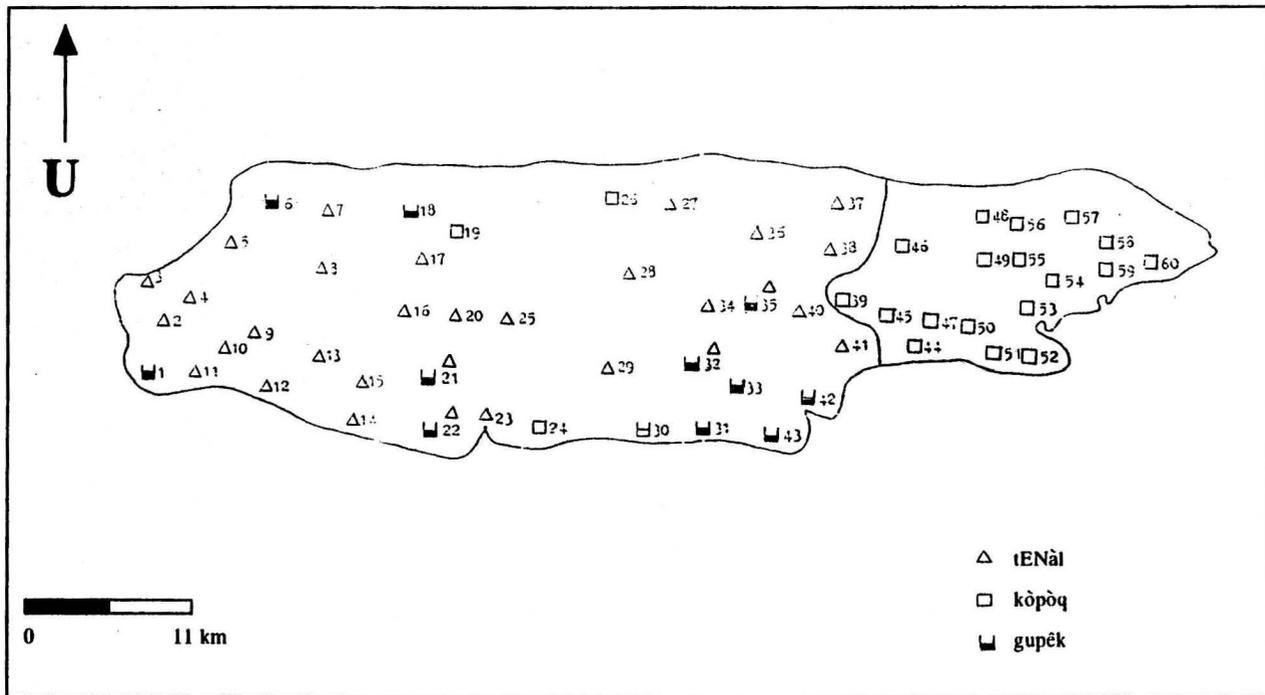
# PETA 36 'PISANG GORENG'



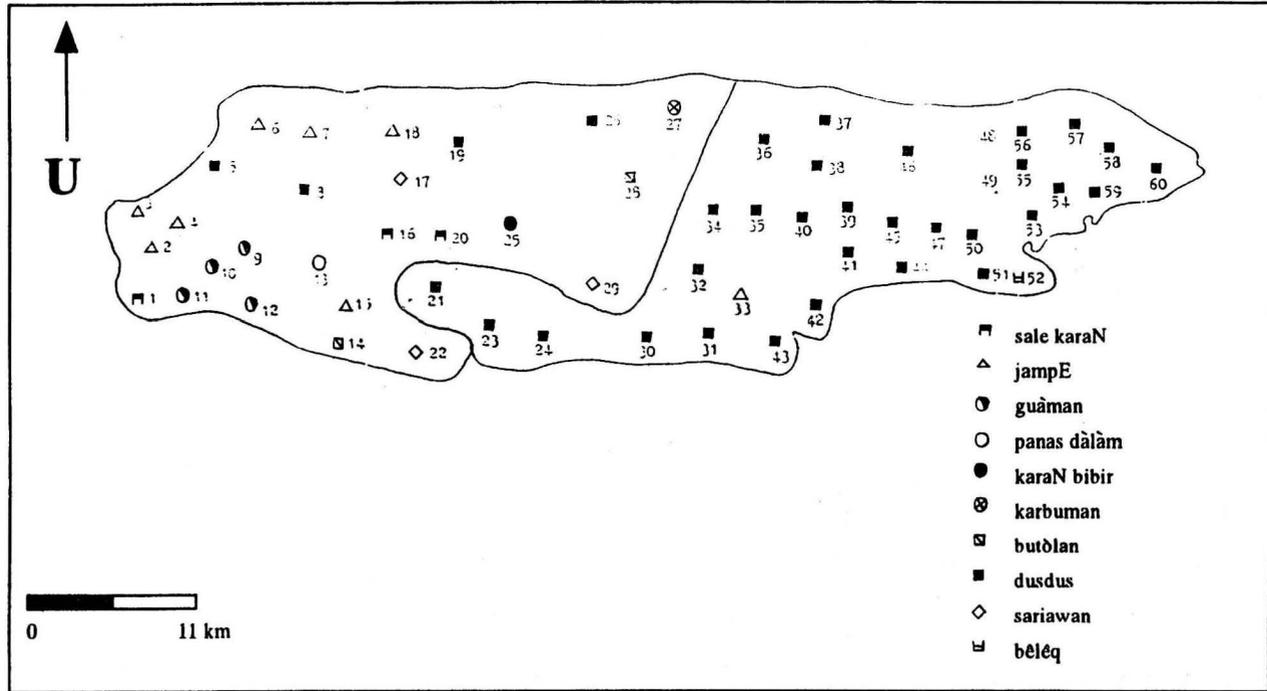
# PETA 37 'CAPIL'



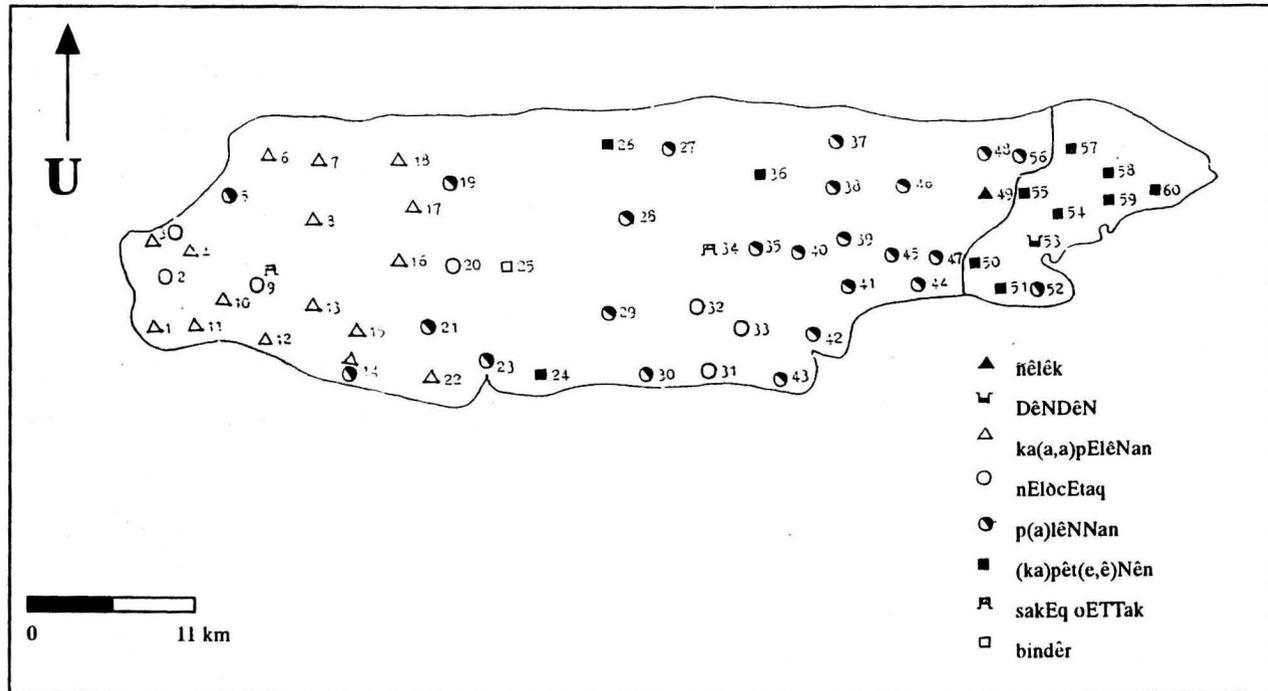
# PETA 38 'TULI'



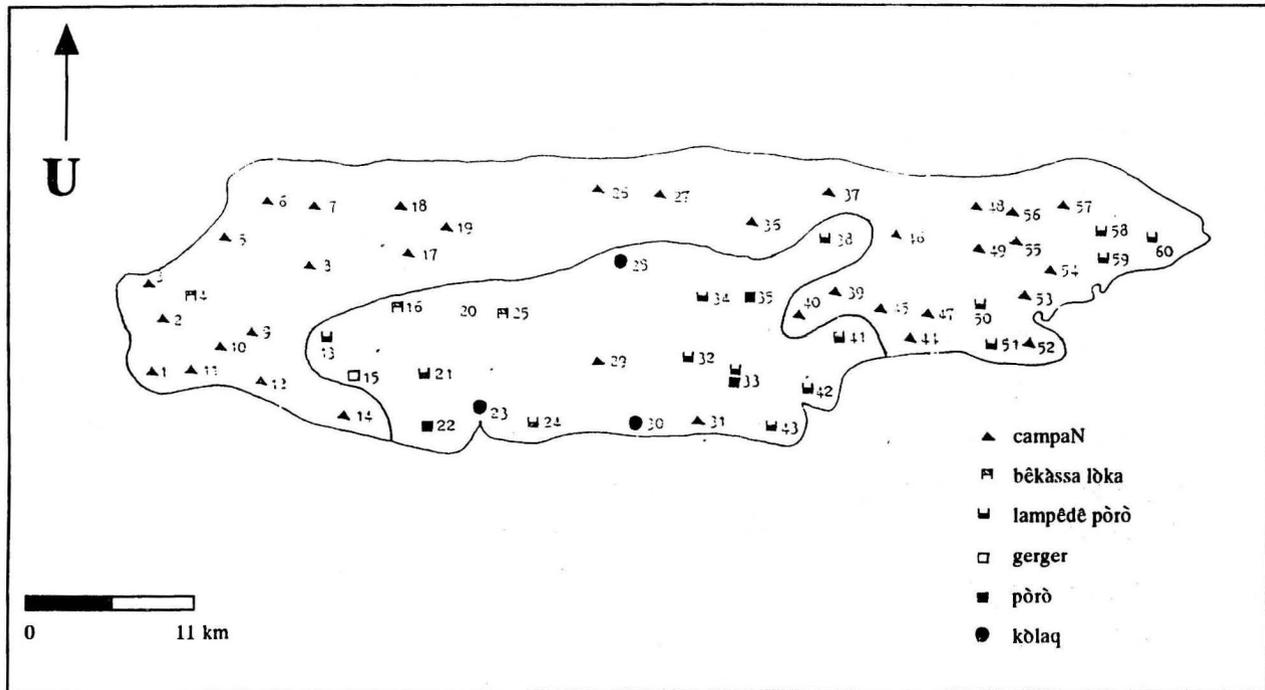
# PETA 39 'SARIAWAN'



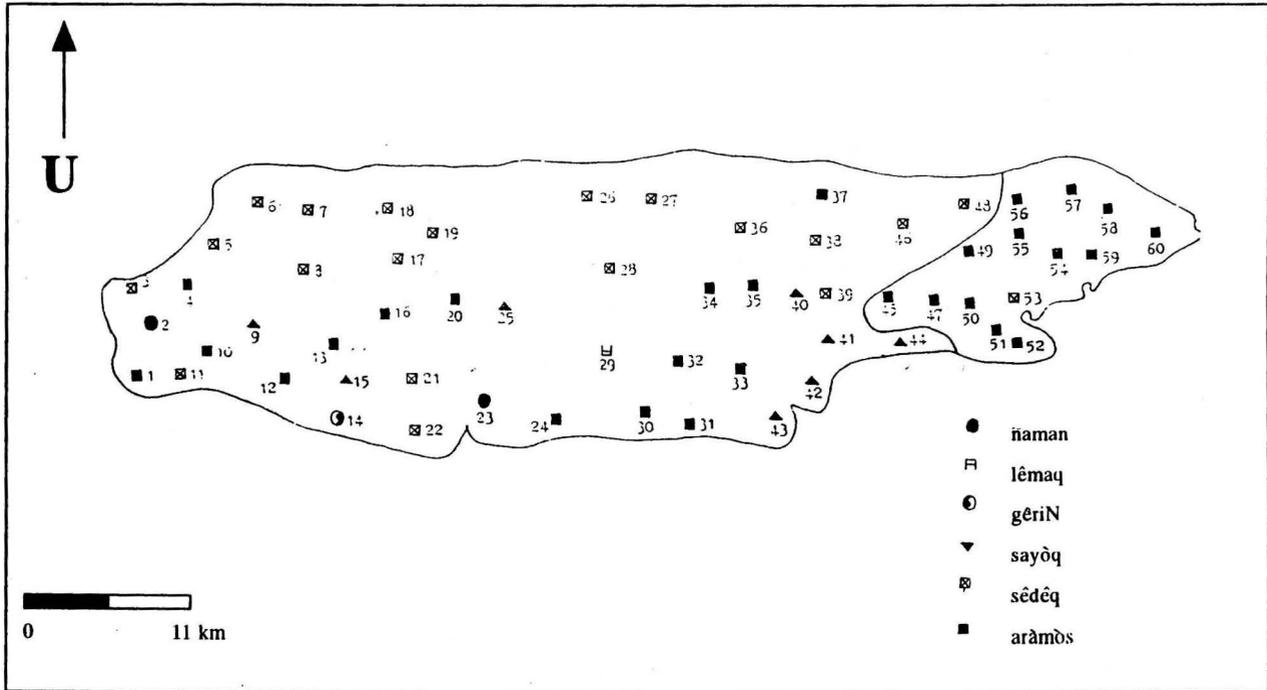
# PETA 40 'PUSING'



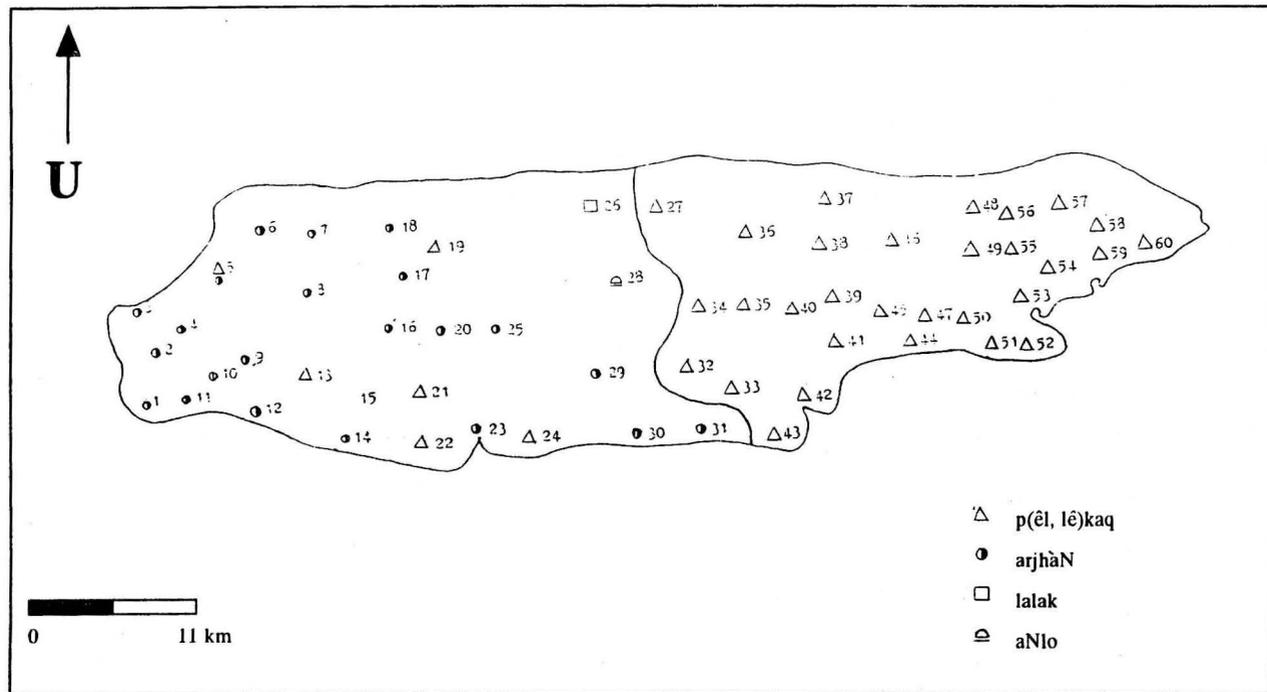
# PETA 41 'BEKAS LUKA'



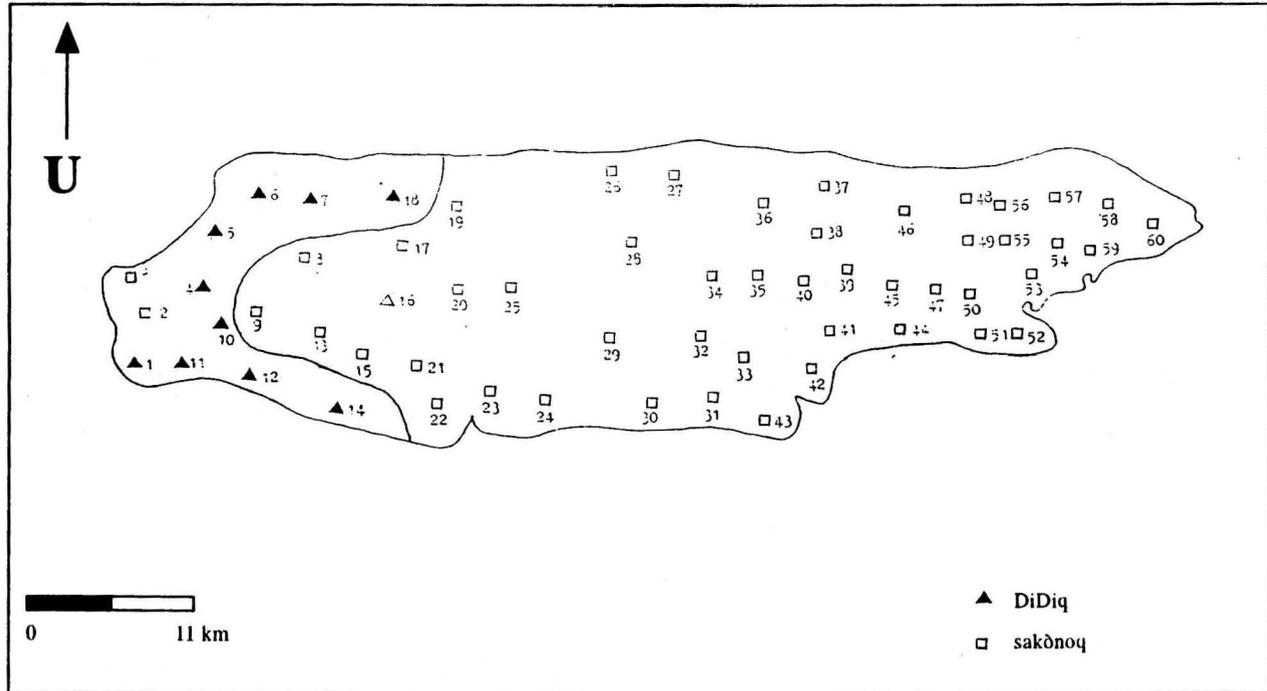
# PETA 42 'GURIH'



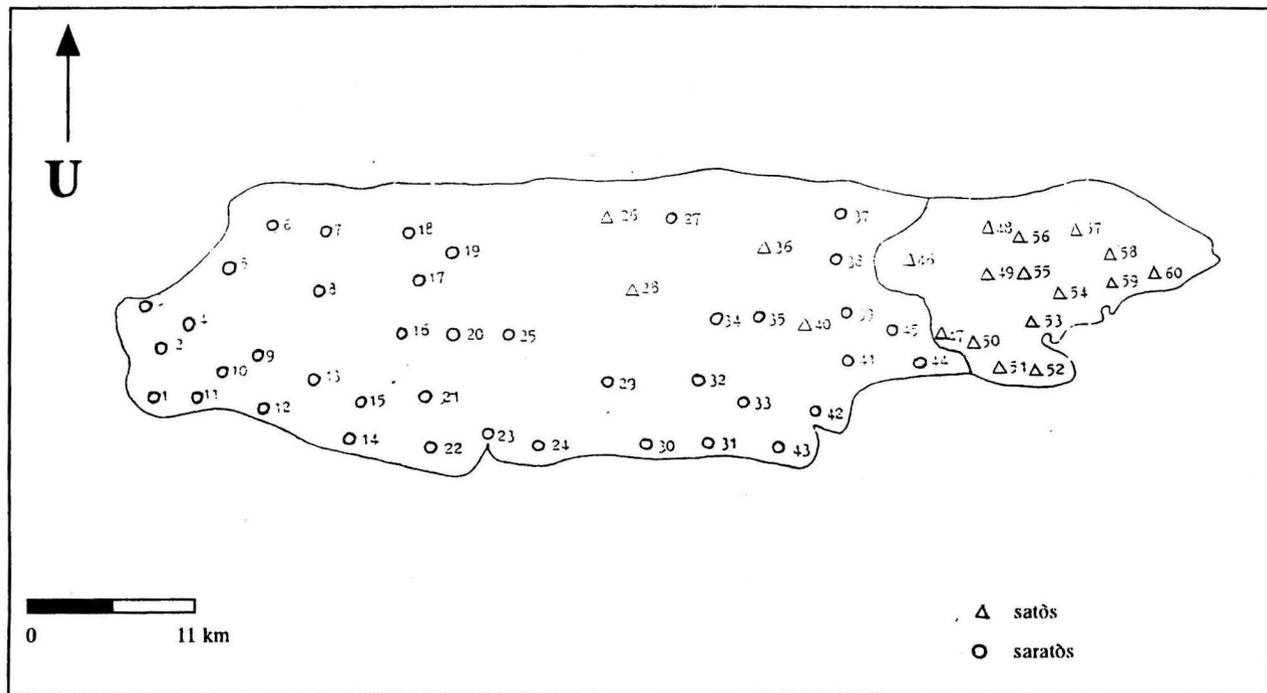
# PETA 43 'HAUS'



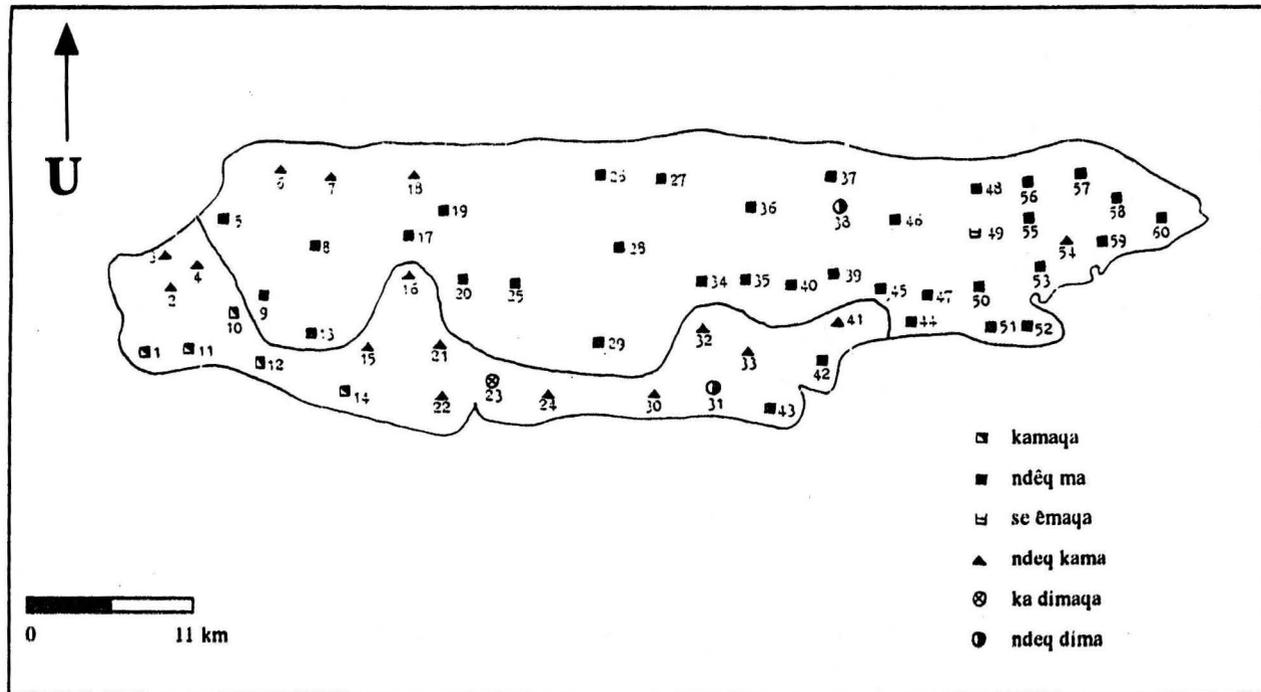
# PETA 44 'SEDIKIT'



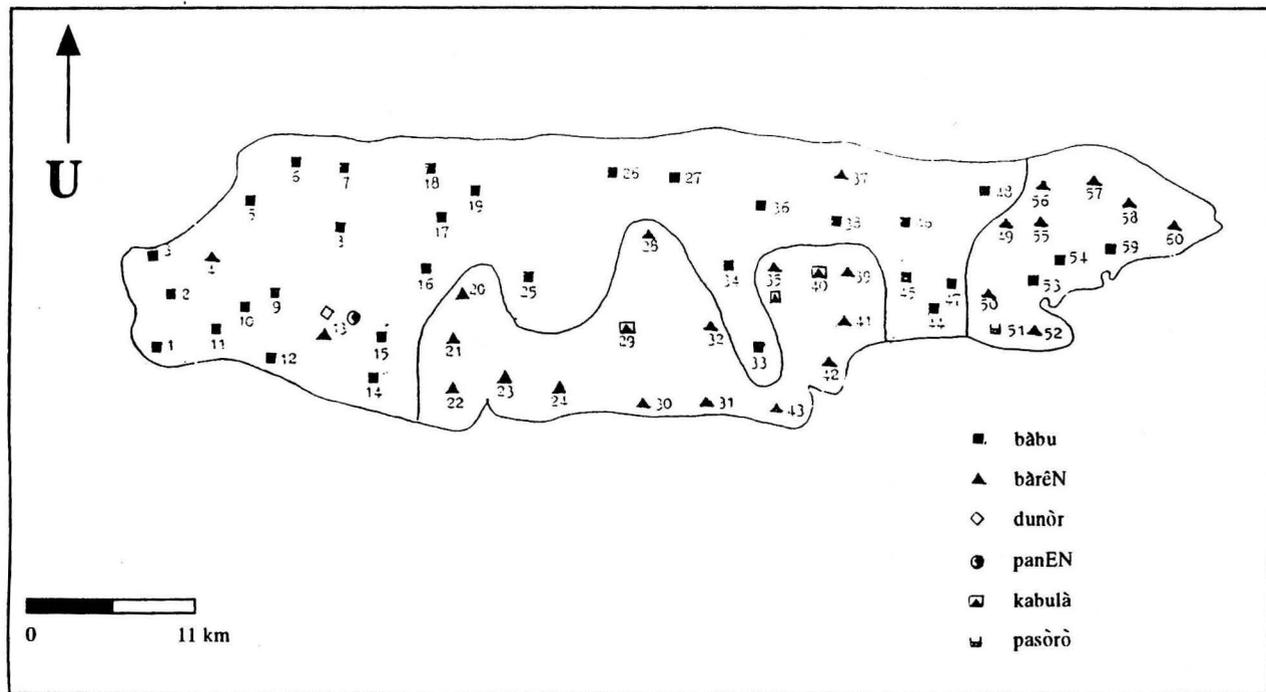
# PETA 45 'SERATUS'



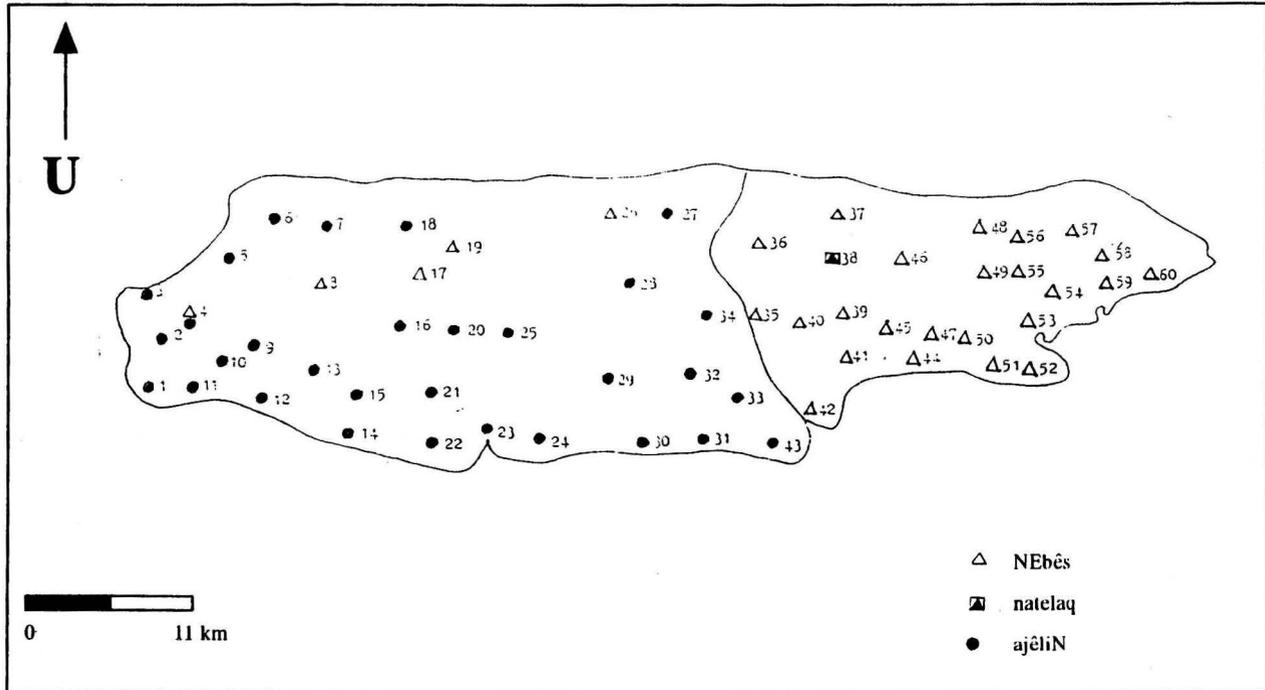
# PETA 46 'KE MANA'



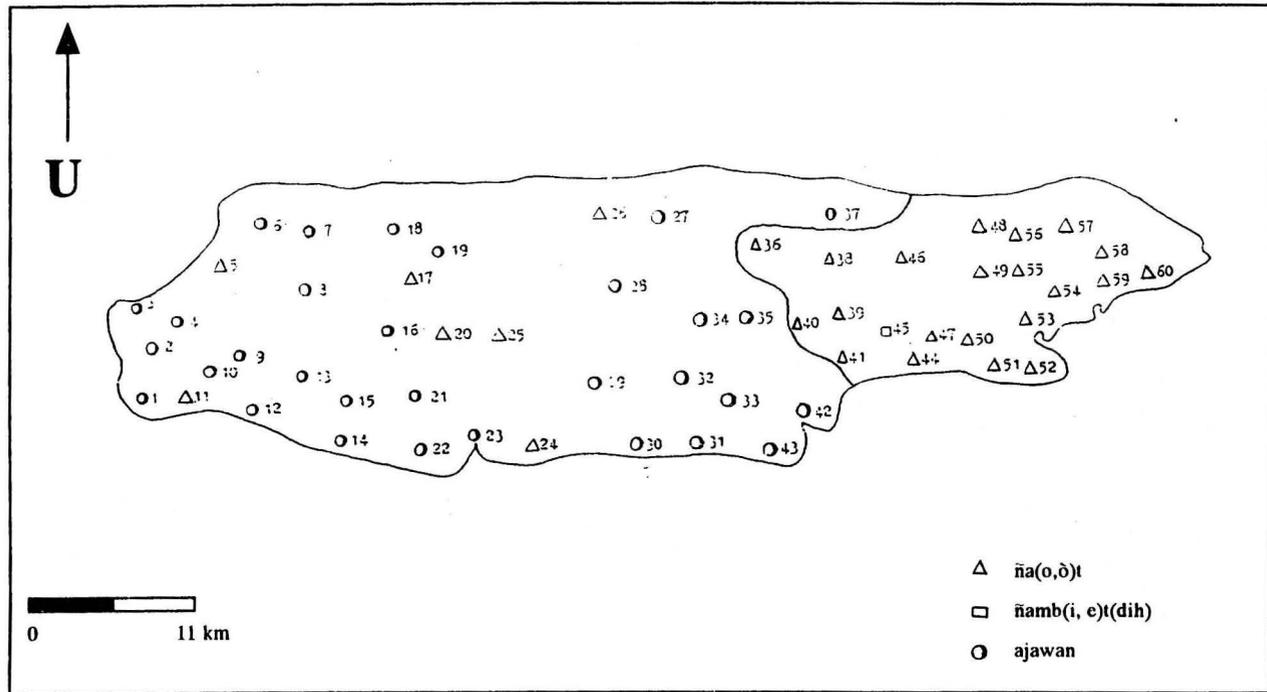
# PETA 47 'PEMBANTU RUMAH TANGGA'



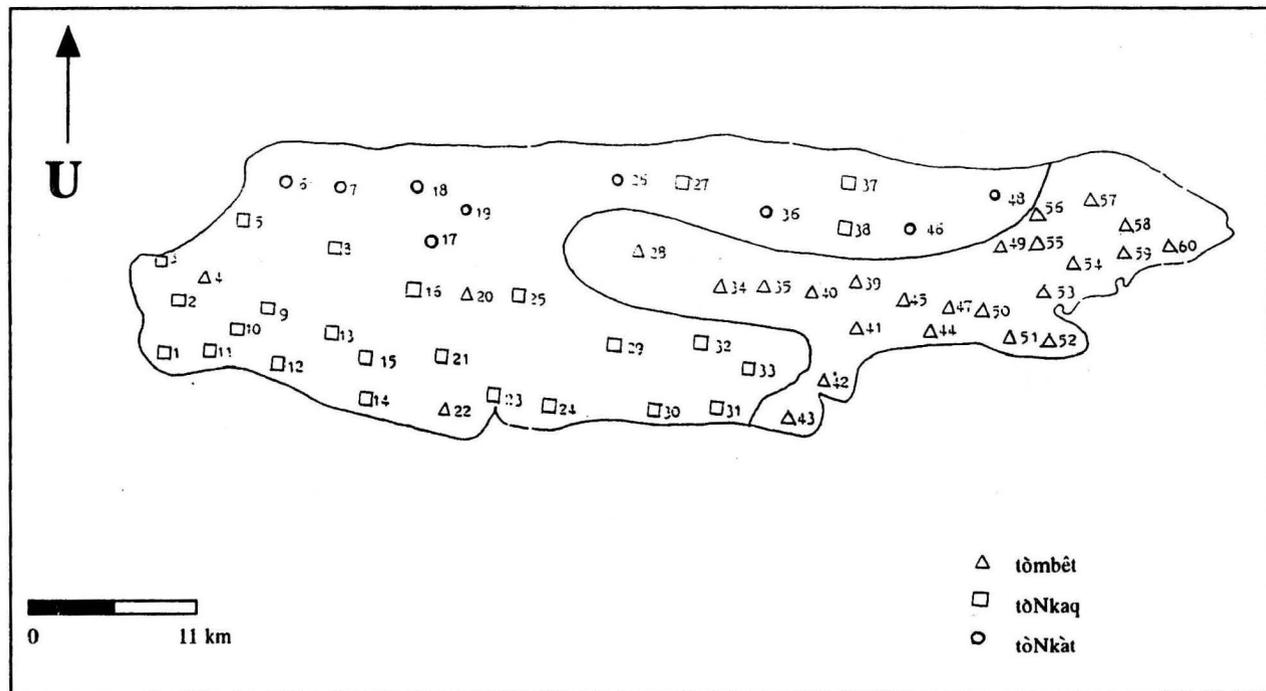
# PETA 48 'MELIHAT'



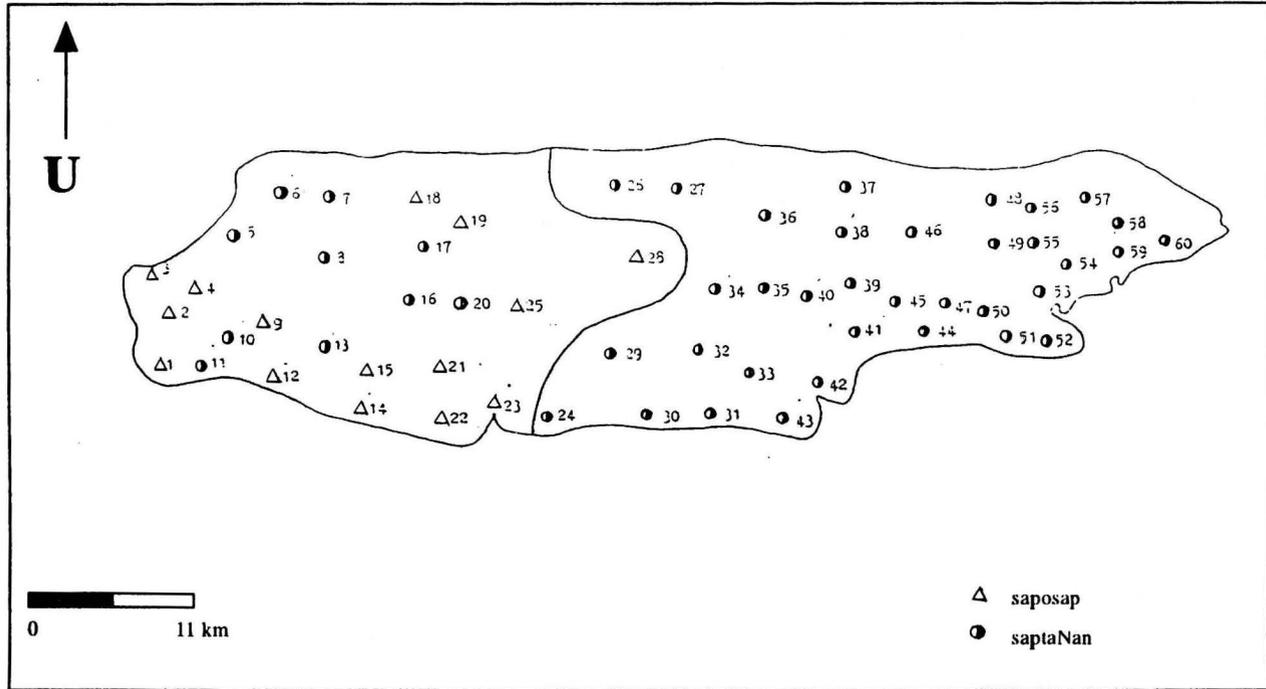
# PETA 49 'MENYAHUT'



# PETA 50 'TUMIT'



# PETA 51 'SAPU TANGAN'



rambutan yang terdapat dalam daerah sebar varian *buNlon* dan sebaliknya, isoglos *buNlon* yang terdapat dalam daerah sebar varian *rambutan* diabaikan keberadaannya atau dijelaskan keberadaannya jika terdapat faktor sosial-geografis yang mempengaruhi kemunculannya.

Kedua, realisasi bentuk untuk sebuah makna seringkali cukup banyak. Sebagai contoh lihat Peta 22 'selamatan empat puluh hari bayi lahir'. Makna tersebut direalisasikan dalam tujuh macam bentuk. Dari ketujuh bentuk itu salah satu di antaranya, yakni bentuk *molaNarE*, terdapat dalam daerah sebar geografis yang luas dan bersambungan, yakni pada titik pengamatan (41, 44, 45, 47, 49-60). Enam varian yang tidak memiliki daerah sebar geografis yang tidak membentuk wilayah geografis yang bersambungan. Dalam keadaan demikian keseluruhan titik pengamatan dibagi menjadi dua, yakni kelompok titik pengamatan yang menjadi daerah sebar varian *molaNarE* dan (kelompok) titik pengamatan yang menjadi daerah sebar varian bentuk yang lain.

Isoglos dibagi dalam dua jenis, yakni isoglos leksikon dan isoglos sistem. Isoglos sistem dianggap sebagai isoglos yang lebih menentukan keberadaan dialek dari pada isoglos leksikon. Anggapan ini didasarkan pada pertimbangan berikut.

- 1) Sebuah isoglos sistem harus terjadi secara berulang-ulang dalam lingkup sistem itu. Penanda negatif, misalnya, harus muncul pada saat konstruksi negatif itu dihadirkan dalam pemakaian bahasa Madura. Dalam hal bahasa Madura di Pulau Madura, kehadiran konstruksi negatif itu memunculkan isoglos yang memisahkan daerah sebar geografis varian *taq* dan varian *loq*. Termasuk dalam isoglos jenis sistem ini adalah isoglos perbedaan fonologis, perbedaan morfonomis, perbedaan sintaksis, dan perbedaan sistem pengkategorian kata. Sebaliknya, isoglos perbedaan variasi leksikal *buNlon* dan *rambutan* tidak harus muncul dalam kehadiran konstruksi kebahasaan yang manapun. Variasi itu hanya dapat muncul dalam sebuah konstruksi, tetapi tidak harus muncul. Jadi, dapat dikatakan bahwa pertimbangan pertama ini menyangkut aspek keproduktifan perbedaan itu dalam pemakaian bahasa Madura.

- 2) Bahasa pada dasarnya adalah sebuah sistem, dan bahkan dapat dikatakan pula bahwa bahasa adalah sistem dari sistem. Sebuah kata termasuk dalam sistem itu, yakni sistem leksikon dan sistem pengkategorian kata. Akan tetapi, sebuah kata seringkali bukan merupakan satu-satunya penanda keberadaan sebuah sistem atau subsistem bahasa. Kata *buNlon*, misalnya, merupakan anggota dari (sistem) kategori kata benda di antara sekian banyak kata yang termasuk dalam kategori kata benda. Kata *buNlon* tidak menandai keberadaan sistem pengkategorian kata. Meskipun demikian, ada juga sebuah kata yang menandai keberadaan sebuah subsistem dalam bahasa Madura, yakni *baqna* 'kamu' dan varian bentuknya yang menandai keberadaan kategori kata ganti orang kedua tunggal.

Berdasarkan ketentuan dan pertimbangan tersebut, isoglos pada Peta 2-51 dikelompokkan sebagai berikut. Isoglos perbedaan leksikon terdapat pada Peta 22-51. Isoglos sistem mencakup isoblos perbedaan sistem fonologis Tipe I yang terdapat pada Peta 2-8, isoglos perbedaan sistem morfofonemik yang terdapat pada isoglos perbedaan fonologis Tipe II yang terdapat pada Peta 9-10, isoglos perbedaan sistem sintaksis Tipe I yang terdapat pada Peta 13-15, isoglos perbedaan sistem sintaksis Tipe II yang terdapat pada Peta 16-17, isoglos perbedaan sistem pengkategorian kata yang terdapat pada Peta 18-21.

Berikut dikemukakan pembagian dialek bahasa Madura di Pulau Madura.

### 3.2.1 *Pembagian Dialek Berdasarkan Berkas Isoglos Leksikon*

Berdasarkan berkas isoglos leksikon pada peta (52), bahasa Madura di Pulau Madura dibagi menjadi tiga dialek, yakni dialek Bangkalan, dialek Sumenep, dan dialek Tengah. Dialek Tengah dibagi lagi menjadi dua, yakni dialek Tengah Utara dan dialek Tengah-Selatan. Berapa isoglos yang memisahkan antara dialek yang satu dari dialek yang lain? Titik pengamatan mana yang menjadi wilayah pakai setiap dialek itu? Pertanyaan itu sulit dijawab dengan pasti jika keberadaan tiga dialek dan dua subdialek itu hendak dipertahankan.

Untuk menyederhanakan jawaban, kedua pertanyaan itu dijawab berdasarkan asumsi bahwa keberadaan dialek bahasa Madura di Pulau Madura bersifat kuantum. Artinya, semakin dekat sebuah titik pengamatan dengan "wilayah pusat dialek" semakin sedikit jumlah isoglos yang membatasi keduanya. Sebaliknya, semakin jauh letak sebuah titik pengamatan dari wilayah pusat dialek semakin banyak pula jumlah isoglos yang membatasi keduanya. Asumsi ini didasarkan pada teori gelombang yang dikemukakan oleh J. Schmidt pada tahun 1872.

"Wilayah pusat dialek" diberi pengertian sebagai wilayah yang sepenuhnya berada dalam sebuah berkas isoglos dan tidak ada satu pun isoglos yang memisahkan wilayah itu. Dengan demikian, hanya ada wilayah pusat dialek, yakni wilayah pusat dialek Bangkalan dan wilayah pusat dialek Sumenep. Wilayah pusat dialek Bangkalan mencakup titik pengamatan (1-4, 10-12). Wilayah pusat dialek Sumenep mencakup titik pengamatan (54, 55, 57-60) (lihat Peta 52). Dialek Tengah, baik yang Utara maupun yang Selatan merupakan dialek yang tidak memiliki wilayah pusat dialek (tentang wilayah pusat dialek Sampang-Pamekasan diberi penjelasan di bawah).

Jumlah isoglos yang memisahkan wilayah pusat dialek Bangkalan dari wilayah pusat dialek Sumenep adalah jumlah keseluruhan isoglos perbedaan leksikal dikurangi jumlah isoglos yang memisahkan wilayah dialek Tengah-Utara dari wilayah dialek Tengah-Selatan. Isoglos tersebut terakhir ini menyatukan hanya wilayah dialek Tengah Selatan, yang mencakup isoglos nomor (5, 6, 14, 20, 26), atau isoglos pada peta nomor (22, 23, 31, 37, 43). Artinya, di luar wilayah dialek Tengah Selatan terdapat varian yang sama. Jadi, jumlah isoglos leksikon memisahkan wilayah pusat dialek Bangkalan dari wilayah pusat dialek Sumenep adalah 30 isoglos dikurangi 5 isoglos sama dengan 25 isoglos leksikon.

Di manakah batas akhir titik pengamatan kedua dialek itu? Dengan mendasarkan penentuan pada berkas isoglos leksikon pada peta (52) dan dengan tetap berpegang pada asumsi bahwa keberadaan dialek bahasa Madura di Pulau Madura bersifat kuantum, jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan itu tampaknya sulit untuk dikemukakan. Namun, salah satu alternatif jawaban perlu

dikemukakan untuk memberikan gambaran yang agak konkret tentang batas akhir titik pengamatan kedua dialek itu.

Kesulitan itu muncul terutama berkaitan dengan adanya lima buah berkas isoglos yang terdapat di antara daerah pusat dialek Sumenep sampai pada berkas isoglos yang terdekat dengan daerah peta pusat dialek Bangkalan. Berkas isoglos yang dimaksud (Peta 52) adalah berkas isoglos dari isoglos nomor (9, 11, 19, 26) sebagai berkas isoglos yang pertama, berkas isoglos dari isoglos nomor (1, 8, 16, 21, 29) sebagai berkas isoglos yang kedua, berkas isoglos dari isoglos-isoglos nomor (7, 17, 24, 28) sebagai berkas isoglos yang ketiga, berkas isoglos dari isoglos nomor (3, 4, 13) sebagai berkas isoglos yang keempat, dan berkas isoglos dari isoglos nomor (18, 27) sebagai berkas isoglos yang kelima. Kelima berkas isoglos itu harus dapat ditetapkan salah satunya sebagai penentu batas akhir titik pengamatan dialek Sumenep. Untuk itu, ditentukan berkas isoglos yang berisi empat buah isoglos. Jumlah empat buah isoglos ini ditetapkan berdasarkan kenyataan bahwa berkas isoglos yang dapat digunakan untuk membatasi wilayah dialek Bangkalan dari wilayah dialek Tengah berisi empat buah isoglos, yakni isoglos nomor (10, 12, 15, 23) (untuk memudahkan penyebutan, berkas isoglos ini disebut sebagai berkas isoglos keenam). Penentuan secara demikian kurang lebih bersesuaian dengan penentuan batas dialek yang ditetapkan melalui isoglos sistem (lihat pembagian dialek bahasa Madura di Pulau Madura dengan menggunakan isoglos sistem yang dikemukakan di bawah).

Berdasarkan kriteria berkas empat isoglos di atas, dialek Bangkalan mencakup titik pengamatan (1-7, 10-12, dan 14) (lihat Peta 53). Kedua belas titik pengamatan ini sepenuhnya disatukan oleh berkas isoglos keenam, sedangkan titik pengamatan (8, 9, 13, 15-18, 22-24) disebut sebagai daerah transisi dari dielak Bangkalan dengan dialek Tengah karena kesembilan titik pengamatan itu tidak sepenuhnya berada di dalam atau di luar wilayah dialek Bangkalan.

Wilayah dialek Sumenep ditentukan melalui berkas isoglos ketiga. Wilayah itu mencakup titik pengamatan (46-60) (lihat Peta 54), yakni titik pengamatan yang disatukan oleh berkas isoglos ke dua. Titik pengamatan (51-53) dianggap sebagai wilayah dialek Sumenep

meskipun berada di sebelah Barat isoglos (25). Hal ini disebabkan oleh titik pengamatan (51-53) sepenuhnya disatukan oleh berkas isoglos pertama yang berjumlah 5 buah isoglos (lihat Peta 52), terutama isoglos nomor (26) (lihat Peta 54). Titik pengamatan (36, 38, 39, 40, 41, 44, 45) merupakan daerah transisi antara dialek Sumenep dengan dialek Tengah karena tidak sepenuhnya berada di dalam atau di luar batas berkas isoglos ketiga.

Wilayah dialek Tengah, dengan demikian, mencakupi titik pengamatan yang tidak termasuk wilayah dialek Bangkalan, dialek Sumenep, dan wilayah transisi antara dialek Bangkalan dengan dialek Tengah dan wilayah transisi antara dialek Sumenep dengan dialek Tengah. Wilayah itu mencakupi titik pengamatan nomor (19-35, 42, 43).

Dialek Tengah dibagi dalam dua subdialek, yakni subdialek Tengah-Utara dan subdialek Tengah-Selatan. Keduanya disebut sebagai subdialek karena dipisahkan hanya oleh 5 buah isoglos. Sedangkan isoglos yang memisahkan dielak Sumenep dengan dialek Bangkalan berjumlah 25 buah yang sebagiannya (selain berkas isoglos kedua dan keenam) tersebar mulai dari berkas isoglos pertama sampai dengan bekras isoglos keenam.

Wilayah subdialek Tengah-Utara dan Tengah Selatan dipisahkan oleh berkas isoglos yang melintang dari perbatasan wilayah dialek Bangkalan di sebelah Barat sampai pada perbatasan wilayah dialek Sumenep di sebelah Timur (untuk memudahkan penyebutan, berkas isoglos ini disebut dengan berkas isoglos ke tujuh yang mencakupi isoglos nomor (5, 6, 14, 20, 25) (lihat Peta 55). Dengan demikian, wilayah subdialek Utara mencakupi titik pengamatan (19, 26, 27, 37), dan wilayah subdialek Selatan mencakupi titik pengamatan 20-24, 29, 30. Wilayah transisi antara kedua subdialek itu adalah titik pengamatan (25, 28). Titik pengamatan (31-35, 42, 43) lebih tepat dianggap sebagai wilayah transisi antara dialek Sumenep dengan subdialek Tengah-Selatan karena (1) ketujuh titik pengamatan itu berbatasan dengan dialek Sumenep, dan (2) berkas isoglos tujuh juga menyatukan wilayah dialek Sumenep dengan wilayah subdialek Tengah-Utara atau memisahkan wilayah dialek Sumenep dan subdialek Tengah-Utara dari wilayah subdialek Tengah-Selatan.

Berbeda dari dialek Bangkalan dan Sumenep, dialek Tengah beserta kedua subdialeknya tidak memiliki wilayah pusat. Alasan yang patut dikemukakan adalah semua titik pengamatan yang menjadi wilayah dialek dan kedua subdialek itu selalu dipisahkan oleh satu atau lebih isoglos. Tidak ada kelompok titik pengamatan yang sepenuhnya disatukan oleh berkas isoglos ketujuh.

### 3.2.2 *Pembagian Dialek Berdasarkan Isoglos Sistem*

Sebagaimana dikemukakan dalam subbab 3.3, yang dimaksud dengan isoglos sistem adalah isoglos yang perbedaan sistem fonologis, sistem morfofonemik, sistem sintaksis, dan sistem pengkategorian kata. Isoglos perbedaan sistem fonologis Tipe I terdapat pada Peta 2-8, isoglos perbedaan fonologis Tipe II terdapat dalam Peta 9-10, isoglos perbedaan sistem morfofonemik terdapat pada Peta 11-12, isoglos perbedaan sistem sintaksis Tipe I terdapat pada Peta 13-15, isoglos perbedaan sistem sitnaksis Tipe II terdapat dalam Peta 16-19, isoglos perbedaan sistem pengkategorian kata terdapat pada Peta 20-21. Berikut dikemukakan pembagian dialek berdasarkan isoglos sistem.

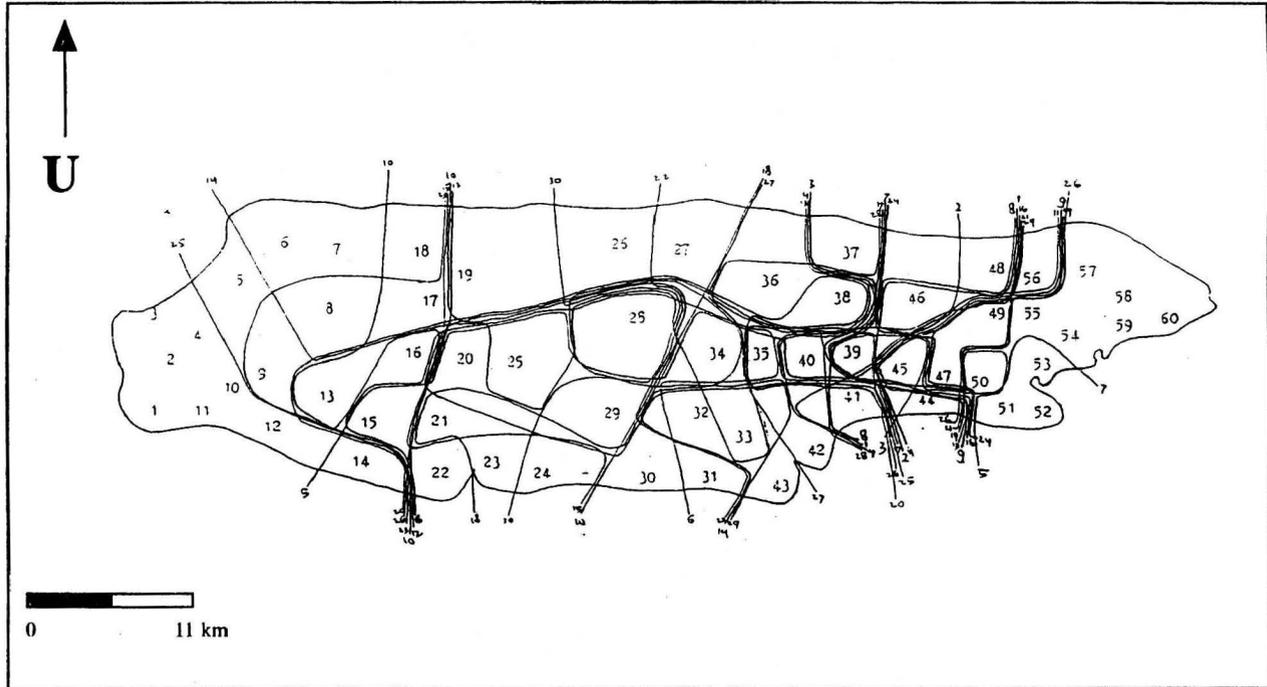
#### 3.2.2.1 *Penyusunan Isoglos Perbedaan Sistem*

Daerah sebar geografis masing-masing varian dalam sebuah tipe perbedaan sistem tidak selalu sama. Sebagai contoh adalah Peta 2-8 yang memperlihatkan wilayah sebar geografis varian fonologis Tipe 1. Wilayah sebar geografis varian [klEbun], [bluntas], [briNen], [kropoq], [slaga], [pluit], dan [trompEt] berbeda satu sama lain. Demikian pula halnya dengan wilayah sebar geografis varian yang menggunakan vokal pada silabe antepenultima, seperti pada varian [kalEbun]. Kenyataan demikian memunculkan masalah dalam perbuatan isoglos perbedaan sistem.

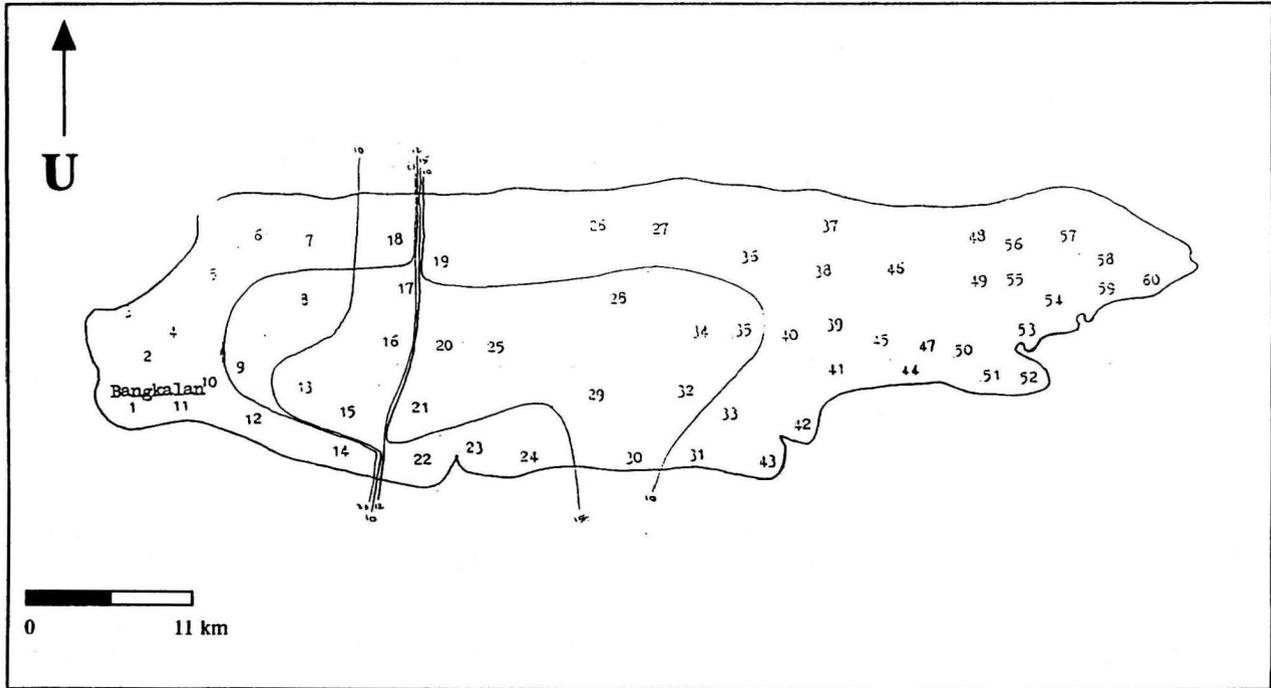
Variasi yang terdapat dalam data-data perbedaan satu tipe sistem diperlakukan sebagai variasi. Meskipun data yang memperlihatkan perbedaan fonologis tipe pertama ditemukan dalam tujuh buah data (peta 2-8), ketujuh data itu diperlakukan sebagai sebuah perbedaan, yakni perbedaan sistem fonologi tipe pertama. Dengan demikian,

# PETA 52

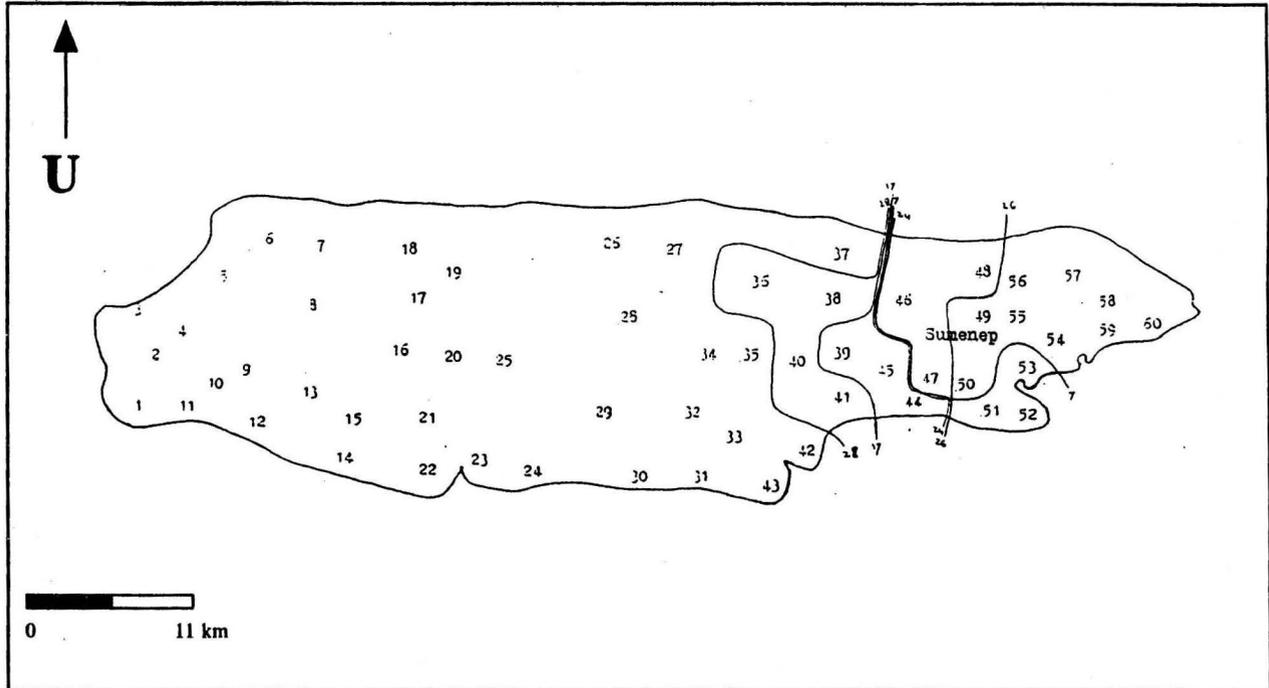
## 'BERKAS ISOGLOS PERBEDAAN LEKSIKAL'



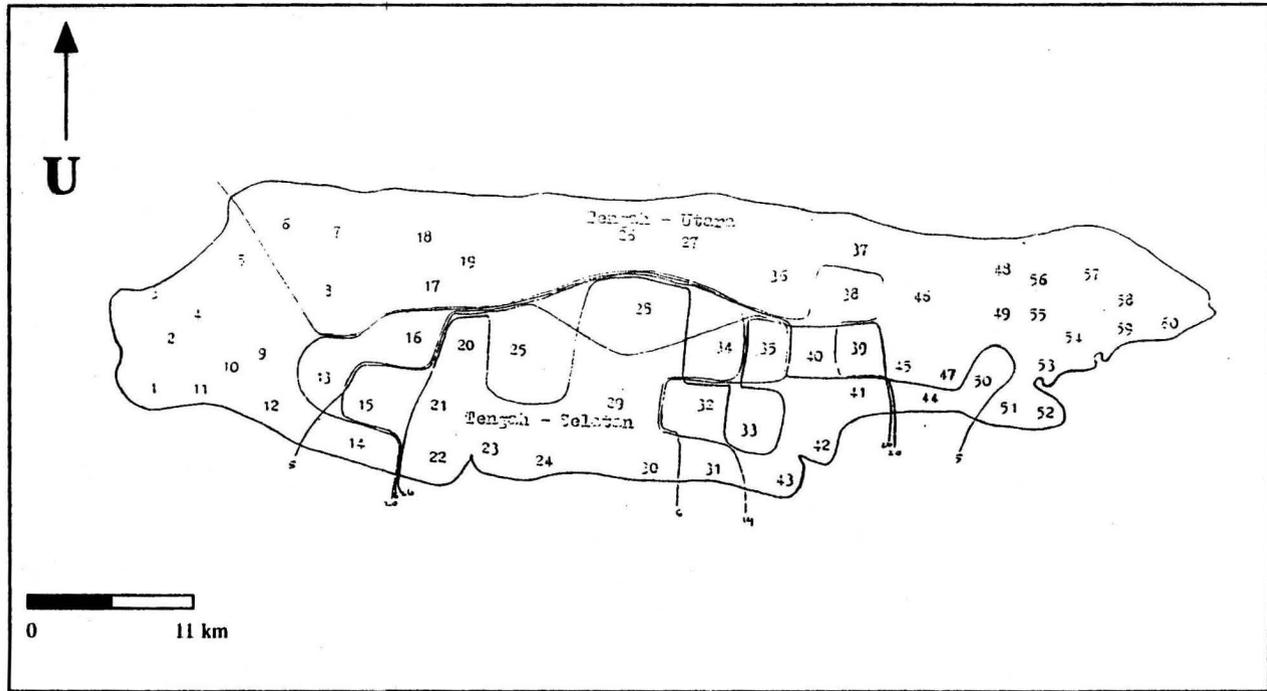
# PETA 53 WILAYAH DIALEK BANGKALAN



# PETA 54 WILAYAH DIALEK SUMENEP



**PETA 55**  
**WILAYAH SUBDIALEK TENGAH - UTARA DAN TENGAH SELATAN**

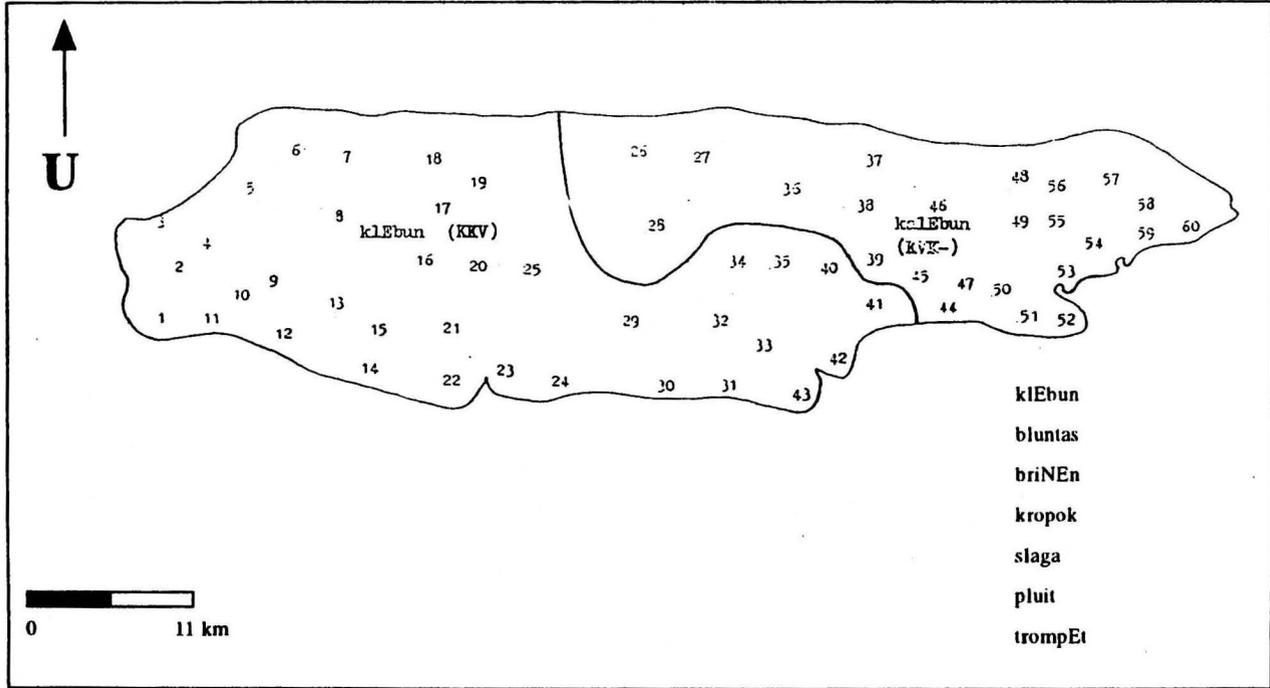


isoglos yang dapat dibuahkan juga hanya sebuah isoglos. Permasalahannya adalah bagaimana memperlakukan perbedaan wilayah sebar geografis seperti terlihat dalam Peta 2-8. Permasalahan itu diatasi dengan cara yang berbeda-beda untuk masing-masing tipe dan jenis sebagai berikut.

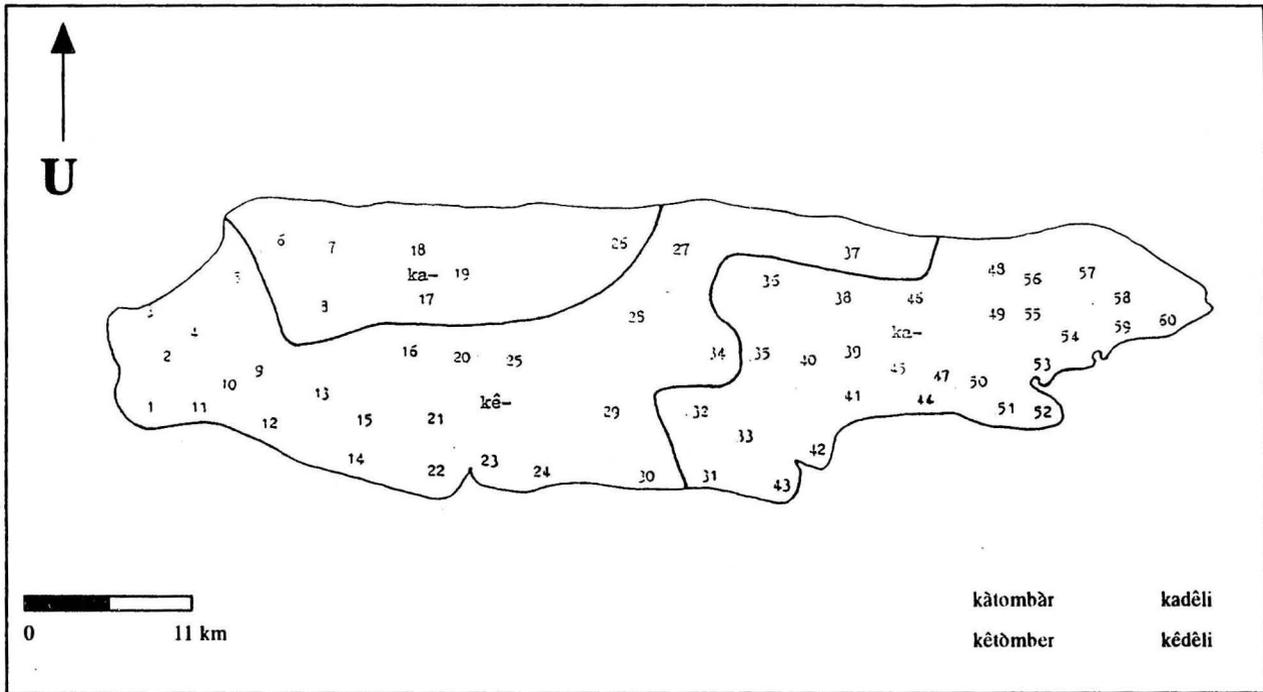
- 1) Pada perbedaan fonologi Tipe I diterapkan kriteria keumuman. Sebuah titik pengamatan dianggap memiliki varian tertentu jika pada titik pengamatan tersebut ditemukan varian tersebut dalam jumlah lebih dari separo jumlah varian yang ada. Jika sebuah titik pengamatan memiliki empat buah varian kata yang bersilabe tiga dari tujuh buah varian yang ada. Titik pengamatan itu dianggap memiliki varian kata yang berpola tiga silabe. Hasil penyusunan isoglos perbedaan sistem fonologi Tipe I dikemukakan dalam Peta 56.
- 2) Isoglos perbedaan fonologi Tipe II disusun berdasarkan konsisten tidaknya pemakaian varian. Jika sebuah titik pengamatan konsisten menggunakan varian dengan vokal [a] pada silabe antepenultima, titik pengamatan itu dianggap sebagai titik pengamatan yang memiliki varian vokal [a]. Jika ketidak konsistenan terdapat dalam wilayah yang konsisten, titik pengamatan tersebut diperlakukan sama dengan titik pengamatan yang konsisten. Misalnya titik pengamatan (49) pada Peta 57. Isoglos perbedaan fonologi Tipe II dikemukakan dalam Peta 57.
- 3) Isoglos perbedaan morfonomemis disusun secara sama dengan penyusunan isoglos perbedaan fonologi Tipe II. Isoglos perbedaan morfonomemis dikemukakan dalam Peta 58.
- 4) Isoglos perbedaan sintaksis Tipe I disusun berdasarkan Peta (13-15). Setiap titik pengamatan yang pernah menjadi tempat munculnya varian *loq* dianggap sebagai titik pengamatan tempat munculnya varian itu. Isoglos perbedaan sintaksis Tipe I dikemukakan dalam Peta 59.
- 5) Isoglos perbedaan sintaksis Tipe II disusun secara sama dengan penyusunan isoglos perbedaan fonologis tipe II. Isoglos perbedaan sintaksis Tipe II dikemukakan dalam Peta 59.
- 6) Isoglos perbedaan sistem pengkategorian kata disusun secara sama dengan penyusunan isoglos perbedaan fonologis Tipe I.

# PETA 56

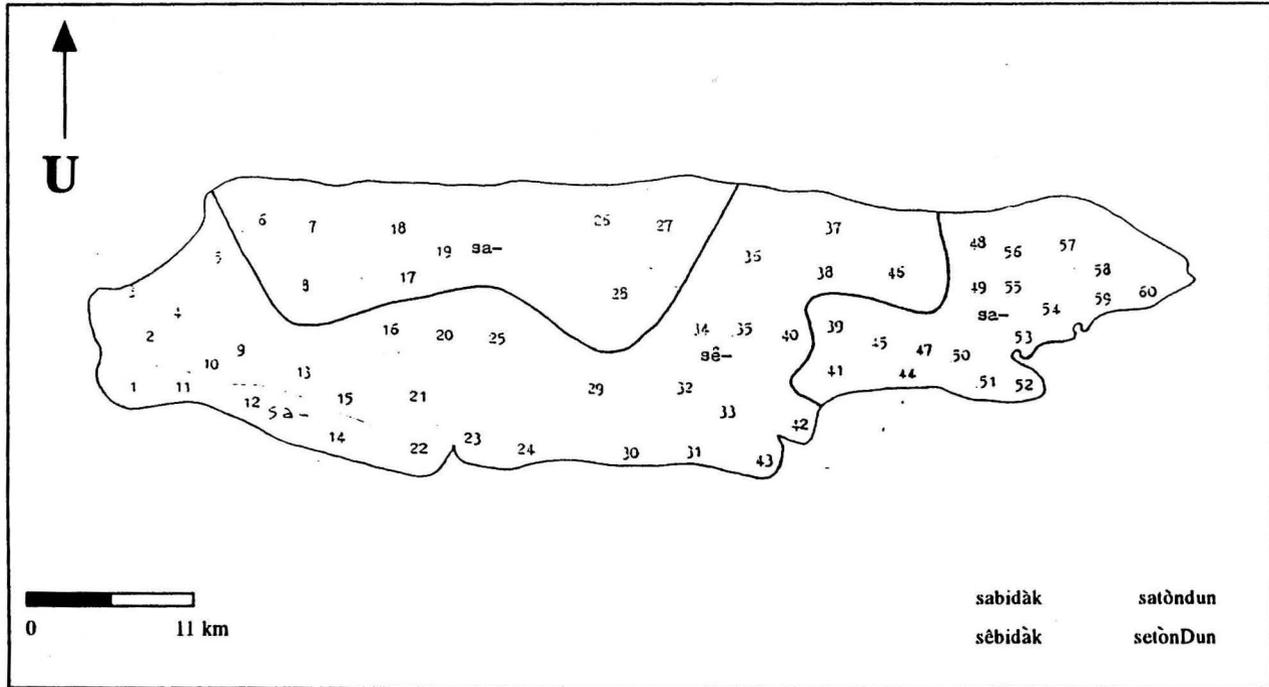
## PERBEDAAN FONOLOGIS TIPE I



# PETA 57 PERBEDAAN FONOLOGIS TIPE II

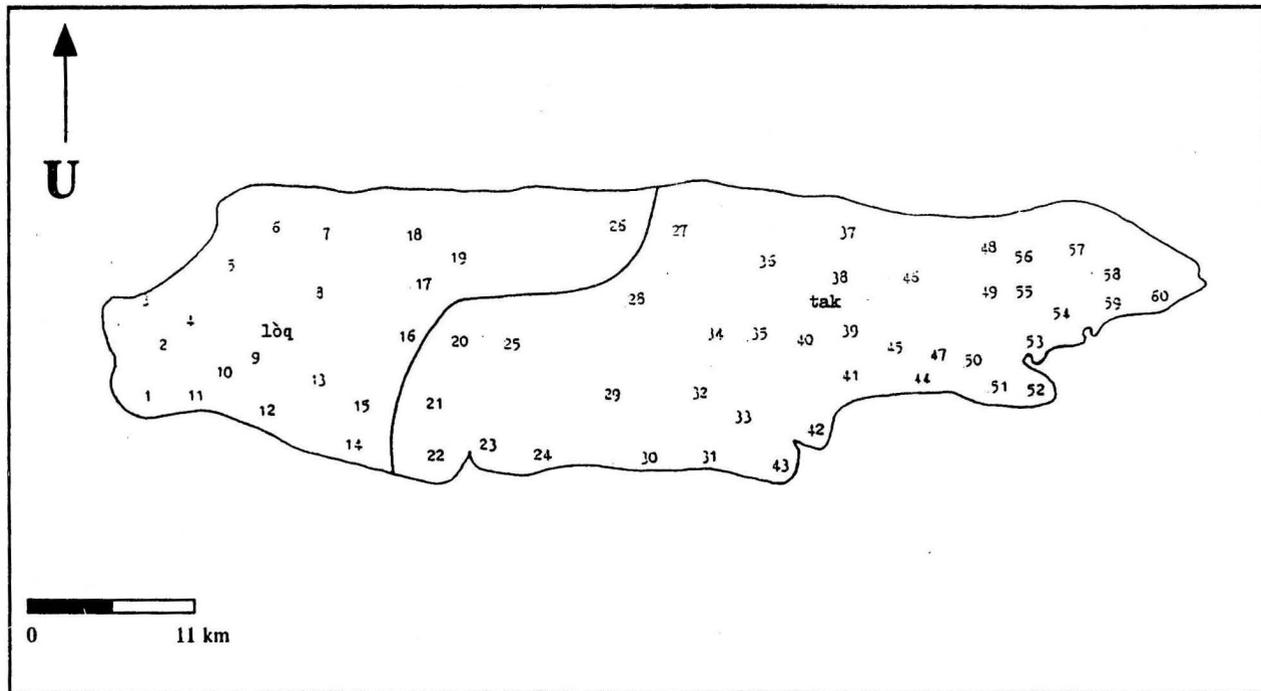


# PETA 58 PERBEDAAN MORFOFONEMIS



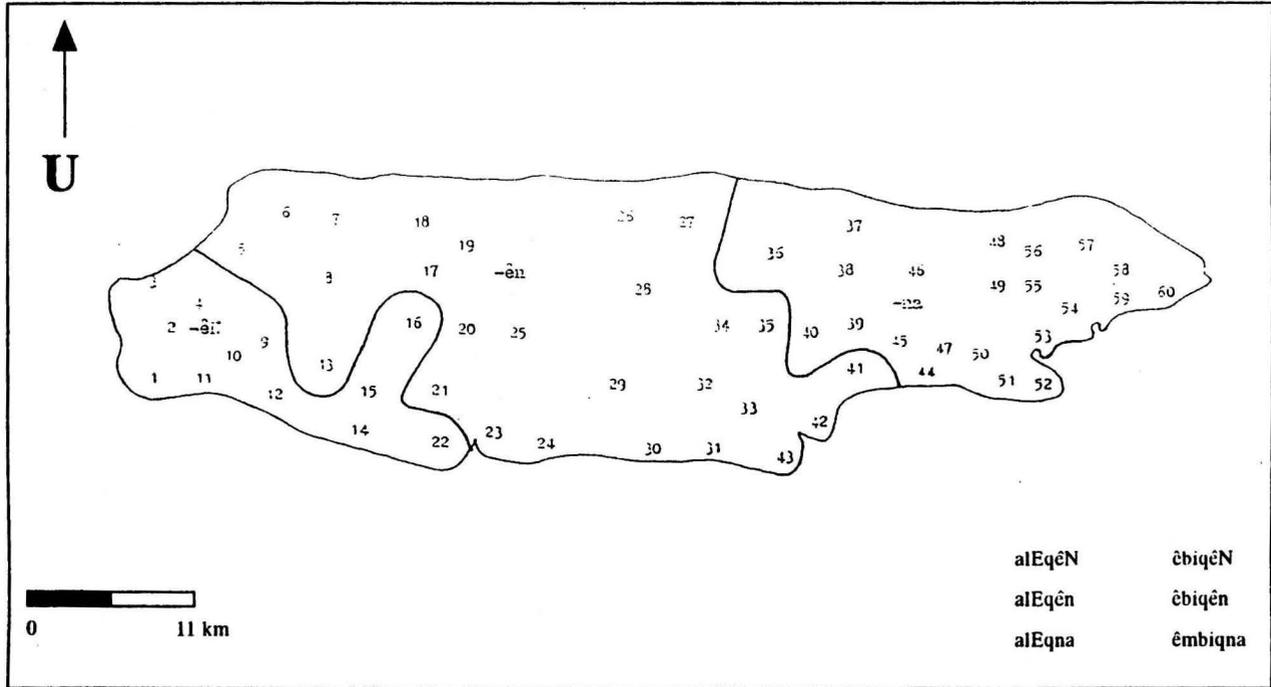
# PETA 59

## PERBEDAAN PENANDA NEGATIF 'TIDAK'



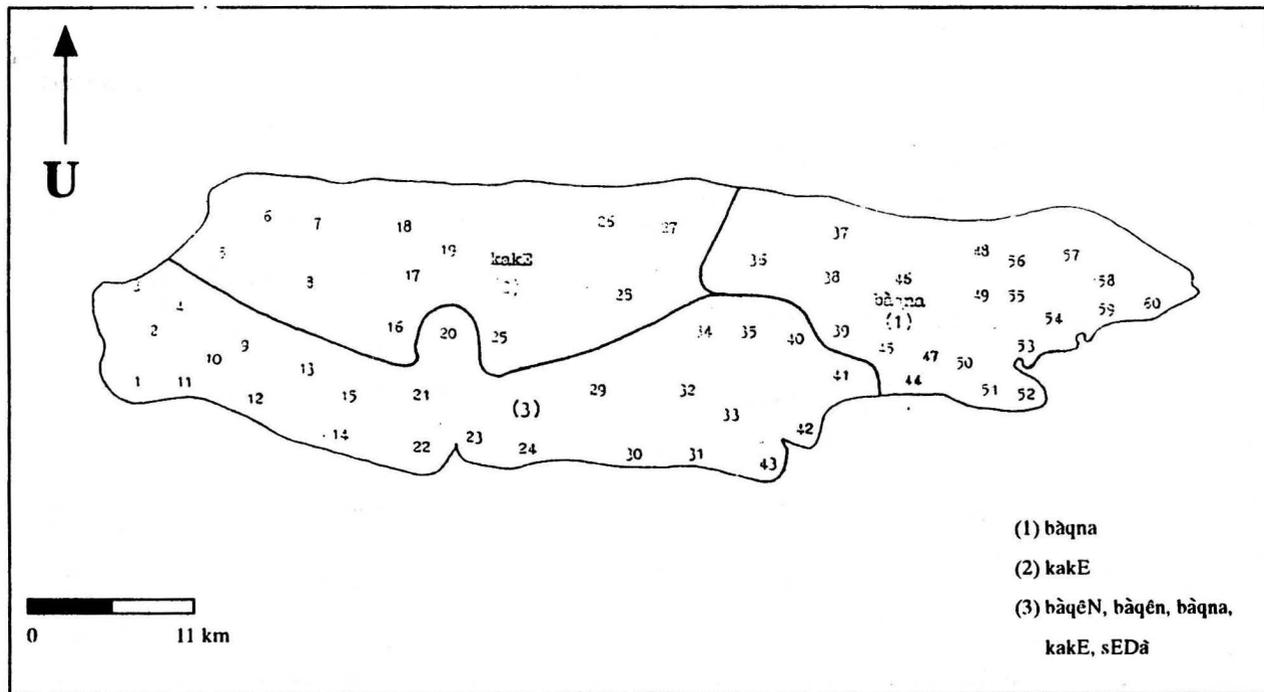
# PETA 60

## PERBEDAAN PENANDA KONSTRUKSI POSESIF



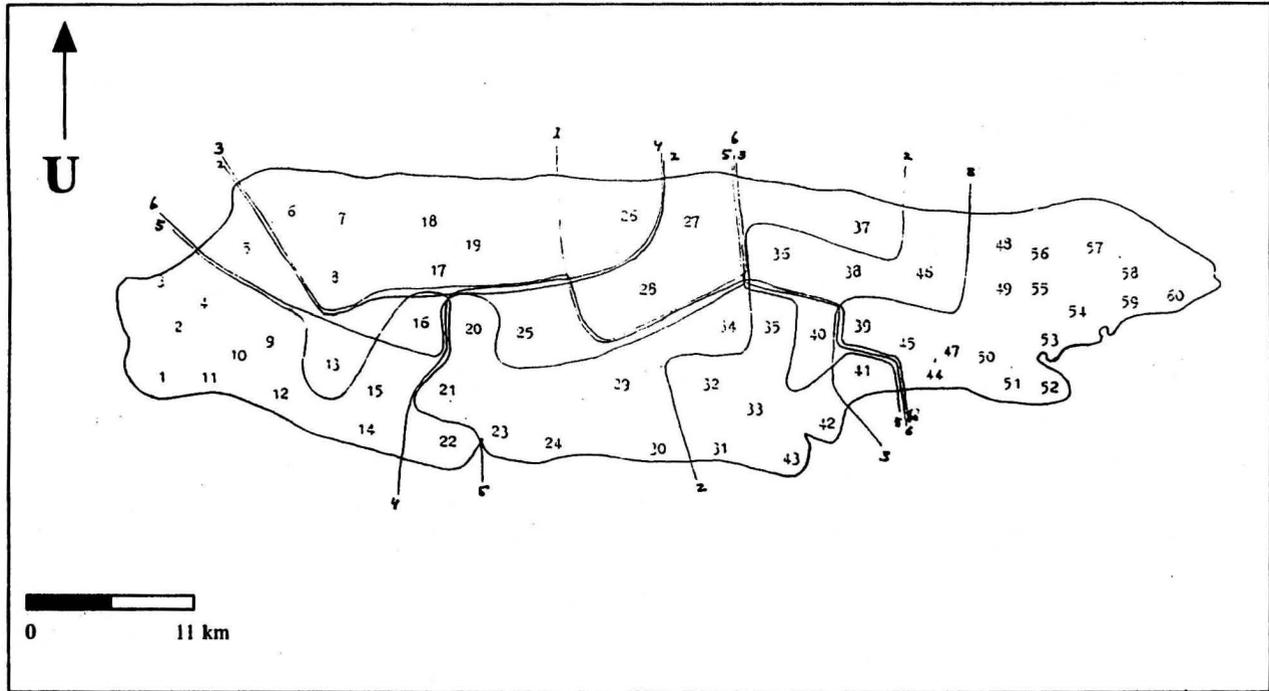
# PETA 61

## PERBEDAAN PENGKATEGORIAN KATA



# PETA 62

## BERKAS ISOGLOS PERBEDAAN SISTEM



Isoglos perbedaan sistem pengkategorian kata itu dikemukakan dalam Peta 61.

Berdasarkan keenam isoglos perbedaan sistem yang terdapat dalam Peta 56-61 itu disusun berkas isoglos perbedaan sistem. Berkas isoglos perbedaan sistem itu dikemukakan dalam Peta 62.

### 3.2.2.2 *Pembagian Dialek*

Berdasarkan berkas isoglos perbedaan sistem yang terdapat dalam Peta 62, Bahasa Madura di Pulau Madura dibagi menjadi empat dialek. Keempat dialek itu adalah dialek Sumenep, Tengah-Utara, Bangkalan Utara, dan dialek Selatan. Dialek Selatan dibagi lagi menjadi dua subdialek, yakni subdialek Bangkalan Selatan dan subdialek Tengah-Selatan. Hasil penghitungan secara permutasi jumlah isoglos yang memisahkan setiap dialek dan subdialek itu adalah sebagai berikut.

#### **Diagram 1 Penghitungan Jumlah Isoglos**

Sumenep

3      Tengah-Utara

5      3      Tengah-Selatan

4      3      4      Bangkalan-Utara

6      5      2      4      Bangkalan-Selatan

Pembacaan diagram:

Dialek Sumenep, misalnya, dipisahkan dari dialek Tengah-Utara oleh tiga isoglos, dengan dialek Tengah-Selatan oleh lima isoglos, dengan dialek Bangkalan-Utara oleh empat isoglos, dan seterusnya.

Hasil penghitungan di atas memperlihatkan bahwa dialek-dialek dipisahkan satu sama lain oleh minimal tiga isoglos, dan antarsubdialek dipisahkan oleh dua isoglos. Jumlah dua isoglos juga digunakan untuk menentukan daerah transisi antardialek. Daerah transisi antardialek. Daerah transisi antarsubdialek dibatasi oleh satu isoglos.

Wilayah setiap dialek itu adalah sebagai berikut.

- 1) Dialek Sumenep mencakupi titik pengamatan: 39, 44, 45, 47-60.
- 2) Dialek Tengah-Utara mencakupi titik pengamatan: 27, 28.
- 3) Dialek Bangkalan-Utara mencakupi titik pengamatan: 6-8, 17-19.
- 4) Dialek Selatan mencakupi titik pengamatan: 1-4, 9-16, 20, 21, 23, 24, 29-35, 42.

Wilayah setiap subdialek dari dialek Selatan adalah sebagai berikut.

- 1) Subdialek Bangkalan Selatan mencakupi titik pengamatan: 1-4, 9-16.
- 2) Subdialek Tengah-Selatan mencakupi titik pengamatan: 20, 21, 23, 24, 29-35, 42.

Pembagian wilayah dialek dan subdialek itu menyisakan titik pengamatan yang tergolong sebagai daerah transisi sebagai berikut.

- 1) Titik pengamatan 36-38, 40, 41, 46 merupakan wilayah transisi antara dialek Sumenep dengan subdialek Tengah-Selatan. Kesamaan ciri lingual kelompok titik pengamatan ini dengan ciri lingual subdialek Tengah-Selatan ditentukan oleh isoglos (3) (lihat peta 55). Kesamaan ciri lingual dialek Sumenep ditentukan oleh isoglos (5, 6) (lihat Peta 60, 61).
- 2) Titik pengamatan 26 merupakan wilayah transisi antara dialek Tengah-Utara dengan dialek Bangkalan-Utara. Kesamaan ciri lingualnya dengan ciri lingual dalam dialek Tengah-Utara ditentukan oleh isoglos (1) (lihat peta 56) dan dengan ciri lingual dialek Bangkalan-Selatan ditentukan oleh isoglos (2, 4) (lihat Peta 57, 58).
- 3) Titik pengamatan 5 merupakan wilayah transisi antara dialek Bangkalan-Utara dengan dialek Bangkalan-Selatan. Kesamaan ciri lingualnya dengan ciri lingual dialek Bangkalan-Utara ditentukan oleh isoglos dialek Bangkalan-Selatan ditentukan oleh isoglos (2, 3) (lihat Peta 57, 58).
- 4) Titik pengamatan 22 merupakan wilayah transisi antara subdialek Bangkalan-Selatan dengan subdialek Tengah-Selatan. Kesamaan ciri lingualnya dengan ciri lingual subdialek Bangkalan-Selatan ditentukan oleh isoglos (5) (lihat Peta 60) dan dengan ciri lingual subdialek Tengah-Selatan ditentukan oleh isoglos (4) (lihat Peta 59).

### 3.2.2.3 *Pembagian Dialek Berdasarkan Isoglos Perbedaan Sistem dan Perbedaan Leksikal*

Pembagian dialek yang dilakukan melalui berkas isoglos perbedaan sistem dan perbedaan leksikon menampilkan hasil yang berbeda. Perbedaan itu mencakup perbedaan dalam hal jumlah dialek dan subdialeknya, beserta titik pengamatan yang menjadi wilayah masing-masing dialek dan subdialek itu. Hasil pembagian dialek melalui kedua jenis berkas isoglos itu dikemukakan kembali secara serentak dalam Tabel 10 pada halaman berikut.

Perbedaan menyolok yang terlihat dalam Tabel 10 tersebut menyangkut wilayah Barat. Berdasarkan berkas isoglos leksikon, dihasilkan hanya satu dialek di wilayah Barat, yakni dialek Bangkalan. Sebaliknya, berdasarkan berkas isoglos perbedaan sistem, di wilayah Barat terdapat dua buah dialek, yakni dialek Bangkalan Utara dan dialek Bangkalan Selatan.

Perbedaan antardialek dapat (dalam pengertian tidak harus) mencakup perbedaan dalam seluruh aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan itu meliputi aspek fonologi, gramatika, dan leksikal (dan dalam bahasa tertentu juga aspek tingkat tutur). Tidak dapat dikatakan bahwa perbedaan leksikal antartitik pengamatan di Pulau Madura menghasilkan pembagian dialek tersendiri yang berbeda dari hasil pembagian dialek melalui perbedaan fonologi dan gramatika. Perbedaan hasil pembagian dialek melalui berkas isoglos perbedaan leksikal dari berkas isoglos sistem menunjukkan bahwa perbedaan antardialek itu tidak harus melibatkan seluruh aspek kebahasaan. Ada dialek yang dapat dibedakan melalui aspek fonologi dan gramatika saja dan ada dialek yang dapat dibedakan melalui aspek fonologi, gramatika, dan leksikal. Dengan demikian, kedua hasil pembagian yang dilakukan melalui aspek leksikal dan aspek fonologi-gramatika itu diintegrasikan untuk menyusun satu pembagian dialek bahasa Madura di Pulau Madura secara menyeluruh. Berkas isoglos yang mencakup semua berkas isoglos leksikal dan fonologi-gramatika dikemukakan dalam Peta 63.

Dengan berpegang pada anggapan bahwa isoglos perbedaan sistem

**TABEL 10**  
**HASIL PEMBAGIAN DIALEK BERDASARKAN BERKAS ISOGLOS**  
**PERBEDAAN SISTEM DAN PERBEDAAN LEKSIKON**

Jenis Isoglos	Hasil Pembagian Dialek/Subdialek	Wilayah Dialek (Titik Pengamatan)
Sistem	Dialek: Sumenep Tengah-Utara Bangkalan-Utara Selatan  Subdialek: Bangkalan Selatan Tengah-Selatan	TP: 39, 44, 45, 47--60 TP: 27, 28 TP: 6--8, 17--19 TP: 1--4, 6--16, 20, 21, 23, 24, 29--35, 42  TP: 1--4, 9, 16 TP: 20, 21, 23, 24, 29--35, 42
Leksikon	Dialek: Sumenep Bangkalan Tengah  Subdialek: Tengah-Utara Bangkalan-Selatan	TP: 46--60 TP: 1--7, 10--2, 14, 18 TP: 19--24, 26, 27, 29, 30, 37  TP: 19, 26, 27, 37 TP: 20--24, 29, 30

lebih kuat menentukan perbedaan dialek daripada isoglos perbedaan leksikal, ditentukan pembagian dialek lebih lanjut berdasarkan berkas isoglos perbedaan fonologi-gramatika dan berkas isoglos perbedaan leksikal sebagai berikut (perhatikan Peta 63).

Peta 63 memperlihatkan hasil pembagian dialek yang kurang lebih sama dengan pembagian dialek berdasarkan berkas isoglos perbedaan sistem. Di samping daerah transisi baru yang dihasilkan, berkas isoglos perbedaan leksikal memperkuat jumlah isoglos yang memisahkan dialek Sumenep dengan dialek Tengah-Utara dan Tengah-Selatan, dialek Tengah-Utara dengan dialek Tengah-Selatan, dan dialek Tengah-Utara dengan dialek Bangkalan Selatan. Keberadaan sub-subdialek dari dialek Selatan sepatutnya diubah dalam status dialek. Jadi, ada dialek (bukan subdialek) Bangkalan Selatan dan dialek Tengah-Selatan. Perubahan status ini didasarkan pada pertimbangan bahwa berkas isoglos leksikal yang memisahkan dialek Bangkalan Selatan dari dialek Tengah-Selatan berjumlah 7 buah isoglos, yakni 4 isoglos pada berkas isoglos enak dan lima isoglos (dari lima isoglos) pada berkas isoglos tujuh. Ketujuh buah isoglos perbedaan leksikon ditambah dengan dua buah isoglos perbedaan sistem itu dipandang dapat mengimbangi jumlah empat isoglos perbedaan sistem yang memisahkan dialek Bangkalan Selatan dari dialek Bangkalan Utara. Pada halaman berikut (Tabel 11) dikemukakan hasil pembagian dialek tersebut.

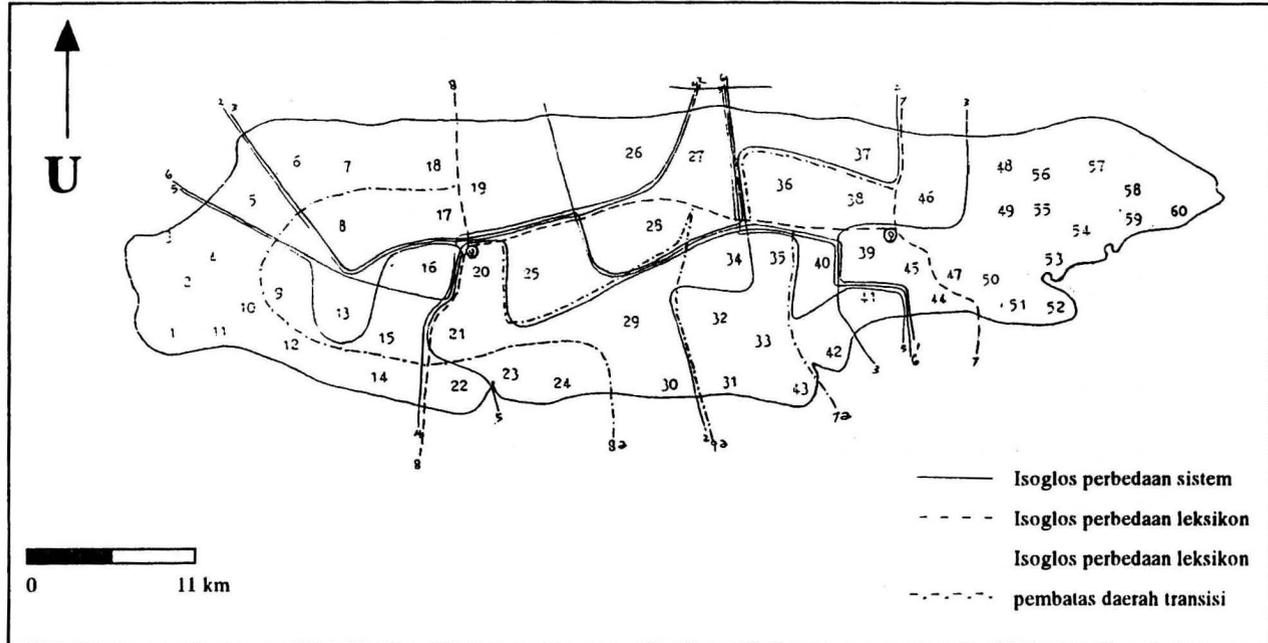
Daerah transisi yang dihasilkan melalui berkas isoglos perbedaan sistem dan perbedaan leksikal dikemukakan dalam Tabel 12 pada halaman berikut.

### ***3.2.3 Deskripsi Keadaan Dialek Bahasa Madura di Pulau Madura***

Dalam subbab ini dikemukakan deskripsi singkat tentang keadaan masing-masing dialek bahasa Madura di Pulau Madura. Deskripsi itu menyangkut deskripsi ciri lingual yang dimiliki oleh masing-masing dialek yang membedakannya dari ciri lingual yang dimiliki oleh dialek yang lain. Sebelumnya dikemukakan aspek lingual yang bervariasi secara dialektal yang masing-masing variannya dapat menjadi ciri bagi setiap dialek.

# PETA 63

## BERKAS ISOGLOS PERBEDAAN SISTEM DAN PERBEDAAN LEKSIKON



- 1) Dalam aspek fonologi terdapat dua macam aspek fonologi yang varian dialektalnya menandai ciri lingual setiap dialek. Aspek pertama fonologi itu dikemukakan pada butir (1) ini, dan aspek kedua fonologi dikemukakan dalam butir (2).

**TABEL 11**  
**HASIL PEMBAGIAN DIALEK MELALUI BERKAS**  
**ISOGLOS PERBEDAAN SISTEM DAN LEKSIKAL**

Dialek	Titik Pengamatan	Isoglos yang Menyatukan
Sumenep	47-60	B: 1, 2, 3, 5, 6, 7
Tengah-Utara	27	T: 2, 3, 5, 6, 7 S: 1, 2, 6, 9 B: 1, 2, 4, 8
Bangkalan Utara	6, 7, 18	T: 1, 2, 4, 8 S: 2, 3, 5, 6
Bangkalan Selatan	1-4, 10-12, 14	U: 2, 3, 5, 6 B: 4, 5, 8
Tengah-Selatan	20, 21, 29, 30	T: 1, 2, 3, 5, 6, 7 UT: 1, 6, 3, 9 UB: 2-4, 6, 9 B: 4, 5, 8

**Keterangan**

U Utara T Timur S Selatan B Barat UT Utara-Timur UB Utara-Barat

**TABEL 12**  
**DAERAH TRANSISI**

Transisi Antaradialek	Titik Pengamatan
Sumenep Tengah Utara	36-38, 46
Tengah Utara-Bangkalan Utara	8, 17, 19, 26
Bangkalan Utara-Bangkalan Selatan	5, 8, 17
Bangkalan Selatan-Tengah Selatan	9, 15, 22-24
Tengah Selatan-Sumenep	31-35, 39, 40-45

Aspek fonologi yang pertama berkaitan dengan konsep kluster. Kluster menurut Crystal (1991: 58) adalah *"a term used in the analysis of connected speech to refer to any sequence of adjacent consonant occurring initially or finally in a syllable"*. Kluster berbeda dari fonem geminat yang lazim terdapat dalam semua dialek bahasa Madura di Pulau Madura. Geminat, menurut Crystal, (1991: 149) adalah *"a term used in phonetics and phonology for a sequence of identical adjacent segments of a sound in a single morfem"*. Contoh geminat dalam bahasa Madura terdapat pada kata laddiN 'pisau'.

Dialek-dialek bahasa Madura di Pulau ada yang memiliki pola fonotaktik berupa kluster, khususnya kluster [Kl] dan [Kr]. Contoh kedua kluster itu terdapat dalam kata *klEbun* 'kepala desa' dan *briNen* 'beringin'. Ada pula dialek yang tidak memiliki kedua kluster itu. Pada dialek tersebut terakhir ini kluster [Kl] dan [Kr] selalu dipisahkan oleh vokal [a] atau [e], seperti terdapat pada kata *paraban* 'gadis' dan *beluntas* 'beluntas'.

- 2) Aspek fonologi kedua menyangkut pola fonotaktik silabe antepenultima dengan silabe penultima yang tidak diawali oleh konsonan lateral [l] atau getar [r]. Ada dialek yang memiliki pola fonotaktik berupa [Ka] (konsonan dengan vokal tengah tendah [a])

seperti terdapat pada kata *katombar* ‘ketumbar’ dan *kaDeli* ‘kedelai’. Ada pula dialek-dialek yang memiliki pola fonotaktik [Ke] seperti terdapat dalam kata *ketombar* ‘ketumbar’ dan *keDeli* ‘kedelai’.

### 3) Aspek Morfofonemik

Prefiks penanda makna ‘satu’ direalisasikan dalam bentuk *sa-/se*. Contohnya terdapat pada kata *satonDun-setonDun* ‘satu tandan (pisang)’. Ada dialek yang merealisasikan penanda makna ‘satu’ dengan bentuk prefiks *sa-* dan ada pula dialek yang merealisasikannya dengan bentuk prefiks *se-*.

- 4) Aspek sintaksis tipe I menyangkut bentuk penanda negatif ‘tidak’. Dialek-dialek merealisasikan penanda negatif ‘tidak’ melalui bentuk *taq/loq*. Konstruksi kalimat negatif dengan makna ‘saya tidak tahu’ direalisasikan dengan bentuk *seNkoq taqtao/seNkoq loqtao*. Ada dialek yang merealisasikan penanda negatif ‘tidak’ melalui bentuk *taq* dan ada yang meralisasikannya dengan bentuk *loq*.
- 5) Aspek sintaksis kedua menyangkut bentuk penanda konstruksi posesif. Penanda posesif dalam konstruksi frasa posesif direalisasikan melalui bentuk klitik *-eN*, *en*, *-na* jika peran posesifnya direalisasikan melalui bentuk kata yang diakhiri dengan bokal dan konsonan glotal stop [q] dan peran posesornya berupa kategori kata ganti persona kedua dan ketiga. Contohnya terdapat dalam frasa *embiqen baqen/embiqen baqen/embiqna baqna* ‘kambingmu’. Ada dialek yang merealisasikan bentuk kategori kata ganti persona kedua tunggal melalui bentuk *baqna* ada yang melalui bentuk *kakE*, dan ada pula yang melalui kelima bentuk itu yang cenderung digunakan secara bervariasi bebas.

Berdasarkan hasil deskripsi singkat ciri lingual yang mungkin dimiliki oleh setiap dialek, dalam Tabel 13 berikut dikemukakan deskripsi keadaan setiap dialek.

**TABEL 13**  
**DESKRIPSI KEADAAN DIALEK DALAM BAHASA**  
**DI PULAU MADURA**

Dialek	Ciri Lingual					
	I	II	III	IV	V	VI
Sumenep	1	1	1	1	1	1
Tengah-Utara	1	2	1	1	2	2
Bangkalan Utara	2	1	1	2	2	2
Bangkalan Selatan	2	2	2	2	3	3
Tengah-Selatan	2	2	2	1	2	3

**Keterangan Tabel 13**

- I) Ciri lingual dalam perbedaan fonologis Tipe I:
- (1) ciri tidak memiliki kluster [Kl] [Kr],
  - (2) ciri memiliki kluster Kl] [Kr].
- II) Ciri lingual dalam perbedaan fonologis tipe II:
- (1) ciri memiliki vokal tengah rendah [a] pada silabe antepenultime,
  - (2) ciri memiliki vokal sentral [e] pada silabe antepenultima.
- III) Ciri lingual dalam perbedaan bentuk morfem penanda makna 'satu':
- (1) Ciri merealisasikan penanda makna 'satu' dengan bentuk prefiks *sa-*,
  - (2) dengan bentuk prefiks *se-*.
- IV) Ciri lingual dalam perbedaan sintaksis tipe I:
- (1) ciri merealisasikan dengan bentuk *taq*,
  - (2) ciri merealisasikan dengan bentuk *loq*.
- V) Ciri lingual dalam perbedaan sintaksis Tipe II:
- (1) ciri merealisasikan penanda konstruksi posesif dengan bentuk litik *-eN*

- (2) dengan bentuk klitik *-en*,
- (3) dengan bentuk klitik *-na*.

VI) Ciri lingual dalam perbedaan realisasi bentuk kata ganti persona kedua tunggal 'kamu':

- (1) ciri merealisasikan bentuk kata ganti persona kedua tunggal melalui bentuk *baqna*,
- (2) melalui bentuk *kakE*,
- (3) melalui bentuk *baqeN/baqen/baqna/kakE/sEDa* dalam kecenderungan variasi bebas.

### 3.3 Tinjauan Diakronis

#### 3.3.1 Penentuan Unsur Relik dan Unsur Inovatif

##### 3.3.1.1 Aspek Fonologi

##### 1) Perbedaan Fonologis Tipe I

Bahasa Madura, seperti halnya bahasa-bahasa yang lain dalam rumpun Proto Austronesia dan Proto Melayu Jawa pada mulanya tidak mengenal kluster [Kl] dan [Kr]. Ada tiga bukti yang dapat dikemukakan berkaitan dengan tidak adanya kluster dalam bahasa Madura pada periode historisnya yang telah lalu. Ketiga bukti itu dikemukakan sebagai berikut.

- a) Tidak ditemukan, baik etimon Proto Austronesia maupun proto bahasa pada tingkat yang lebih rendah, seperti Proto Melayu Jawa yang memperlihatkan adanya kluster (lihat Wurm dan Wilson, 1978) untuk seluruh etimon Proto Austronesia yang pernah direkonstruksikan; Nothofer, 1975 untuk Proto Melayu Jawa).
- b) Tidak ditemukan adanya kedua kluster dalam leksem bahasa Badura dalam kamus bahasa Madura yang disusun oleh Kiliaan pada tahun 1904.
- c) Terdapat dua varian bentuk dalam bahasa Madura untuk kata-kata pinjaman dari bahasa Belanda yang bentuk aslinya memperlihatkan kluster [Kl] atau [Kr]. Contohnya kata bahasa Madura *paloEt--ploEt* 'peluit' dan *tarompEt--tromptEt* 'terompet' yang masing-masing berasal dari bahasa Belanda *fluit* 'perlu' dan *tromptEt*

'terompet'. Kedua data ini memperlihatkan bahwa kluster dalam bahasa donor juga dipisahkan oleh vokal tertentu dalam proses peminjaman kata dalam dialek yang tidak mengenal kluster.

Jelaslah bahwa varian *kalEbum* 'kepala desa' dan sejenisnya merupakan varian relik dan varian *kIEbum* dan sejenisnya merupakan varian inovatif, yang dalam hal ini adalah inovasi internal.

## 2) Perbedaan Fonologis Tipe II

Perbedaan fonologis Tipe II menyangkut perbedaan pola kanonik silabe antepenultima [Ka] dan [Ke], seperti terdapat pada kata BM katombar/ketombar 'ketumbar'. Dalam bahasa Madura, dan dalam banyak bahasa dalam rumpun Austronesia seperti bahasa Jawa dan bahasa Melayu, vokal tengah rendah [a] pada silabe antepenultima seiring mengalami pelemahan menjadi vokal sentral [e]. Contohnya PMJ \*BariNin 'beringin' > BJ *weriNin/wriNin*, BMI *beriNin*, BM *beriNEn* 'beringin'. Jadi, jelaslah bahwa dalam bahasa Madura pola kanonik [ka] pada silabe antepenultima merupakan pola kanonik yang relik dan pola [Ke] merupakan pola kanonik yang inovatif. Inovasi yang terjadi dalam hal ini adalah inovasi internal.

### 3.3.1.2 Aspek Morfonemis

Aspek morfonemis menyangkut variasi afiks *sa-/se* yang digunakan untuk merealisasikan makna 'satu', seperti terdapat dalam kata *sabidak/sebidak* 'enam puluh'. Kata *sabidak/sebidak* secara diakronis terbentuk atas afiks *sa-/se* dan morfem dasar *bidak*. Variasi afiks *sa-/se*, seperti dalam kata *sabidak/sebidak* 'enam puluh' merupakan variasi dialektal. Kemunculan kedua bentuk afiks itu tidak ditentukan oleh proses morfonemik, tetapi ditentukan oleh perbedaan geografis pemakaiannya.

Afiks berasal dari morfem bebas. Afiks *sa-/se* berasal dari kata yang bermakna 'satu'. Penentuan ini didasarkan pada pendapat Crowley (1987: 165) "*isolating language become agglutinating in structure by a process of phonological reduction. Free form grammatical markers may become phonologically reduced to unstressed bound form markers*

(i.e. *suffixes or prefixes*)". Contoh yang dikemukakan terdapat dalam bahasa Tok Pisin sebagai berikut.

- a) *Em car bilong mi*  
'that car of I'
- b) *Em car blomi*  
'that is my car'

Dalam kedua kalimat di atas terdapat proses reduksi fonologis dari frasa *bilong mi* > *blomi*.

Afiks *sa-/se* bermakna 'satu'. Makna 'satu' direkonstruksikan sebagai PAN \*?isa? (Dyen dan McFarland dalam Wurm dan Wilson, 1978: 142). PAN ? > PMJ \*q > BM Ø. Dalam bahasa Jawa refleksi PAN \*?isa? berupa: (1) afiks *sa-/se-*, seperti terdapat dalam kata *satus* 'seratus' dan *sewidak* 'enam puluh', dan (2) berupa morfem dasar, seperti terdapat dalam kata *sepisan* 'satu (tentang urutan)'. Secara morfologis, *sepisan* terbentuk dari *se+pa+isa+an* dengan bentuk dasar *isa* yang memperlihatkan reflek langsung dari etimon PAN \*?isa?.

Dalam BM *sabidak*, etimon PAN \*?isa? mengalami proses reduksi fonologis menjasi *sa-* karena tekanan kata dalam kata tersebut terdapat dalam silabe penultima [bi]. Dalam proses reduksi fonologis itu, fonem PAN \*i dilesapkan. Proses selanjutnya adalah pelemahan vokal [a] pada *sa-* menjadi [e] sehingga terbentuk afiks *se-* pada *sebidak*. Proses pelemahan vokal itu terjadi karena silabe [sa] tidak bertekanan kata. Jadi, varian *sa-* merupakan varian relik dan varian *se-* merupakan varian inovatif, dan dalam hal ini inovasi internal.

### 3.3.1.3 Aspek Sintaksis

#### 1) Variasi Penanda Konstruksi Negatif

Penanda negatif direkonstruksikan ke dalam PAN \*tija (Dempwolff, 1929 dalam Wurm dan Wilson, 1978: 137). Selain Dempwolff, tidak ada ahli lain yang merekonstruksikan penanda negatif dalam bentuk etimon yang memiliki kemungkinan menurunkan bentuk BM *taq* atau BML *tidaq*. Kata BMI *tidaq* juga tidak mungkin

diturunkan dari PAN \**tija* karena tidak ada perubahan bunyi dari PAN \**j* > BML *d*, dan munculnya konsonan glotal stop [q] dalam bahasa Melayu tidak bisa dijelaskan.

Bentuk BM *taq* memiliki kesamaan bentuk makna dengan BML *taq* 'tidak'. Bahasa Madura memiliki hubungan kekerabatan yang lebih dekat dibandingkan dengan hubungan kekerabatan yang lebih dekat dibandingkan dengan hubungan kekerabatan antara kedua bahasa tersebut dengan bahasa Jawa atau bahasa Sunda (lihat Nothofer, 1975: 36). Antara bahasa Madura dengan bahasa Melayu terdapat korespondensi fonem /t/ - /t/, /a/ - /a/, dan /q/ - /q/. Dengan demikian, kata *taq* 'kamu', yang tidak muncul dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda, merupakan inovasi bersama antara bahasa Madura dengan bahasa Melayu.

Varian *loq* 'kamu' tidak ditemukan baik dalam bahasa Melayu, Jawa maupun Sunda. Jadi, varian BM *loq* 'tidak' merupakan inovasi internal dalam bahasa Madura, dan varian BM *taq* 'tidak' merupakan varian relik.

## 2) Variasi Penanda Konstruksi Frasa Posesif

Penanda konstruksi frasa posesif yang dimaksud berupa enklitik *-na*, *-en*, dan *-eN*.

Belum ditemukan pustaka yang membicarakan secara diakronis (klitik) penanda posesif dalam rumpun Proto Austronesia atau rumpun bahasa pada tingkat yang lebih rendah. Yang dikemukakan pada seksi ini hanya membuka kemungkinan arah pembahasan yang mungkin dilakukan dan menentukan kesimpulan yang bersifat sementara. Pembahasan dimulai dari varian *-na* seperti terdapat dalam *embiqna* (*baqna*) 'kambing (nya) (kamu)'. Enklitik *-na* memiliki varian morfosintaksis *-a* seperti terdapat dalam *ceTakka* 'kepalanya' dengan geminasi konsonan akhir bentuk dasar *ceTak* 'kepala', yakni konsonan [k].

Dalam etimon PAN terdapat makna 'ia (persona III)'. Makna 'ia' direkonstruksikan sebagai PAN \*?*ia*? (Dyen dan McFarland dalam Wurm dan Wilson, 1978: 98). Etimon PAN \*?*ia*? direfleksikan dalam BJK berupa enklitik *-ya* atau *-nya* 'ia', dan dalam bahasa Jawa

modern berupa enklitik *-e* dan varian morfonemisnya *-ne* seperti dalam frasa *parute (Ani)* ‘parut’(-nya Ani)’ dan *pipine (Ani)* ‘*pipi*(-nya Ani) dan dalam bahasa Melayu dalam frasa *parudna (Ani)* dan *pipina (Ani)*. Dalam hal enklitik *-a* dan *-na* bahasa Madura, kemungkinan seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Modern itulah yang dapat dikemukakan, dengan persoalan yang lain, yakni tentang penghilangan proto fonem PAN \*i pada \*?ia? dan kemunculan konsonan nasal [n] pada *-na*.

Dalam akhir Abad XIX dan awal Abad XX sejarah kajian dialektologi, Gillieron dan Hugo Schuchard mengemukakan bahwa setiap kata memiliki sejarahnya sendiri (dalam Lehiste, 1982: 103). Brugman pada tahun 1876 memperlihatkan hasil pembahasan bahwa pelemahan vokal dapat terjadi karena vokal itu terdapat dalam silabe yang kehilangan tekanan (dalam Wojowasito, 1965: 166-167). Perubahan bentuk sebuah morfem terikat (termasuk klitik dilihat dari segi bentuknya) terikat pada struktur morfemis dan fonemis dari kata yang dilekatinya (lihat misalnya pembahasan dari kata yang dilekatinya (lihat misalnya pembahasan terhadap sufiks penanda verba transitif dalam bahasa Samoan oleh Crowley (1987: 151). Kerangka teori tersebut digunakan sebagai landasan dalam menjelaskan proses historis kemunculan penanda posesif dalam bahasa Madura.

Kemungkinan perubahan bentuk dari etimon PAN \*?ia? ke dalam BM *-a/-na* dikemukakan sebagai berikut.

- a) PAN \*?ia? > PMJ \*parud + \*qiaq > \*parudia > BM parodda
- b) PAN \*?ia? > PMJ \*Dahey + \*qiaq > \*dai+n+ia > BM daina (perubahan dari PAN \*? > PMJ \*q > BM Ø, PMJ \*D ? BM d, dan PMJ \*ey > BM i lihat Nothofer, 1975: 204, 147-149, dan 93).

Pada (a) konstruksi posesif dibentuk dengan menggabungkan kedua etimon menjadi frasa posesif \*parud \*ia. Frasa posesif ini menjadi konstruksi beku sehingga selalu melekat pada nomina. Dengan pola tekanan-kata tertentu, yakni tekanan pada silabe penultima [rod] dan silabe ultima [da] tidak bertekanan, vokal [i] pada [ia] berasimilasi dengan konsonan akhir bentuk dasar [d] sehingga terbentuk geminasi konsonan akhir bentuk dasar [dd] pada *parodda*.

Pada (b) proses perubahan itu berbeda dalam hal munculnya konsonan nasal [n] dalam enklitik *-na*. Proses itu dijelaskan melalui pengandaian adanya partikel penentu kata benda pada proto bahasa yang menurunkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan bahasa Madura, misalnya bahasa Jawa, bahasa Melayu, dan bahasa Sunda. Partikel itu tampak dengan jelas pada bahasa Jawa Kuna, seperti pada contoh berikut.

c) *MaNreNo ta N danawa*.

‘Raksasa itu mendengarnya’

d) *warna niN kuda* ‘warna kuda’ (data bahasa Jawa Kuna pada (a) dan (b) dan seterusnya dikutip dari Zoetmulder dan Poedjawijatna, 1992).

Pada (c) kata *danawa* ditentukan oleh partikel penentu *N*. Pada (d) kata *kuda* ditentukan oleh partikel penentu *N*, dan kata *warna* ditentukan oleh kata yang sudah berpartikel penentu, yakni *N kuda*. Antara kata yang ditentukan dan kata yang menentukan diberi (partikel) penghubung *ni*, sehingga terbentuk gabungan partikel *niN*.

Dalam bahasa Jawa Kuna terdapat enklitik bagi kata ganti persona III *-nya* dan variannya *-ia* (serta *-nira/-ira*). Tampaknya *n* pada *-nya* itu merupakan partikel penghubung seperti *ni* pada *niN* pada (d) atau partikel penentu *N* seperti pada *niN* pada (d) yang telah mengalami perubahan bunyi. Dikatakan demikian karena terdapat pasangan variasi *-nira/-ira*, *-nta/-ta* untuk kata ganti persona I dan II atau pasangan *-Nku/-ku* untuk kata ganti persona I. (Dalam bahasa Jawa Modern juga terdapat elemen penghubung *-an* dalam proses morfofonemik kata kerja yang mirip dengan partikel penghubung BJK *ni*, seperti pada contoh kata *diisEni* ‘diisi (tentang suatu benda)’ yang terbentuk dari afiksasi *di+isi+an+i* (Berg dalam uhlenceck, 1982: 80). Proses morfofonemik yang sama juga terdapat dalam bahasa Madura, misalnya pada kata *ibersiana* yang terbentuk dari *i+bersi+i+a > i+bersi+an+a* (lihat Stevens, 1968: 83). Enklitik *-nya* dalam bahasa Jawa Kuna terdapat pada contoh berikut.

e) *Nahan ta warayang limang siki kwehnya! Ya tika panahakena*.

‘Itulah panah, lima buah banyaknya! panahkanlah itu’. Jadi, tampak

pada penjelasan di atas bahwa PAN \*?ia? diwarisi bahasa Jawa Kuna dalam bentuk *-ya*, sedangkan unsur *n* dalam *-nya* kemungkinan berasal dari partikel penentu, atau partikel penghubung, atau partikel penentu *N* yang mengalami perubahan bentuk melalui proses analogi pada partikel penghubung *ni*. Dalam bahasa Jawa modern BJK *-nya* terefleks dalam enklitik penanda konstruksi posesif *-ne* dengan proses kontraksi semivokal [y] dan vokal [a] pada posisi akhir kata menjadi [e], seperti pada frasa *bukune Ani* 'buku(-nya) Ani'.

Enklitik *-na* dalam bahasa Madura dijelaskan dengan cara seperti tersebut di atas dengan perbedaan pada masalah hilangnya fonem *i* pada PAN \*?ia?. Proses itu dijelaskan sebagai berikut.

Pola tekanan kata pada (a) *parodda* sama dengan pada (b) *daina*, yakni tekanan kata terlerak pada silabe penultima dan silabe ultima tidak bertekanan. Perubahan bunyi dari *\*-nia* > BM *-na* tampaknya terjadi melalui proses analogi pada *\*parudia* > BM *parod-da*. Pola fonotaktik enklitik [Ka] yang terdapat pada konstruksi dengan bentuk dasar berakhir konsonan, seperti pada *parodda* dianggap sebagai pola fonotaktik yang berlaku pada semua bentuk dasar, termasuk bentuk dasar yang berakhir dengan vokal, seperti *dai*. Beranalogi dengan pola fonotaktik itu, enklitik *\*-nia* berubah menjadi BM *-na*.

Munculnya enklitik *-en* dan *-eN* dijelaskan melalui faktor pola tekanan kata dan tempo pengucapan kata. Enklitik *-en* dan *-eN*, seperti terdapat dalam konstruksi frasa *embiqen Amir*, terdapat pada dialek bahasa Madura yang memiliki kecenderungan tempo pengucapan cepat, yakni dialek Bangkalan dan dialek Tengah. Kedua enklitik itu, seperti halnya enklitik *-na*, terdapat dalam silabe yang tidak bertekanan, yakni silabe ultima. Pada silabe takbertekanan dengan tempo pengucapan cepat cenderung terjadi proses penghilangan unsur tertentu. Misalnya, frasa *buNkona sapa* 'rumahnya siapa' sering diucapkan dengan *ko(e)n sa*. Kecenderungan inilah yang tampaknya terjadi dalam proses penghilangan vokal [a] pada enklitik *-na*. Jadi, sebenarnya frasa *embiqen Amir* seringkali diucapkan dengan [embiqnamir] tanpa vokal tengah [e] di antara konsonan glotal stop [q] dan nasal dental [n]. Vokal tengah [e] hanya terdengar dalam pengucapan dengan tempo lebih lambat.

Bentuk enklitik *-eN* hanya muncul pada dialek yang memiliki kecenderungan mengubah konsonan nasal dental [n] pada posisi akhir kata. Kecenderungan itu terlihat pada data kata *moN* 'kalau' yang terdapat dalam subdialek Bangkalan Selatan.

Berdasarkan seluruh penjelasan pada subbab (3.3.1.3) seksi (2) ini ditentukan bahwa ketiga varian bentuk enklitik penanda posesif itu muncul dalam tahap perubahan bentuk yang berbeda. Varian *-na* merupakan varian yang paling awal muncul dalam bahasa Madura sehingga merupakan varian relik. Varian *-en* merupakan varian inovatif dengan satu tahap inovasi, yakni penghilangan vokal [a] pada akhir kata dan perubahan bunyi nasal dental [n] menjadi nasal velar [N].

#### 3.3.1.4 Aspek Kategori Kata

Aspek kategori kata menyangkut variasi leksikal penanda kategori kata ganti persona kedua tunggal 'kamu'. Ada tiga varian penanda kategori ini, yakni (*a*)*bàqna/bàqên/baqeN*, *sEDê/hEDa*, dan *kakE* 'kamu'.

Varian (*a*)*baqna* terbentuk atas dua morfem, yakni morfem dasar (*a*)*bàq* dan enklitik (penanda konstruksi posesif) *-na/-ên/-êN*. (Penjelasan tentang enklitik penanda konstruksi posesif dikemukakan dalam subbab 3.3.1.3).

Kata BM *abàq* bermakna 'tubuh'. Makna 'tubuh' direkonstruksikan sebagai PAN \*?awak dan PMJ \*qawak. PAN/PMJ \*w > BM b / V-V (Nothofer, 1975: 82). Realisasi makna 'tubuh dalam BML *awaq*, BJ *awaq*, dan BSd *awaq*. Jadi, BM *abaq* dan dengan demikian juga BM (*a*)*bàqna* merupakan kata asli bahasa Madura yang diwarisi dari PAN/PMJ.

Nothofer (1975: 50) merekonstruksikan BM *sEDa* 'kamu (dan BJ *siro* 'kamu) ke dalam PMJ \*siDaq 'kamu'. Tidak ditemukan rekonstruksi bentuk dalam kedua bahasa tersebut ke dalam etimon PAN. Jadi, varian BM *sEDà* 'kamu' merupakan varian asli bahasa Madura yang diwarisi dari etimon PMJ \*siDaq 'kamu'.

Varian BM *hEDà* merupakan inovasi internal dari BM *sEDa*. Perubahan ini terjadi dalam konstruksi frasi posesif, seperti *embiqen(n, N) hEDa* 'kambing(-nya) kamu'. Dalam konstruksi tersebut tekanan

kata terdapat pada silabe penultima bagi *embiqe(n, N)* dan silabe ultima bagi *hEDa*. Konsonan [s] pada *sEDa* berasimilasi dengan bunyi (vokal) glotal [E] dan konsonan nasal [n] atau [N] menjadi konsonan faingal [h]. Pada tempo pengucapan yang cepat konsonan faringal [h]. Pada tempo pengucapan yang cepat konsonan farinal [h] cenderung dilesapkan melalui proses yang mirip dengan proses reduksi vokal pada perubahan bentuk bebas menjadi bentuk terikat (lihat subbab 3.3.1.2) sehingga diucapkan menjadi *êmbiqê(n, N)EDà*.

Tidak ditemukan data yang memperlihatkan perubahan bunyi dalam BM [s] > [h] selain pada *sEDà* > *hEDà*. Akan tetapi, perubahan itu dapat saja dibenarkan sebagai perubahan yang bersyarat, yakni perubahan dalam proses morfosintaksis.

Tidak ditemukan etimon PMJ, PAN maupun dalam tataran proto bahasa yang lain yang menurunkan varian BM *kakE* 'kamu'. Dalam bahasa Jawa ditemukan kata *kaki* 'kakek'. Belum dapat ditentukan apakah BM *kakE* merupakan kata kognat dengan BJ *kaki*. Permasalahannya terletak pada adanya perbedaan makna antara keduanya. Untuk sementara, BM *kakE* dianggap sebagai kata asli bahasa Madura yang terbentuk melalui proses inovasi internal.

### 3.3.1.5 Aspek Leksikal

Dalam subbab ini ditinjau beberapa variasi leksikal yang dapat digunakan untuk menunjukkan dialek relik dan dialek inovatif serta untuk menunjukkan kemungkinan adanya pengaruh antarbahasa.

#### 1) Varian *laddiN-tòDiq* 'pisau'

Makna 'pisau' direkonstruksikan sebagai PMJ \**laddiN* 'pisau' dan fonem geminat proto PMJ \**dd* muncul sebagai BM [dd], BJ, BML, BSd [d] (Nothofer, 1975: 184-186). Jadi, varian BM *laddiN* 'pisau' merupakan varian asli bahasa Madura yang diwarisi dari PMJ \**laddiN* 'pisau'.

Varian *tòDiq* 'pisau' tidak ditemukan dalam bahasa-bahasa rumpun Melayu-Jawa atau rumpu Austronesia. Jadi, varian BM *tòDiq* merupakan varian inovatif asli bahasa Madura. Dengan kata lain, inovasi yang terjadi adalah inovasi internal.

## 2) Varian *saratòs* -*satòs* 'seratus'

Varian BM *saratòs* 'seratus' terdiri atas dua morfem, yakni morfem afiks *sa-* 'satu' dan morfem dasar *ratòs* 'ratus'. Makna 'ratus' direkonstruksikan sebagai PAN \*Ratus 'ratus' (Wurm dan Wilson, 1978: 106). Semua jenis proto fonem PAN \*R, yakni \*R1 dan \*R2, muncul sebagai PMJ \*R1, \*R2, \*R3, dan direalisasikan sebagai fonem /r/ dalam bahasa Melayu dan Madura, dan direalisasikan sebagai /Ø/ dalam bahasa Jawa (lihat Nothofer, 1975: 160-166). PAN \*Ratus muncul sebagai BML *ratòs* 'ratus', seperti terdapat dalam kata BML *saratòs* 'seratus' dan BJ *atòs* 'ratus', seperti terdapat dalam kata BJ *satòs* 'seratus'. Jadi, varian BM *ratòs* merupakan varian asli bahasa Madura, dan varian BM *atòs* 'ratus' merupakan varian inovatif, yakni melalui proses inovasi eksternal dari BJ *atòs* 'ratus'.

## 3) Varian *DiDiq* - *sakòneq* 'sedikit'

Varian *sakòneq* tidak ditemukan dalam bahasa Melayu, dan bahasa Jawa. Varian ini ditentukan sebagai varian asli bahasa Madura.

Bentuk *DiDiq* 'sedikit' ditemukan dalam bahasa Jawa dalam bentuk *TiTiq* 'sedikit'. Karena *sakòneq* 'sedikit' merupakan varian asli bahasa Madura, dan dengan demikian merupakan varian relik, varian BM *DiDiq* 'sedikit' ditetapkan sebagai varian inovatif yang terbentuk melalui proses inovasi eksternal dari bahasa Jawa.

Dalam Tabel 14 pada halaman berikut dikemukakan rekapitulasi varian relik dan varian inovatif.

### 3.3.2 Penentuan Dialek Relik dan Dialek Inovatif

Dialek dikelompokkan ke dalam jenis dialek relik atau dialek inovatif berdasarkan banyaknya jumlah varian relik atau varian inovatif yang dimilikinya. Semakin banyak varian yang dimilikinya berarti semakin relik dialek tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit varian relik dan semakin banyak varian inovatif yang dimilikinya berarti semakin inovatif dialek tersebut.

Varian relik dan varian inovatif telah diidentifikasi dalam subbab 3.3.1. Dalam subbab 3.2.3 telah dikemukakan deskripsi keadaan dialek dalam bahasa Madura di Pulau Madura yang berupa pendeskripsian

**TABEL 14**  
**REKAPITULASI VARIAN RELIK DAN VARIAN INOVATIF**

Jenis Varian	Relik	Inovatif	
		Int.	Ekt.
1) Pola [Kar] [Kal]	x	-	-
Pola kluster [Kr] [KI]	-	x	-
2) Pola [Ka]	x	-	-
Pola [Ke]	-	x	-
3) Prefiks <i>sa-</i>	x	-	-
Prefiks <i>se-</i>	-	x	-
4) Penanda negatif <i>taq</i>	x	-	-
Penanda negatif <i>loq</i>	-	x	-
5) Penanda KP <i>-na</i>	x	-	-
Penanda KP <i>-ên</i>	-	x	-
Penanda KP <i>-ên</i>	x	-	-
6) Penanda KGP <i>bàqna</i>	x	-	-
Penanda KGP <i>sEDà</i>	x	-	-
Penanda KGP <i>kakE</i>	-	x	-
7a) Varian <i>laddiN</i> 'pisau'	x	-	-
Varian <i>tôDiq</i> 'pisau'	-	x	-
7b) Varian <i>saratòs</i> 'seratus'	x	-	-
Varian <i>satòs</i> 'seratus'	-	-	x
7c) Varian <i>sakòniq</i> 'sedikit'	x	-	-
Varian <i>DiDiq</i> 'sedikit'	-	-	x

Keterangan Tabel: Int. internal; Ekt. eksternal; KP konstruksi posesif; KGP kata ganti persona.

varian-varian yang dimiliki oleh masing-masing dialek, kecuali varian leksikon. Dialek mana yang memiliki ciri kerelaikan atau keinovatifan dapat dilihat pada Peta 29 untuk varian *laddiN/tòDiq* 'pisau', Peta 45 untuk varian *saratòs/satòs* 'seratus, dan Peta 44 untuk varian *sakoniq/ DiDiq* 'sedikit'. Pada halaman berikut dikutipkan kembali Tabel 13 beserta keterangannya untuk memudahkan dalam menentukan ciri kerelikan dan keinovatifan dialek.

Dengan cara mencocokkan ciri lingual yang dimiliki oleh masing-masing dialek dengan identitasnya sebagai unsur relik atau unsur inovatif seperti dikemukakan dalam subbab 3.3.1, terutama pada Tabel 14, disusun daftar varian relik dan varian inovatif yang dimiliki oleh masing-masing dialek sebagai tersebut dalam Tabel 15 berikutnya.

Pada Tabel 16 pada halaman berikut dikemukakan hasil penjumlahan varian relik dan varian inovatif yang dimiliki oleh setiap dialek. Pada Tabel 16 itu jelas terlihat bahwa dialek Sumenep merupakan dialek yang paling relik dibandingkan dengan semua dialek yang lain. Setelah dialek Sumenep, berturut-turut tingkat keinovatifan dialek itu adalah dialek Tengah-Utara, dialek Bangkalan Utara, dan dialek Tengah-Selatan. Dialek Bangkalan Selatan merupakan dialek yang paling inovatif dibandingkan dengan semua dialek yang lain.

**TABEL 13**  
**DESKRIPSI KEADAAN DIALEK DALAM BAHASA**  
**MADURA DI PULAU MADURA**

Dialek	Ciri Lingual					
	I	II	III	IV	V	VI
Sumenep	1	1	1	1	1	1
Tengah-Utara	1	2	1	1	2	2
Bangkalan Utara	2	1	1	2	2	2
Bangkalan Selatan	2	2	2	2	3	3
Tengah-Selatan	2	2	2	1	2	3

## Keterangan Tabel 13:

- I) Ciri lingua dalam perbedaan fonologis Tipe I:  
 (1) ciri tidak memiliki kluster [Kl] [Kr], (2) ciri memiliki kluster [Kl] [Kr].
- II) Ciri lingual dalam perbedaan fonologis Tipe II:  
 (1) ciri memiliki vokal tengah rendah [a] pada silabe antepenultima,  
 (2) ciri memiliki vokal sentral [e] pada silabe antepenultima.
- III) Ciri lingual dalam perbedaan bentuk morfem penanda makna 'satu':  
 (1) ciri merealisasikan penanda makna 'satu' dengan bentuk prefiks *sa-*, (2) dengan bentuk prefiks *se-*.
- IV) Ciri lingual dalam perbedaan sintaksis Tipe I:  
 (1) ciri merealisasikan dengan bentuk *taq*, (2) ciri merealisasikan dengan bentuk *loq*.
- V) Ciri lingual dalam perbedaan sintaksis Tipe II: (1) ciri merealisasikan penanda konstruksi posesif dengan bentuk klitik *-eN*  
 (2) dengan bentuk klitik *-ên*, (3) dengan bentuk klitik *-na*.
- VI) Ciri lingual dalam perbedaan realisasi bentuk kata ganti persona kedua tunggal 'kamu':  
 (1) Ciri merealisasikan bentuk kata ganti persona kedua tunggal melalui bentuk *baqna*, (2) melalui bentuk *kakE*, (3) melalui bentuk *bàqen/bàqên/bàqna/kakE/sEDà* dalam kecenderungan variasi bebas.

**TABEL 15**  
**CIRI RELIK/INOVATIF PADA DIALEK**

Dialek	Jenis Varian								
	1	2	3	4	5	6	7a	7b	7c
Sumenep	R	R	R	R	R	R	R	R	R
Tengah-Utara	R	Ii	R	R	Ii1	R1	Ii	Ie	R
Bangkalan Utara	Ii	R	R	Ii	Ii1	Ii	Ii	Ie	Ie
Bangkalan Selatan	Ii	Ii	Ii	Ii	Ii2	Ii	Ii	Ie	Ie
Tengah-Selatan	Ii	Ii	Ii	R	Ii1	Ii	Ii	Ie	Ie

Keterangan Tabel:

R relik Ii Inovasi internal Ii1 inovasi internal tahap pertama Ii2 Inovasi internal tahap ke dua Ie Inovasi eksternal.

**TABEL 16**  
**HASIL PENJUMLAHAN VARIAN RELIK DAN VARIAN**  
**INOVATIF PADA SETIAP DIALEK**

Dialek	Jumlah Varian Relik/Inovatif				
	R	R1	Ii/Ii1	Ii2	Ie
Sumenep	9	-	-	-	-
Tengah-Utara	4	1	4	-	1
Bangkalan Utara	2	-	5	-	2
Bangkalan Selatan	-	-	6	1	2
Tengah-Selatan	1	-	6	-	2

Keterangan Tabel: lihat keterangan Tabel 15

### 3.4 Bahasa Dialek

Menarik untuk dibahas bahwa sifat kerelikan dialek itu membentuk satu urutan, dimulai dari dialek Bangkalan Selatan sebagai dialek yang paling inovatif, diikuti berturut-turut oleh dialek Tengah-Selatan, Bangkalan Utara, Tengah-Utara, dan terakhir dialek Sumenep. Ada faktor penyebab yang dapat dikemukakan berkenaan dengan urutan sifat kerelikan dialek itu.

Bangkalan terletak di ujung barat Pulau Madura, Bangkalan (Selatan) merupakan pintu utama mobilitas sosial dari Pulau Madura ke Pulau Jawa. Tempatnya berdekatan Kota Surabaya yang merupakan kota besar Ibu kota Propinsi Jawa Timur. Kondisi geografis yang mempengaruhi terbentuknya kondisi sosial tertentu berupa kontak sosial antara penduduk Madura (bangkalan khususnya) dengan penduduk di

Jawa Timur khususnya. Kontak sosial merupakan sarana utama bagi terjadinya kontak bahasa. Tercatat dua kata pinjaman dari bahasa Jawa dimiliki oleh dialek Bangkalan Selatan, yakni kata *DiDiq* 'sedikit' dan *satos* 'seratus'.

Irama cepat kehidupan ibu kota propinsi mendorong timbulnya kecenderungan tempo pengucapan kata dan kaimat secara cepat pula. Penghilangan vokal pada silabe antepenultima yang menghasilkan pola kluster [K1] dan [Kr], seperti pada kata *klEbu*, sangat mungkin terbentuk oleh irama pengucapan kata dan kalimat secara cepat. Irama demikian juga menyebabkan terjadinya pelemahan vokal pada silabe antepenultima, seperti pada perubahan \**kaDeli* > BM *keDeli* 'kedelai'.

Dialek Tengah-Selatan menempati urutan kedua dalam tingkat keinovatifan dialek. Secara geografis memang letaknya sama dekatnya dengan letak dialek Bangkalan Utara terhadap dialek Bangkalan Selatan. Akan tetapi, jalur transportasi darat jauh lebih ramai yang melewati wilayah dialek Tengah-Selatan dibandingkan dengan yang melewati wilayah dialek Bangkalan Utara. Dengan demikian, pengaruh inovasi dialek yang terjadi di Bangkalan Selatan lebih jelas pada dialek Tengah-Selatan jika dibandingkan dengan pengaruhnya terhadap dialek Bangkalan Utara.

Tidak kalah menariknya adalah dialek Sumenep. Dialek Sumenep lazim dianggap sebagai dialek standar bahasa Madura. Pernyataan itu didasarkan pada kenyataan bahwa pada zaman dahulu Sumenep merupakan pusat kerajaan yang terdapat di Pulau Madura, dan menjadi kecenderungan bahwa wilayah pusat dialek (bahasa?) lebih cepat mengalami inovasi daripada wilayah pinggiran. Bahasa Jawa dialek Solo-Yogyakarta, misalnya, mengalami lebih banyak inovasi jika dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek Banyumas. Hal yang terjadi pada dialek Sumenep adalah kebalikan dari bahasa Jawa dialek Solo-Yogyakarta.

Ada dua hal yang dapat dikemukakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada dialek Sumenep. Pertama, secara geografis wilayah dialek Sumenep paling jauh dari Kota Surabaya. Kondisi demikian mengakibatkan pengaruh kehidupan sosial masyarakat Surabaya yang serba cepat dan pengaruh bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya

kurang mendapatkan dorongan dari faktor geografis(-transportasi). Kedua, inovasi dalam bidang sistem fonologi dan gramatika berkaitan dengan kondisi irama kehidupan sosial yang serba cepat dengan tempo pengucapan kata dan kalimat secara lebih cepat pula. Sumenep sebagai pusat kota kerajaan pada masa lampau sudah barang tentu masih menyimpan sisa-sisa kejayaan masa lalunya. Kehidupan lingkungan keraton yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya ketimuran yang *adi luhung* tidak mengizinkan bagi pemakaian tempo pengucapan kata dan kalimat secara cepat. Dengan demikian, inovasi yang berupa pelemahan fonem maupun penghilangan fonem tidak mendapatkan dukungan dari kondisi sosial budaya yang terdapat di Sumenep.

Dialek Tengah-Utara merupakan dialek kedua paling relik. Hal ini disebabkan oleh faktor geografis transportasi. Jalur Utara merupakan jalur transportasi yang kurang sibuk jika dibandingkan dengan jalur Selatan. Kenyataan ini sekaligus memperkuat hipotesis yang lazim dianut dalam disiplin ilmu linguistik historis komparatif (dan dialektologi diakronis) bahwa bahasa sekerabat (dan juga dialek) pada mulanya berasal dari satu induk bahasa yang sama. Dalam hal dialek, dapat pula dikatakan bahwa dialek pada mulanya berasal dari satu bentuk bahasa yang sama. Faktor historis (yang didalamnya terdapat faktor sosial, budaya, geografis, dan lain-lain)-lah yang mengakibatkan munculnya inovasi, baik internal maupun eksternal, yang mengakibatkan timbulnya dialek dari satu bahasa, atau bahasa-bahasa dari satu induk bahasa. Dalam hal bahasa Madura, dengan demikian, juga berlaku hipotesis --berdasarkan bukti di atas-- bahwa dialek yang terdapat dalam bahasa Madura pada mulanya berasal dari wilayah Bangkalan Selatan sebagai akibat dari pengaruh kehidupan kota propinsi yang cenderung berirama lebih cepat.

Dialek Utara (Bangkalan Utara dan Tengah-Utara terpisah secara cukup jelas dari dialek Selatan (dialek Bangkalan Selatan dan dialek Tengah-Selatan) (lihat jumlah isoglos pada Peta 63). Faktor kondisi geografis dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan dialek-dialek tersebut. Topografi wilayah tengah Pulau Madura berupa pegunungan. Wilayah dialek Utara secara geografis dipisahkan dari wilayah dialek Selatan oleh kondisi geografis tersebut. Daerah pegunungan membentuk

semacam hambatan arus transportasi sehingga kontak sosial antara penduduk di wilayah dialek Utara dengan penduduk di wilayah dialek Selatan cenderung lebih kecil dibandingkan dengan kontak sosial antara penduduk di wilayah dialek Bangkalan Selatan dengan penduduk di wilayah Tengah-Selatan.

Daerah transisi antardialek Tengah-Selatan dengan dialek Sumenep mencakup wilayah yang cukup luas. Pada Peta 63 terlihat sejumlah dua belas titik pengamatan yang merupakan daerah transisi antara kedua dialek itu. Ada dua faktor yang diperkirakan menentukan terbentuknya wilayah transisi yang luas itu. Pertama, sarana transportasi darat di wilayah itu dilakukan melalui jalur Selatan, sau jalur transportasi yang jauh lebih lancar dibandingkan dengan jalur transportasi Utara. Kedua, di wilayah itu, tepatnya di Kecamatan Larangan (titik pengamatan 41), Kecamatan Pamekasan (titik pengamatan 33), dan Kecamatan Pengantenan (titik pengamatan 35) terdapat pabrik serat nanas dan pabrik peralatan dari besi yang terbesar di Pulau Madura. Keberadaan kedua industri itu merupakan sarana bagi bertemunya penduduk dari berbagai kecamatan yang terdapat di Pulau Madura. Kontak sosial dalam kondisi demikian terjadi dalam frekuensi dan intensitas yang tinggi sehingga menimbulkan proses kontak bahasa dalam frekuensi dan intensitas yang cukup tinggi pula.

### **3.5 Implikasi dalam Bidang Sosial Budaya**

Isoglos yang terdapat dalam Peta 2-51 pada umumnya tidak "bersih". Maksudnya, dalam suatu kelompok titik pengamatan yang disatukan oleh sebuah isoglos terdapat sejumlah kecil titik pengamatan yang sering kali terpisah satu sama lain yang tidak disatukan oleh isoglos itu. Faktor mobilitas sosial merupakan faktor penentu yang mengakibatkan terbentuknya isoglos yang tidak "bersih" itu. Meskipun jalur transportasi darat yang utama terletak di sebelah Utara dan Selatan, semua kota kecamatan yang terdapat di Pulau Mdura sudah memiliki saran transportasi umum cukup lancar. Setiap hari penduduk di seluruh Pulau Madura dapat bepergian ke segala penjuru pulau dengan menggunakan sarana transportasi umum ini. Dan, kenyataan di

lapangan menunjukkan bahwa mobilitas sosial penduduk Pulau Madura cukup tinggi. Arus penumpang dan barang terjadi setiap hari antarkota kecamatan. Kontak sosial, dengan demikian, terjadi dalam frekuensi yang cukup tinggi pula dan pada gilirannya kontak dialek (dan bahasa, yakni antara bahasa Madura dengan bahasa Indonesia) terjadi dalam frekuensi yang cukup tinggi pula. Keadaan demikian tampaknya akan terus berkembang seiring dengan perkembangan dan pembangunan sarana transportasi, komunikasi, dan pendidikan di seluruh wilayah Pulau Madura. Jika jembatan yang menghubungkan Pulau Madura dengan Pulau Jawa terealisasi, mobilitas sosial penduduk Madura akan semakin tinggi dibandingkan dengan keadaan sekarang. Tantangan bagi para peminat kajian Madura untuk membuat persiapan menyongsong tantangan sosial budaya di masa mendatang.

### **3.6 Implikasi dalam Bidang Teori Linguistik**

Pada subbab ini dikemukakan implikasi hasil penelitian ini terhadap teori linguistik dan metodologi penelitian kebahasaan. Implikasi-implikasi itu dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, kajian dialektologi sinkronis dan diakronis sebelumnya lebih banyak difokuskan pada aspek leksikon dengan atau tanpa aspek fonologi (Poedjosoedarmo 1976: 57; Lauder, 1993: 41; Mahsun, 1994). Data dan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian dialektologi dapat dilakukan dengan memperhatikan seluruh aspek kebahasaan secara seimbang. Keseimbangan ini pertama-tama didukung oleh adanya data variasi kebahasaan dalam hampir semua aspek kebahasaan dalam jumlah yang relatif seimbang.

Kedua, kriteria pemilah dialek melalui metode berkas isoglos sebagaimana dikemukakan oleh Mahsun (1995: 131), dan secara teoretis juga kriteria pemilah dialek melalui metode dialektometri sebagaimana dikemukakan oleh Guiter (1973), tidak dapat diterapkan secara langsung pada segala situasi objek penelitian dialektologis. Terutama pada penelitian dialektologis yang berobjek penelitian sebagian dialek yang ada dalam sebuah bahasa, kriteria itu harus

diterapkan secara kritis. Argumentasi dikemukakan sebagai berikut. Jumlah peta yang diperbandingkan, yang berarti jumlah data perbedaan unsur kebahasaan antarisolek, berbeda-beda jika cakupan isolek dalam sebuah bahasa yang diteliti juga berada dalam cakupan yang berbeda. Semakin lengkap jumlah isolek yang diteliti semakin banyak jumlah perbedaan unsur kebahasaan yang dapat diperoleh. Pengertian lengkap dalam hal ini bersifat relatif, yakni lebih menunjuk pada jarak perbedaan dialek daripada jumlah isolek. Dalam kasus bahasa Madura di Pulau Madura, perbedaan leksikon berjumlah 30 peta dan perbedaan sistem berjumlah enam buah peta. Jika objek penelitian ditambah dengan isolek Kangean saja, misalnya, diperkirakan jumlah perbedaan leksikon dan perbedaan sistem bertambah cukup banyak. Hal itu terjadi karena secara isolek bahasa Madura di Pulau Madura dan di Pulau Kangean terpisah secara geografis sehingga sangat mungkin setiap isolek itu mengalami inovasi secara terpisah pula.

Perbedaan jumlah peta yang diperbandingkan berpengaruh langsung dalam perolehan besaran persentase perbedaan dialek. Dengan objek penelitian bahasa Madura di Pulau Madura, pada isoglos perbedaan sistem diperoleh persentase perbedaan sebesar 100% antara dialek Sumenep dengan dialek Bangkalan Selatan. Prosentasi sebesar itu menunjukkan adanya perbedaan bahasa berdasarkan kriteria pemilah dialek yang dikemukakan baik oleh Mahsun (1995) maupun Guter (1973). Padahal, antarpemilih kedua isolek itu dapat berkomunikasi timbal balik dengan tanpa kendala komunikasi yang berarti.

Kemungkinan penerapan secara kritis kriteria pemilah dialek itu juga ditunjukkan oleh Lauder (1993: 242). Akan tetapi, hal yang ditunjukkan berkebalikan dengan yang ditunjukkan dalam penelitian ini. Objek penelitian Tawangsih Lauder adalah bangsa-bangsa yang berbeda yang terdapat di Kabupaten Tangerang, yakni bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu. Prosentasi perbedaan tertinggi yang dihasilkan berkisar antara 65%-70%. Artinya, hasil penghitungan dialektometri pada kriteria pemilah dialektanya Guter (1973) hanya meletakkan ketiga bahasa yang diteliti dalam status perbedaan dialek, bukan perbedaan bahasa. Padahal, dalam judul bukunya Lauder menggunakan istilah bahasa, bukan dialek. Pemakaian istilah bahasa itu didasarkan pada

kenyataan kebahasaan yang ada dalam objek penelitian. Atas kenyataan itu Lauder menyarankan, bahwa untuk situasi kebahasaan di Indonesia besaran prosentasi perbedaan bahasa diturunkan dari 80% menjadi 70%.

Mahsun juga melakukan modifikasi kriteria pemilah dialek dengan menggabungkan kriteria dialektometri bidang fonologi dan leksikon yang dikemukakan oleh Guiter (1973). Nothofer (1980) menggunakan kriteria pemilah dialek yang berbeda dari yang telah disebutkan di atas. Nothofer (1981) bahkan tidak menggunakan kriteria pemilah dialek yang bersifat kuantitatif.

Dalam hal penelitian dialektologis yang melibatkan sebagian isolek dalam sebuah bahasa, seperti penelitian ini, kriteria pemilah dialek sebaiknya didasarkan pada kriteria yang lain yang secara umum mudah diterima. Dalam hal ini, kriteria yang dapat dimanfaatkan adalah kriteria kualitas pemahaman timbal balik (*mutual intelligibility*) sebagaimana dikemukakan, misalnya, oleh Chambers dan Trudgill (1986: 3). Berdasarkan kriteria dasar ini, kriteria pemilih dialek ditentukan. Dalam hal bahasa Madura di Pulau Madura, status perbedaan tertinggi adalah perbedaan dialek. Jumlah tertinggi prosentasi perbedaan isolek menunjukkan adanya perbedaan dialek.

Ketiga, secara teoritis, bagaimana pun juga, hasil penelitian dialektofogi yang berobjek kajian tidak seluruh isolek dalam sebuah bahasa cenderung bersifat sementara. Dialek berarti dialek sebuah bahasa, atau bahasa adalah sekumpulan dialek-dialek yang bersifat *mutual intelligibility* (Chambers dan Trudgill, 1986: 3) yang berarti bahwa hanya ada satu kriteria pemilah dialek yang boleh digunakan dalam mengkaji dialek-dialek yang terdapat dalam sebuah bahasa. Akan tetapi, kajian dialektologi yang bersifat geografis seringkali berbenturan dengan kendala waktu, tenaga, dan biaya, khususnya untuk bahasa yang dialek-dialeknya terdapat dalam satuan wilayah geografis yang luas. Dalam keadaan demikian, tampaknya bermanfaat untuk melakukan studi dialektologi yang tidak bersifat geografis. Artinya, isolek dipilih berdasarkan jarak perbedaan kebahasaan yang diperlihatkan. Dalam hal bahasa Madura, misalnya, dapat dipilih isolek yang terdapat di kelima dialek yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini ditambah dengan

isolek yang terdapat di Pulau Kangean, Bawean, dan pulau-pula kecil di sekitar Pulau Madura, serta isolek yang terdapat di beberapa kabupaten di Pulau Jawa. Hasilnya berupa perian perbedaan unsur kebahasaan serta status dialektis setiap isolek itu dalam keseluruhan isolek yang terdapat dalam bahasa Madura. Pada tahap berikutnya dapat dilakukan penelitian dialektologi yang bersifat geografis dengan mengambil salah satu dialek atau subdialek yang telah ditentukan melalui kajian dialektologi yang tidak bersifat geografis.

Hal yang kurang lebih sama dengan yang disarankan untuk dilakukan pada implikasi teoretis yang ketiga itu telah lama dilaksanakan dalam kajian linguistik historis komparatif. Para komparatifis, khususnya untuk rumpun bahasa Austronesia, saat ini banyak melakukan penelitian terhadap rumpun-rumpun bahasa tertentu yang mencakup hanya beberapa bahasa yang telah dikemukakan oleh para pendahulunya yang melakukan penelitian dalam rumpun bahasa yang lebih besar. Nothofer (1975), misalnya, melakukan penelitian terhadap rumpun bahasa Melayu-Jawa yang telah ditunjukkan oleh Dyen (1965).

## **BAB IV**

### **SIMPULAN**

Sebagai satu kenyataan sosial bahasa Madura selalu berada dalam satu proses historisnya. Proses itu bersifat multidimensional, dalam arti proses historis yang sistematis selalu terkait dengan faktor nonlingual. proses itu menghasilkan dialek bahasa Madura, khususnya di Pulau Madura.

Kajian sinkronis yang telah dilakukan mencakupi tiga puluh buah perbedaan leksikon dan enam tipe perbedaan sistem. Keenam perbedaan sistem itu meliputi perbedaan sistem fonologi (dua tipe), perbedaan morfofonemis (satu tipe), perbedaan sintaksis (dua tipe), dan perbedaan pengkategorian kata (satu tipe).

Melalui kajian sinkronis dengan metode analisis berkas isoglos perbedaan leksikal dan perbedaan sistem telah ditentukan dalam Bab III tentang adanya lima buah dialek bahasa Madura di Pulau Madura. Kelima dialek itu adalah dialek Sumenep, dialek Tengah-Utara, dialek Bangkalan Utara, dialek Bangkalan Selatan, dan dialek Tengah-Selatan. Dialek Sumenep mencakupi empat belas buah titik pengamatan, yakni titik pengamatan (47-60). Dialek Tengah-Utara hanya terdapat dalam satu titik pengamatan, yakni titik pengamatan 27. Dialek Bangkalan utara mencakupi tiga buah titik pengamatan, yakni titik pengamatan (6, 7, 18). Dialek Bangkalan Selatan mencakupi delapan buah titik pengamatan, yakni titik pengamatan (1-4, 10-12, 14). Dan dialek Tengah-Selatan mencakupi empat buah titik pengamatan, yakni titik pengamatan (20, 21, 29, 30). Kelima dialek itu mencakupi sejumlah tiga buah titik

pengamatan, atau hanya separoh dari jumlah keseluruhan titik pengamatan yang menjadi sampel daerah penelitian. Sejumlah tiga puluh titik pengamatan selebihnya merupakan daerah transisi antardialek.

Melalui kajian diakronis telah ditentukan bahwa kelima dialek itu memiliki tingkat kerelikan ciri lingual yang membentuk kuantum. Dialek Sumenep merupakan dialek yang paling relik yang tidak memiliki varian inovatif. Secara bertahap inovasi itu terjadi pada dialek Tengah-Utara, Bangkalan Utara, Tengah-Selatan. Dialek Bangkalan Selatan merupakan dialek yang paling inovatif yang sama sekali tidak memiliki ciri varian relik.

Wilayah kelima dialek beserta ciri kerelikan yang dimilikinya terkait erat dengan faktor geografis dan sosial. Faktor geografis membentuk semacam lingkaran wilayah dialek dengan poros berupa daerah pegunungan yang terletak membujur di tengah pulau Madura. Keadaan geografis demikian membentuk satu kondisi sosial tertentu, berupa arus mobilitas sosial yang membentuk satu realitas kontak sosial tertentu yang pada gilirannya membentuk satu mata rantai kontak bahasa dan atau dialek sebagaimana dikemukakan berikut ini.

Inovasi linguistis paling banyak terjadi pada dialek Bangkalan, satu dialek yang mengalami kontak dengan bahasa Jawa dalam frekuensi dan intensitas paling tinggi dibandingkan dengan dialek-dialek yang lain. Rantai kontak sosial bersesuaian dengan kuantum tingkat kerelikan dialek. Implikasi bagi dialektologi (diakronis) bahasa Madura adalah dapat disusun satu hipotesis bahwa bahasa Madura pada mulanya monodialek dengan ciri lingual dialek Sumenep sebagai ciri lingual yang paling mendekati keadaan lingual protodialek. Perubahan dimulai dari dialek yang mengalami kontak bahasa (dalam hal ini dengan bahasa Jawa barangkali juga dengan bahasa Indonesia) dalam frekuensi dan intensitas cukup tinggi, yakni dialek Bangkalan Selatan. Spekulasinya adalah ada kemungkinan (1) dialek Bangkalan Selatan tumbuh menjadi pusat baru dialek dalam bahasa Madura menggantikan dialek Sumenep, atau (2) dapat terjadi peristiwa tarik-menarik antar dialek Bangkalan Selatan di satu sisi dengan dialek di sisi yang lain terhadap ketiga dialek yang berada di antara keduanya.

## **BAB V**

### **HAMBATAN DAN SARAN**

#### **5.1 Hambatan**

Pelaksanaan penelitian ini mengalami beberapa hambatan, terutama pada saat pengumpulan data. Kendala yang dihadapi itu dikemukakan dengan harapan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pelaksanaan penelitian bahasa Madura atau bahasa lain yang memiliki karakteristik geografis dan sosial budaya yang mirip. Beberapa kendala itu dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Kendala pertama berkaitan dengan luas wilayah dan jumlah titik pengamatan yang menjadi sasaran penelitian. Kondisi demikian memerlukan waktu dan dana yang relatif besar beserta kekuatan mental dan fisik yang cukup memadai. Kekuatan mental diperlukan untuk menghadapi kondisi sosial budaya masyarakat yang menjadi sasaran penelitian. Kekuatan fisik diperlukan untuk menjangkau keluasan geografis sasaran penelitian.
- 2) Kendala kedua berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Madura. Mobilitas sosial masyarakat Madura cukup tinggi sehingga kontak sosial dan kontak bahasa terjadi dalam frekuensi dan intensitas yang cukup tinggi pula. Kenyataan demikian menimbulkan permasalahan dalam menangkap gejala kebahasaan yang diperlukan dalam kajian dialektologi. Frekuensi dan intensitas kontak bahasa yang cukup tinggi menimbulkan kondisi sosiolinguistik yang kompleks. Penelitian dialektologi harus dapat menjangkau data dialektologis yang benar-

benar terbebas dari faktor sosiolinguistik. Upaya mengatasi persoalan ini sudah dilakukan (lihat uraian dalam subbab 1.8.1, 1.9, dan 1.10), tetapi statusnya sebagai kendala tidak berubah.

## 5.2 Saran

Kondisi sosiolinguistik bahasa Madura yang kompleks itu--seperti terbukti dari adanya daerah transisi dialek yang mencakupi separuh jumlah titik pengamatan--menyarankan perlunya dilaksanakan penelitian yang bersifat sosiolinguistik. Penelitian geografi dialek yang dilaksanakan kali ini dapat dijadikan dasar bagi pelaksanaan penelitian yang bersifat sosiolinguistik itu. Tampaknya cukup menarik untuk mengkaji persoalan perbedaan dialek kota dengan dialek desa yang terdapat di Pulau Madura, atau variasi dialektal aspek tingkat tutur bahasa Madura yang belum tertangani dalam penelitian ini. Frekuensi dan intensitas mobilitas sosial yang berbeda antarmasyarakat kota dengan masyarakat desa menimbulkan kondisi kebahasaan yang berbeda. Faktor sosial, dalam hal demikian, merupakan faktor yang diperkirakan paling menentukan. Banyak jenis kontribusi yang dapat diberikan melalui penelitian semacam ini. Bagi sosiolinguistik (bahasa Madura) penelitian semacam ini dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang kontrak antarbahasa dan kontak antardialek dalam bahasa Madura. Bagi dialektologi diakronis dan linguistik komparatif, penelitian semacam ini dapat memberikan kontribusi teoritis tentang wujud konkret dan faktor penyebab terjadinya perubahan bahasa. Dikatakan wujud konkret perubahan bahasa karena perubahan bahasa yang dijadikan objek penelitian berada dalam tahap *sedang* terjadi, sehingga bersifat empiris faktual. Data yang diperoleh dapat diupayakan selengkap mungkin dalam pengertian data itu disertai dengan konteks sosial budaya yang ada dan sedang berlangsung. Hal yang demikian sulit dicapai dalam penelitian yang murni dialektologi diakronis atau murni linguistik komparatif.

## DAFTAR PUSTAKA

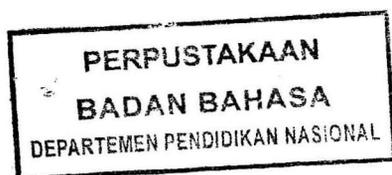
- Aminudin (ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Ayatrohaedi. 1975. "Petunjuk Praktis Penelitian Dialek dan Pemetaan Bahasa". (Prasaran Sanggap Kerja Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah). Mimeo.
- , 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, L. 1964. *Language*. London: Unwin Ltd Counton Printing Work.
- BPS Kabupaten Bangkalan. 1994a. *Bangkalan dalam Angka 1993*. Kantor Statistik Kabupaten Bangkalan.
- , 1994b. *Potensi Desa 1993, Kabupaten Bangkalan*. Kantor Statistik Kabupaten Bangkalan.
- BPS Kabupaten Sampang. 1994. *Sampang dalam Angka 1993*. Kantor Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Dati II Sampang.
- BPS Kabupaten Pamekasan. 1994a. *Pamekasan dalam Angka 1993*. Kantor Statistik Kabupaten Pamekasan.
- . 1994b. *Potensi Desa 1993, Kabupaten Pamekasan*. Kantor Statistik Kabupaten Pamekasan.

- BPS Kabupaten Sumenep. 1994. *Sumenep dalam Angka 1993*. Kantor Statistik Kabupaten Sumenep.
- Bynon, T. 1977. *Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chambers, J.K. dan Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. London: Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea.
- Dickinson, G.C. 1963. *Statistical Mapping and the Presentation of Statistics*. Edward Arnold Ltd.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Eresco.
- Fishman, Joshua A. 1972. *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton the Hague.
- Guiter, Henri. 1973. "Atlas et Frontiere Linguistique". Les Dialectes Romans de France. No. 930: 61-109. Paris: Centre National de la Recherche Scientifique.
- Hariadi, M. 1976. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura di Pulau Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hatib, A. 1977. *Pemerian Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jeffers, Robert J. dan Ilse Lehiste. 1982. *Principal and Method for Historical Linguistics*. Cambridge: The MIT Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjarahingrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

- Kridalaksana. Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurath. Hans. 1939. *Handbook of Linguistics Geography of New England*. Rhode Island: Brown University, Providence.
- Mahsun. 1994. "Penelitian Dialek Geografi Bahasa Sumbawa". Disertai Doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Mimeo.
- . 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Markhamah. 1994. "Geografi Dialek Bahasa Jawa di Segi Empat: Pekalongan-Kendal dan Brebes-Banjarnegara". Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Muhnilabib, M. 1979. *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murdiman. 1981. *Sistem Perulangan Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto-malayo-Javanic*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- . 1980. *Dialektogeographische Untersuchungen in West-Java und im Westlichen Zentral-Java*. Wiesbaden: Otto Harrosowitz, Vol. I dan II.
- . 1981. *Dialektatlas von Zentral-Java*. Wiesbaden: Otto Harrosowitz.
- Pigeaud, Th. 1938. *Javaans-Nederland Handwoordenboek*. Groeningen, Batavia: JB Wolters' Uitgeversmaatschappij.
- Poedjosoedarmo, Gloria. tth. "Linguistik Historis". Brunei Darussalam: Universiti Brunei Darussalam.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976. "Bahasa-bahasa Austronesia". IKIP Sanata Dharma Yogyakarta. Mimeo.

- Safioedin, Asis. 1977. *Kamus Bahasa Madura-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Reinhart and Winston.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soegianto, Soetoko, Soekarto, dan Ayu Sutarto. 1986. *Pemetaan Bahasa Madura di Pulau Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetoko. 1979. *Kemampuan Berbahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik, Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1990a. *Metode Linguistik, Bagian Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1990b. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudihardjo, Basuki. 1976. "Beberapa Pengertian dan Penggunaan Peta dalam Penelitian". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Makalah Penataran Dialektologi.
- Stevens, Alan M. 1968. *Madurese Phonology and Morphology*. New Haven, Connecticut: American Oriental Society.
- Lauder, Multamia R.M. Tawangsih 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tengerang*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Unlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*, Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Weinrech, Uriel. 1954. "Is a Structural Dialectology Possible?". Dalam Fishman. 1972.
- Wojowasito, S. 1965. *Linguistik: Sejarah Ilmu (Perbandingan) Bahasa*. Jakarta: Gunung Agung.
- Wurm, S.A. dan B. Wilson. 1978. *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages (Post Brandstetter)*. Canberra: Departement of Linguistics, Research School of Pacific linguistics, The Australian search School of Pacific linguistics, The Australian National university.
- Zain, St. Moh. tth. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafika.
- Zainuddin, Sodaqoh. 1975. *Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zoetmulder, P.J. dan I.R. Poedjawijatna. 1992. *Bahasa Parwa*. 2 jilid. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



GEOGRAFI DIALEK BAHASA MADURA